



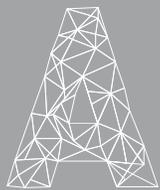
AUDITORIA
because auditor's words have power.

KERJA NYATA WUJUDKAN PERUBAHAN



KERJA NYATA WUJUDKAN PERUBAHAN





AUDITORIA

AUDITORIA adalah majalah internal resmi Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan. Memberikan informasi seputar pengawasan di sektor pemerintahan didukung oleh penulis dan praktisi yang kredibel pada bidangnya.

Pengajuan artikel/karya dapat diajukan kepada redaksi Auditoria melalui:

auditoria@kemenkeu.go.id

Dasar logo auditoria terbentuk dari gabungan *logogram* "A" dan *logotype* "AUDITORIA" beserta *tagline* yang terletak di bagian bawah untuk menguatkan citra Auditoria.

Lambang A yang terbangun dari hubungan antar garis menggambarkan bahwa Majalah Auditoria menjadi penghubung informasi lintas sektor terutama pada bidang pengawasan internal namun tidak membatasi untuk memberikan informasi kepada kalangan selain auditor. A diidentikkan dengan kesempurnaan dan nilai tertinggi.

Logo menggunakan gradasi warna merah dan kuning. Merah, identik dengan energi, kekuatan, bertenaga sesuai dengan tagline "Because Auditor's words have power". Kuning, identik dengan memberikan pencerahan ilmu, optimisme, cerdas, dan memiliki idealisme.

Kesederhanaan logo ini diciptakan agar mudah diingat dan harapannya menjadi *top of mind* di kalangan pembaca majalah institusi pemerintah.

Garis diciptakan dari bentuk dasar segitiga yang bersudut tegas menggambarkan pemberitaan audit internal yang mengambil sudut pandang yang jelas. Begitu juga dengan *logotype* "AUDITORIA" menggunakan *font sans serif* yang semakin memberikan ketegasan.

AUDITORIA



Inspektorat Jenderal *Transformation Day*
Penguatan Reformasi Pengawasan Inspektorat Jenderal 2016.

Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati, Inspektur Jenderal, Kiagus Ahmad Badaruddin, dan Sekretaris Jenderal, Hadiyanto, menekan sirine sebagai simbol pencahangan Inspektorat Jenderal menuju level 4 IACM

foto Panji Pradana



05 Auditorial

Peran APIP K/L untuk melakukan reviu RKA-K/L dimulai dari arahan Wakil Presiden RI pada lokakarya APIP K/L yang diselenggarakan pada tanggal 22 Februari 2012 di Gedung Dhanapala Kementerian Keuangan.

06 Sambutan Menteri Keuangan

Do you know what is the price for your integrity and dignity? Berapa nilai integrity dan dignity Anda? Priceless. Tak terhingga, begitu tingginya. Anda tidak bisa dibeli, tidak bisa dinominalkan.

11 Sambutan Inspektur Jenderal

Tahun demi tahun berlalu, Itjen terus berkarya. Menorehkan sejarah, menancapkan bakti. Perubahan demi perubahan terus bergulir. Perbaikan dan penyempurnaan terus dilakukan di berbagai lini.

WAWANCARA

14 Mardiasmo

Kementerian Keuangan memiliki peran yang sangat sentral di negeri ini. Tidak hanya sebagai pengguna anggaran tetapi juga sebagai Bendahara Umum Negara. Dibutuhkan Inspektorat Jenderal yang mumpuni untuk dapat mendukung peran sentral tersebut.

16 M. Chatib Basri

Tujuan utama dari temuan bukanlah soal 'menangkap orang', melainkan mencari solusi dari kelemahan sistem tersebut serta melakukan *improve system*. Disitulah peran strategis dari Itjen."

18 Bambang P.S. Brodjonegoro

Reliable, itulah satu kata yang beliau pilih untuk Itjen Kemenkeu. Itjen yang harus dapat dipercaya. Dipercaya karena kompetensi teknis yang bisa diandalkan, juga integritas yang selalu bisa dijaga.

20 Ardan Adiperdana

Bagi Itjen Kemenkeu, BPKP bagaikan saudara kandung. Jika kita menelusuri sejarahnya, BPKP adalah penjelmaan dari Direktorat Jenderal Pengawasan Keuangan Negara (DJPKN) yang berada di bawah Departemen Keuangan.

SEJARAH ITJEN

22 Milestone Itjen

Rangkuman atas capaian-capaian serta karya maupun perubahan ke arah perbaikan terus menerus yang telah dilaksanakan oleh Itjen selama 50 tahun keberadaannya.

SEJARAH ITJEN

24 Itjen dalam Lintasan Sejarah

Lima puluh tahun adalah usia yang monumental. Tidak semua orang ditakdirkan mencapai usia 50. Begitu banyak yang telah dijalani, begitu banyak yang telah dialami, berbagai hal bisa dikenang, dan tentu saja dipelajari.

WAWANCARA

34 Hadiyanto

Sekretaris Jenderal

37 Askolani

Direktur Jenderal Anggaran

40 Ken Dwijugastead

Direktur Jenderal Pajak

43 Heru Pambudi

Direktur Jenderal Bea dan Cukai

46 Boediarso Teguh

Widodo

Direktur Jenderal Perimbangan Keuangan

49 Robert Pakpahan

Direktur Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko

52 Marwanto Harjowiryono

Direktur Jenderal Perbendaharaan

55 Vincentius Sonny Loho

Direktur Jenderal Kekayaan Negara

57 Sumiyati

Kepala Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan

60 Suahasil Nazara

Kepala Badan Kebijakan Fiskal

TRANSFORMATION DAY

64 Rangkaian Cerita

21 September 2016 lalu, Inspektorat Jenderal menapakkan kaki di usia yang ke-50. Tentu saja banyak yang bertanya-tanya, apakah peran Inspektorat Jenderal (Itjen) dalam perbaikan di tubuh Kementerian Keuangan?

70 Jingle Itjen

Tapi, melagukan syair tidak semudah itu. Rima, jumlah suku kata, dan *flow* lagu adalah hal yang sangat dipertimbangkan.

PUBLISHER

Pelindung
Inspektur Jenderal

Penanggung Jawab
Herlambang

Pimpinan Redaksi
Rynalto Mukiwihando
M. Hisyam Haikal

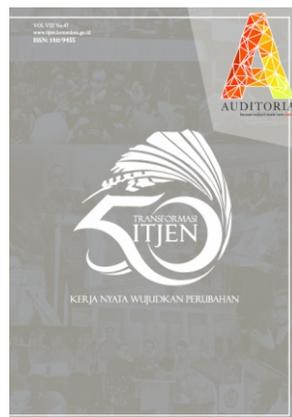
Redaktur Pelaksana
Tito Juwono Pradekso
Ludovikus Agwin Primana
Panji Pradana Putra
Angga Rindra Wijaya Putra
Yohana Tiara Eka Putri
Nurul Vita Dewi Saras

Penyunting/Editor
Mardiyantoso E. Tarman
Delima Frida Primadhani
Guindra Pramudi Nugraha
Ilafi Rani Yoasti
Yopita Br. Karo Sekali
Eli Susiani Br. Ginting

Desain Grafis/Fotografer
Bayu Candra Septiaji
Nur Fakhri Widiatmoko
Khairunnisa
Viranita Purwidayani
Dwinanda Ardhi

ISSN
1411-9455

KANTOR
Jl. Dr. Wahidin No. 1,
Gedung Juanda II Lantai IV-XIII, Jakarta 10710
T: 021 3865430 F: 0213440907
E: auditoria@kemenkeu.go.id

**COVER****Ilustrasi oleh Tim Buku 50 Tahun Itjen**

Secara keseluruhan, logo dan *tagline* ini menggambarkan harapan bagi Itjen agar lebih responsif, berwawasan luas, tangguh dan tidak mudah menyerah, serta didukung oleh sumber daya manusia yang kreatif dan berkualitas. Tidak hanya itu, Itjen juga diharapkan mampu bersinergi dengan 10 Eselon 1 lain untuk bersama-sama membawa Kementerian Keuangan untuk lebih maju dan terdepan di antara K/L lain. Itjen Kemenkeu diharapkan juga menjadi *leading unit* di antara APIP K/L lain. Dimana Itjen dituntut untuk mampu bekerja secara nyata, berpikir strategis untuk mewujudkan perubahan dengan memberikan solusi strategis bagi Kementerian Keuangan.



Redaksi menerima tulisan atau artikel yang sesuai dengan misi penerbitan. Redaksi berhak mengubah isi tulisan tanpa mengubah maksud dan substansi. Artikel atau tulisan yang dimuat akan diberikan honor sesuai Standar Biaya Masukan (SBM).

Isi majalah tidak mencerminkan kebijakan Inspektorat Jenderal

ITJEN, SEJARAH, DAN SEBUAH BUKU

Ide itu muncul begitu saja. Ia mewakili sebuah kegelisahan, sebuah ke Gundahan. Kegelisahan ketika jejak sejarah institusi ini berangsur-angsur kabur. Kegundahan saat menyadari usia lima puluh tak mungkin terulang lagi sampai kapanpun. Tak ada Mpu Prapanca yang dengan setia memahat setiap kelokan sejarah Majapahit dalam Negara Kertagama. Tak ada Mpu Tantular dengan Sutasoma-nya yang membuat kita berdecak sekagum-kagumnya. Itjen akan berangsur menua dan dilupakan orang. Generasi Itjen kelak takkan kenal siapa pendiri keluarga ini, siapa yang memahatkan sejarah di blantika pengawasan intern dalam skala nasional, siapa yang mbabat alas rimba pengawasan, dan siapa nenek moyang mereka di kantor ini.

Maka berkelebatlah ide itu, "Buku 50 Tahun Itjen Kemenkeu". Sebuah buku sejarah, sebuah buku kenangan, sebuah buku penanda, sebuah buku documenter, sebuah buku... ya sebuah buku. Sebuah buku yang layak dibaca anak cucu kita sambil tersenyum bangga. Sebuah buku yang mampu membuat generasi mendatang terganggu. Sebuah buku yang layak dipajang di etalase hati setiap jiwa. Sebuah buku yang layak disebut buku.

Mata anak-anak muda itu berbinar, tak berkedip. Meneriakan Yesss!!!, sambil mengepalkan tangan. Para punggawa muda yang tak pernah kehabisan ide, tak ragu menyambut tantangan ini. Maka berkumpullah kami, duduk melingkar, saling menatap, menakar diri, berbagi, saling menyimak, menuju satu titik, buku ini harus bagus. Persis pesan Pak Irjen kami.

Satu demi satu langkah dijalani. Detik demi detik kesulitan kami lalui. Rintangannya satu dua kami hadapi. Deadline melecut degup jantung. Janji wawancara yang diingkari. Koordinasi yang -ingginnya- rapi. Target meleset, dan tentu saja tugas fungsi sehari-hari yang haram hukumnya bila diabaikan. Buku ini harus segera selesai, itu harga mati. Diskusi hingga hari berganti, ditemani segelas kopi dan gorengan sore tadi. Pagi buta, siang yang garang, senja temaram, malam yang masih belia, hingga larut yang berujung pergantian hari. Semua kami jalani. Satu dua keluh

wajar sekali. Tak seperakpun kompensasi dicari. Nama Itjen ada di hati. Cuma itu yang bikin semangat ini semakin ngeri.

Buku ini bukanlah buku kami, bukan pula buku satu dua kita. Buku ini karya kita bersama, milik semesta penghuni gedung ini, dari lantai empat hingga tigabelas. Buku ini bukanlah karya kami seorang diri. Ia mewakili seluruh jiwa yang hidup di sini. Ia mewakili seluruh jiwa yang menghirup udara bersama di sini. Ia mewakili seluruh lapis generasi. Ia mewakili setiap orang yang cinta institusi ini.

Guin, Eli, Mega, Bunga, Tito, Lafi, Vira, Dovi, Bacan, Pets, Nisa, Fakhri, Disqa, Indri, Panji, Pritha, Yopita, Riska, Widya, Yufen, Puput, Sasha, Uki, adalah mereka yang berdiri terdepan menorehkan sejarah tepat pada titik bernama limapuluh. Di pundak mereka, terima kasih bintang empat layak disematkan.

Heru, Widodo, Ghufon, Hendra, Harso, Reno, Ardi, Nur Ahmad, Dody, Cindy, Luci, Faiz, dan Guin lagi... Merekalah yang mengabadikan tiang-tiang pancang Itjen kita. Tak mudah menuliskan sesuatu yang -kita penuhi harapan- bakal jadi kenangan anak cucu. Terima kasih saja rasanya tak cukup. Itjen akan mengenangmu kawan, selama hayat dikandung badan.

Majalah kita kali ini akan menyajikan apa yang kemudian dikenal orang sebagai "Buku 50 tahun Itjen". Kepada mereka yang tak sempat membaca buku tebal itu, semua karya tersaji apik di majalah ini, selamat menikmati.

(Itjen Kemenkeu 1966-2016)

Haikal

Itjen: Dignity and Integrity

PENGANTAR
MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA

SRI MULYANI INDRAMATI

“Do you know what is the price for your integrity and dignity? Berapa nilai integrity dan dignity Anda? Priceless”. Tak terhingga, begitu tingginya, Anda tidak bisa dibeli, tidak bisa dinominalkan. Saya ingin Itjen ini merupakan kelompok orang yang bisa menunjukkan that your dignity, your integrity, is much much much more valuable dari nilai aset negara yang harus kita kelola, karena dia tidak dijualbelikan. Dan itulah yang membuat nilai Kementerian Keuangan menjadi luar biasa tinggi, sehingga nilai dari Republik ini menjadi sangat tinggi.”

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Usia 50 tahun adalah usia yang tidak muda lagi. Kita berharap menginjak usia 50 ini Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan (Itjen Kemenkeu) akan bisa meningkatkan kemampuan, memberikan *assurance* bagi pelaksanaan tugas di Kementerian Keuangan. Tugas Kemenkeu luar biasa penting sebagai bagian dari tulang punggung Republik ini. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003, Kemenkeu menjalankan tugas sebagai Bendahara Umum Negara (BUN). Ini adalah kekuasaan yang didelegasikan dari presiden, untuk mengelola fiskal sekaligus kekayaan negara. Peranan

Menteri Keuangan sebagai CFO dari negara tentu menuntut kapasitas tidak hanya dalam memobilisasi sumber daya yang memang dimandatkan untuk dikumpulkan, namun juga bagaimana menggunakannya untuk tujuan yang sesuai cita-cita negara. Untuk itu peranan Itjen menjadi penting, yaitu menjadi *assurance* apakah pelaksanaan tugas Kemenkeu tersebut benar-benar sejalan dengan tujuan nasional. Selain itu, Itjen juga diharapkan menjadi teladan bagi unit Eselon I lain di Kemenkeu dan Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) Kementerian dan Lembaga.

PENULIS
VIRANITA PURWIDAYANI
INDRIE YULI P.
DWI PUTRANTO ADJIE

FOTO
BIRO KLI SEKRETARIAT JENDERAL





Kalau Anda bertanya kepada saya, apakah Bu Menteri mendukung Itjen mencapai level 4, saya katakan saya sangat mendukung. Dan kalau saya mendukung, I really mean it.

APBN saat ini berada dalam kondisi perekonomian Indonesia yang dihadapkan pada ketidakpastian global, oleh karena itu harapan ditumpukan dengan menumbuhkan sumber-sumber ekonomi dalam negeri. Kita juga perlu menjaga kemampuan mengelola keuangan negara dan memobilisasi seluruh kapasitas yang kita miliki. Untuk peranan Itjen menjadi sangat penting dalam mengawasi apakah aktivitas kita berjalan sesuai yang diinginkan. Satu hal lagi yang jauh lebih penting adalah integritas, baik terkait sistem maupun para pengelola atau jajaran yang melaksanakan tugas dan fungsi Kemenkeu. Apakah dengan peningkatan volume belanja negara yang meningkat luar biasa, manfaatnya benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat? Apakah kondisi sosial, ekonomi, keamanan di dalam negeri betul-betul bisa mencerminkan nilai belanja sebesar itu? Untuk itulah, peranan pengawasan menjadi sangat penting.

Saya ingin menggarisbawahi peranan Itjen Kemenkeu. Saya sangat bangga bila mengingat tahun 2004 dulu di Itjen kita membentuk Inspektorat Bidang Investigasi (IBI). Waktu itu kita menghadapi persoalan integritas yang merupakan kombinasi antara warisan dan sistem.

Kita tidak tahu harus memulai dari mana, *how the trust can be built again?*

Kalau kita memulai dari dalam, bagaimana kita akan mengorganisir Kementerian ini sedemikian rupa sehingga dia tetap menjalankan fungsinya sambil membangun integritas. Bagaimana melakukan koreksi atau bahkan *shock therapy* yang kredibel tanpa melakukan demoralisasi bagi seluruh stafnya. Bagaimana seluruh jajaran Kemenkeu merasakan ada upaya sistematis, terorganisir, sungguh-sungguh, konsisten, untuk memperbaiki kapasitas, kompetensi, reputasi, profesionalisme, dan integritas tanpa harus menyabotase seluruh sistem. *Shock therapy* yang tidak melumpuhkan dimunculkan karena kita lakukan dengan *setting* yang kredibel. Kita tetap percaya bahwa sesekali kita harus memecat, mengganti, atau menggeser orang. Kita masih merasa itu adalah tindakan yang kredibel. Kalau itu dilakukan maka staf akan merasa bahwa ada sistem yang berjalan, sehingga tindakan koreksi itu dilakukan tanpa ada demoralisasi. Akan tetapi kalau tindakan koreksi dilakukan secara *sebrono*, tidak profesional, bahkan menunjukkan adanya *office politics*, maka seluruh tujuan untuk menciptakan kredibilitas dan integritas itu akan hancur.

Peran Itjen menjadi sangat-sangat penting karena dia adalah bagian dari pertarungan pertama ketika suatu sistem akan direformasi. Dulu, betapa sulitnya untuk *start from somewhere, with someone*. Maka di sinilah pentingnya Itjen. Kita mungkin tidak punya kemewahan untuk mendapatkan orang baik yang “datang dari langit”, yang tidak punya catatan buruk masa lalu, tapi kalau dia didukung oleh sistem yang berintegritas, metodologi yang penuh integritas, dijalankan dengan konsisten, dan pemihakan pimpinan yang jelas, maka kredibilitas akan sedikit demi sedikit terbangun.

Waktu kita membentuk IBI dulu, rekrutmen personelnya melalui proses yang sangat khusus. Saya harap sampai hari ini IBI juga berisi personel yang masih sama kualitasnya dengan pertama kali dulu dibentuk. Rekrutmennya bagus, tindakannya bagus, dan tentu saja prestasinya bagus. Saya tak hanya menggarisbawahi IBI, *the whole* Itjen tetap harus berfungsi optimal. Harus memiliki kredibilitas, dan menjadi contoh bagi Kementerian/Lembaga (K/L) dan Daerah. Saya akan sangat-sangat bangga kalau bisa menjelaskan ke seluruh K/L dan Daerah bahwa Kemenkeu memiliki Itjen yang kredibel dan efektif. Oleh karena kita ingin

mendapatkan SDM yang ingin masuk Itjen karena idealisme mereka, karena merasa menjadi bagian dari suatu sistem yang luar biasa penting dalam menjaga kehormatan, integritas, dan kepercayaan dari Kemenkeu. Itu nilai yang jauh lebih mahal dari apapun. Aset negara dalam neraca kita 4.000T. *Do you know what is the price for your integrity and dignity?* Berapa nilai *integrity* dan *dignity* Anda? *Priceless*. Tak terhingga, begitu tingginya, Anda tidak bisa dibeli, tidak bisa dinominalkan. Saya ingin Itjen ini merupakan kelompok orang yang bisa menunjukkan *that your dignity, your integrity, is much much much more valuable* dari nilai aset negara yang harus kita kelola, karena dia tidak dijualbelikan. Dan itulah yang membuat nilai Kemenkeu menjadi luar biasa tinggi, sehingga nilai dari Republik ini menjadi sangat tinggi.

Oleh karena itu, saya ingin Itjen membangun kompetensi, pendidikan, sistem, dan kemampuan untuk memahami dinamika APBN. Kita telah mencanangkan *value* agar Kemenkeu menjadi kementerian yang *output-oriented, accountable*, dan mampu membuat terobosan. Kalau kita membuat terobosan tidak berarti kita *sebrono*. Di sini letaknya Itjen harus mampu memahami tanpa dia harus kompromi dari sisi

Saya tahu bahwa saat ini Itjen Kemenkeu menjadi leader dalam koordinasi APIP K/L melalui AAIP. tugas ini menjadi sangat penting, karena Itjen Kemenkeu harus mampu memimpin, menjadi inspirator, menjadi contoh, dan di sinilah beban moral kita lebih berat daripada K/L lain. You have to set your standard high enough. Untuk hal-hal seperti ini kita harus ambisius.

integrity. It's so different. Anda memahami tujuan, Anda memahami aktivitas tapi tidak kompromi dari sisi *integrity*. Saya membutuhkan orang-orang yang tinggi kemampuan dan kompetensinya dalam membaca, menganalisa, sehingga mampu memahami arah kebijakan fiskal, penggunaan aset negara, penerimaan negara, tanpa Anda kemudian menjadi *compromise*. Itu yang benar-benar saya harapkan dari Itjen.

Saya tahu bahwa saat ini Itjen Kemenkeu menjadi *leader* dalam koordinasi APIP K/L melalui AAIP. Tugas ini menjadi sangat penting, karena Itjen Kemenkeu harus mampu memimpin, menjadi inspirator, menjadi contoh, dan di sinilah beban moral kita lebih berat daripada K/L lain. *You have to set your standard high enough.* Untuk hal-hal seperti ini kita harus ambisius.

Terakhir, Itjen akan meningkatkan kapabilitas dari *Internal Audit Capability Model (IACM)*

menuju level 4. Saya yakin itu sesuatu yang sangat prestisius. Saat mencapai level 3 tahun 2011, Itjen Kemenkeu adalah yang pertama. Maka sekarang pun harus begitu. Kalau Anda bertanya kepada saya, apakah Bu Menteri mendukung Itjen mencapai level 4, saya katakan saya sangat mendukung. Dan kalau saya mendukung, *I really mean it.* Saya akan minta banyak hal dari Anda, *I'm gonna be very demanding and I really mean it.* Demikian yang bisa saya sampaikan. Dengan mengucap *bismillah-hirohmanirrohim*, saya canangkan target dari Itjen untuk menuju IACM level 4, semoga perbaikan dari seluruh jajaran di Itjen selalu mendapatkan kemudahan dari Allah SWT sehingga bisa tercapai tujuan kita untuk membangun institusi yang kuat, kredibel, sehat, dan memiliki integritas yang bisa dibanggakan tidak hanya oleh kita tapi oleh seluruh rakyat Indonesia. Terima kasih.



FOTO
BIRO KLI SEKRETARIAT JENDERAL

PENGANTAR INSPEKTUR JENDERAL KEMENTERIAN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA 2015-2016

KIAGUS AHMAD BADARUDDIN

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh



Semua dilakukan untuk terciptanya pengawasan yang efektif untuk mendukung pencapaian tujuan yang lebih besar, tujuan Kementerian Keuangan, tujuan Bangsa dan Negara Indonesia.

Tahun ini, 50 tahun sudah kita berdiri. Bukan usia yang muda lagi, meski belum terasa beranjak tua. Separuh abad telah kita jalani. Banyak yang sudah kita jejak, lebih banyak lagi yang harus kita benahi. Banyak sudah yang kita lakukan, lebih banyak lagi yang belum kita sempurnakan. Banyak yang sudah kita hasilkan, pasti lebih banyak lagi tantangan di depan.

Dalam 50 tahun ini, tentu banyak pejabat dan pegawai yang telah berkontribusi. Sebagian mungkin telah menghadap Tuhan. Sungguh layak bila kita haturkan salam hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada mereka, karena tanpa mereka Itjen mungkin tidak lebih baik dari yang kita alami sekarang.

Mengabadikan sejarah dalam sebuah buku adalah suatu perbuatan yang mulia. Saya menyambutnya dengan bangga dan gembira. Apalagi bila dicermati, buku ini cukup komprehensif dalam merekam jejak langkah Itjen Kemenkeu. Membaca buku ini bagai membaca dan menyaksikan film dokumenter. Saya membayangkan, suatu hari nanti, puluhan tahun yang akan datang, buku ini akan dibaca oleh pegawai Itjen pada generasinya. Mereka akan merasa bangga menjadi bagian dari keluarga besar ini, mereka tidak kehilangan jejak para pendahulu, mereka akan bercermin pada sejarah dalam menatap masa depan.

Membuka lembar awal buku ini, kita akan melihat betapa tinggi harapan Ibu Menteri terhadap Itjen Kemenkeu. Apresiasi beliau terhadap kinerja kita membuat letih lelah selama ini terobati. Dukungan beliau terhadap program-program kita sudah selayaknya kita jawab dengan kerja yang lebih keras. Mari kita buktikan bahwa harapan beliau tak sia-sia. Bapak Wakil Menteri Keuangan pun senada, mengapresiasi kinerja kita, sekaligus menaruh harapan besar, menantang kita untuk terus dan terus lebih baik lagi.

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur hanya layak kita panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam. Hanya karena kehendak-Nya kita semua masih bisa berkarya untuk bangsa dan negara tercinta.

21 September 1966, adalah hari yang sangat bersejarah buat kita, keluarga besar Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan. Pada hari itu, untuk pertama kalinya, sejarah mencatat keberadaan kita dalam kancah pengabdian kepada Ibu Pertiwi.

Tahun demi tahun berlalu, Itjen terus berkarya. Menorehkan sejarah, menancapkan bakti. Para pendiri Itjen telah meletakkan dasar-dasar pijakan yang kokoh bagaimana suatu unit pengawasan berjalan efektif. Perubahan demi perubahan terus bergulir. Perbaikan dan penyempurnaan terus dilakukan di berbagai lini.

Tahun demi tahun berlalu, Itjen terus berkarya. Menorehkan sejarah, menancapkan bakti. Para pendiri Itjen telah meletakkan dasar-dasar pijakan yang kokoh bagaimana suatu unit pengawasan berjalan efektif. Perubahan demi perubahan terus bergulir. Perbaikan dan penyempurnaan terus dilakukan di berbagai lini. Semua dilakukan untuk terciptanya pengawasan yang efektif untuk mendukung pencapaian tujuan yang lebih besar, tujuan Kementerian Keuangan, tujuan bangsa dan Negara Indonesia.

Lembar-lembar selanjutnya membawa kita menyusuri sejarah. Buku ini merekam perjalanan para Inspektur Jenderal dari masa ke masa. Bukan perkara mudah mencari jejak para Irijen terdahulu yang telah puluhan tahun berlalu. Tapi dengan semangat tinggi, para penyusun buku ini mampu menyajikan profil para pendahulu kita dengan sangat indah. Rasa hormat dan terima kasih tak terhingga layak kita haturkan untuk para pendahulu yang telah meletakkan fondasi yang kokoh bagi perjalanan institusi ini. Buku ini juga dengan apik menyajikan opini para mitra. Seluruh pucuk pimpinan unit Eselon I Kemenkeu menyempatkan diri berkontribusi. Bagaimana pandangan mereka tentang kita, bagaimana hubungan unit mereka dengan kita selama ini, bagaimana harapan yang mereka sematkan di bahu kita, bagaimana idealnya hubungan kita dengan mereka di masa depan. Semua itu merupakan cermin dari sepak terjang kita selama ini. Alhamdulillah, opini positif tentang Itjen telah merata di seluruh unit Eselon I.

Satu bagian yang sangat penting dari buku ini adalah artikel-artikel karya para pegawai Itjen yang merekam tonggak-tonggak prestasi Itjen. Dari artikel kita bisa merasakan, Itjen tak pernah berhenti melangkah, terus berupaya berinovasi, meningkatkan kualitas pengawasan, dan terus berkontribusi untuk kebaikan negeri.

Ada begitu banyak yang bisa kita baca di buku ini, ada begitu banyak cerita yang tersirat di balik deretan kalimat dan tebaran foto di buku ini dan pasti ada banyak cerita di balik penyusunan buku ini. Kepada mereka yang bersedia -tanpa pamrih- meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya di sela-sela tugas rutin, saya sampaikan apresiasi yang tinggi dan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Akhirnya, mari kita nikmati sejarah yang tersaji dibuku ini, sambil tetap memandang jauh ke depan, menyiapkan langkah-langkah hidup kita selanjutnya, untuk Itjen yang lebih baik, untuk Kemenkeu yang luar biasa, dan untuk Bangsa Indonesia tercinta.



Living with Harmony

MARDIASMO

WAKIL MENTERI KEUANGAN

“Kementerian Keuangan memiliki peran yang sangat sentral di negeri ini. Tidak hanya sebagai pengguna anggaran tetapi juga sebagai Bendahara Umum Negara. Dibutuhkan Inspektorat Jenderal yang mumpuni untuk dapat mendukung peran sentral tersebut.”

PENULIS
MEGA MUTIA ELZA
GRESIKA BUNGA SYLVANA
AHMAD GHUFRON

FOTOGRAFER
PANJI PRADANA P.



Malam mulai merambati gedung-gedung tinggi di kompleks Kementerian Keuangan ketika Wakil Menteri Keuangan, Bapak Mardiasmo, meluangkan waktu untuk berbincang-bincang bersama kami. Keletihan tak tampak di wajah beliau meski kesibukan bagai tak terbatas waktu. Sambil terus tersenyum, sosok berwibawa ini bercerita tidak hanya mengenai Itjen, namun juga mengenai Kemenkeu, bangsa, dan negara.

Sebagai kementerian yang mengampu peranan yang sangat sentral di negeri ini, Kemenkeu membutuhkan unit internal audit yang kredibel, berkualitas, dan berkapabilitas. “Itjen harus menjadi *the best*”, itulah kalimat pertama yang diucapkan saat ditanya mengenai harapan beliau untuk Itjen ke depan. Sebuah kalimat sederhana yang penuh makna.

Tentu merupakan sebuah kebanggaan melihat fakta bahwa saat ini Itjen Kemenkeu telah mencapai *Internal Audit Capability Model (IACM)* level 3. Namun demikian, *continuous improvement* perlu tetap dilaksanakan. Tidak hanya berhenti di level 3, beliau berharap Itjen terus berevolusi untuk mencapai tingkat kematangan yang lebih tinggi, yakni IACM level 4 (*managed*).

Bukan sekedar pencapaian angka semata, melalui IACM level 4, dalam menjalankan tugasnya sebagai unit audit internal, Itjen diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif kepada seluruh *stakeholders*. “Jangan sampai seperti berkaca pada cermin yang retak,” ungkap peraih gelar S3 dari *School of*

Public Policy, University of Birmingham, Inggris. Dengan memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif, pengambilan kebijakan yang tepat dapat dilakukan dengan lebih mudah.

Ketika kami meminta Kepala BPKP periode 2010-2014 ini untuk memilih satu kata untuk menggambarkan Itjen Kemenkeu, beliau dengan yakin memilih “independen”. Sebagai unit audit internal, independensi merupakan satu nilai yang patut terus dijaga. Pria kelahiran Solo pada tanggal 10 Mei 1958 ini berharap bahwa dalam menjalankan perannya, Itjen tidak sekadar menegur apabila melihat ada entitas di Kemenkeu yang bertindak menyalahi aturan. Lebih dari itu, Itjen harus dapat menjadi *problem solver*. Bapak tiga anak ini juga mengungkapkan bahwa Itjen perlu terus mengasah insting, salah satunya dalam mengawal isu-isu yang berkembang di masyarakat.

Dengan menjadi bagian dari solusi, kehadiran Itjen akan dinantikan dan dirindukan. “Ukuran sukses Itjen adalah disegani, bukan ditakuti. Dinantikan dan dirindukan, karena Itjen adalah bagian dari solusi, bukan bagian dari kolusi,” ungkap Dirjen Perimbangan Keuangan periode 2006-2010 ini.

Sebagai Wakil Menteri Keuangan, beliau berharap bahwa sudah selayaknya Itjen menjadi mitra eselon I lainnya, bukan hanya unit yang ditakuti karena memiliki peran *watchdog*. Dengan demikian terciptalah *living in harmony* di Kementerian Keuangan.



PENULIS
 GUINDRA PRAMUDI N.
 RENOWIDYA
 AHMAD GHUFRON
 WIYOSO TRANGGONO

FOTOGRAFER
 KHAIRUNNISA



Kemeja biru muda dibalut jas abu-abu tua berpadu dengan celana panjang berwarna krem, tidak ketinggalan kacamata *hits* ala Chatib Basri, membuat beliau nampak maskulin dan seperti biasanya, *stylish*. Pria kelahiran 22 Agustus 1965 ini menyambut tim dari Inspektorat Jenderal dengan senyuman hangat dan bersahabat.

Lulusan Australia National University ini merupakan sosok pemimpin yang senantiasa memotivasi bawahannya untuk terus mengembangkan talenta dan belajar dari setiap kesalahan. Beliau juga mengajarkan bahwa dari setiap kesalahan, yang paling penting adalah bukan soal *punishment*, melainkan solusi terbaik. Begitupun dalam konteks itjen. Jika terdapat temuan mengenai sistem, tujuan utama dari temuan tersebut bukan soal 'menangkap orang', melainkan mencari solusi dari kelemahan sistem tersebut serta melakukan *system improvement*. Disitulah peran strategis dari Itjen.

Bagi Menteri Keuangan periode 2013-2014 ini, Itjen merupakan kunci penting dalam menjaga *governance*. Hampir disetiap pengambilan keputusan, beliau selalu menanyakan pandangan Itjen terlebih dahulu. Beliau berharap, *case study* yang telah sukses dijalankan Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan dapat dikapitalisasi dan dibagikan kepada kementerian lain. "Itjen mempunyai sistem seperti *whistleblower* yang sudah diduplikasi dimana-mana. Saya berharap *success story* ini dapat dibagikan kepada kementerian lain agar mereka bisa belajar. Jadi, ini akan sangat bermanfaat," tambahnya.

Kementerian Keuangan dijalankan dengan sistem yang jika tidak di-*monitoring* dan dievaluasi, akan menjadi sebuah sistem yang gagal. Peran Itjen adalah ketika melakukan *monitoring* sistem dan menemukan kelemahan, harus dapat segera memberikan solusi. Solusi inilah yang apabila dijalankan akan menjadi *success story*. Generasi yang akan datang membutuhkan *success story* untuk memacu semangat dalam menjalankan sistem agar lebih baik. Pria berdarah Minangkabau kelahiran Jakarta ini melanjutkan, "Beberapa *success story* yang pernah dicapai Itjen Kemenkeu seperti peluncuran *whistleblowing system* (Wise) dan adanya *database clearance* pegawai, tentunya menjadikan Itjen Kemenkeu sebagai *benchmark* bagi kementerian lain."

Pada akhir sesi wawancara, Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) periode 2012-2013 ini menyampaikan harapan untuk Itjen. Beliau berharap, Itjen di masa depan harus bisa ikut menjaga kebijakan fiskal Indonesia melalui perannya di Kemenkeu sendiri maupun di Bendahara Umum Negara. Itjen diharapkan dapat membuat standar yang dapat digunakan oleh seluruh kementerian/lembaga sehingga memudahkan untuk dilakukan *monitoring*. Menutup diskusi yang hangat itu beliau berpesan, "Proses transformasi menuju *good governance* itu layaknya orang mau pergi ke surga. Semua mau, tapi tidak ada yang mau duluan. Demikianlah peran Itjen, harus berani berada di garda terdepan."

Itjen: Kunci Penting Governance

MUHAMMAD CHATIB BASRI

MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA
 PERIODE 2013-2014

"Tujuan utama dari temuan bukanlah soal 'menangkap orang', melainkan mencari solusi dari kelemahan sistem tersebut serta melakukan improve system. Disitulah peran strategis dari Itjen."



Itjen, Reliable karena Integritas

BAMBANG P.S. BRODJONEGORO

MENTERI PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL/BAPPENAS

MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA
PERIODE 2014-2016

“Reliable, itulah satu kata yang beliau pilih untuk Itjen Kemenkeu. Itjen yang harus dapat dipercaya. Dipercaya karena kompetensi teknis yang bisa diandalkan, juga integritas yang selalu bisa dijaga.”

PENULIS
ELI SUSIANI BR. GINTING
AHMAD GHUFRON
SOFANDI ARIFIN

FOTOGRAFER
MEGA MUTIA ELZA



Matahari tampak jelas namun semakin menjauh pada suatu sore yang hangat di Kementerian Perencanaan Pembangunan/Bappenas, kantor Bapak Bambang P.S. Brodjonegoro, Menteri Keuangan periode 2014-2016. Beliau menerima kami berbincang ramah tentang Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan.

“Itjen itu sangat diperlukan,” begitu pria yang sebelumnya juga pernah menjabat sebagai Wakil Menteri Keuangan ini memulai pembicaraannya. “Kementerian Keuangan merupakan kementerian yang luar biasa besar. Lihat saja jumlah 64.000 pegawai, serta instansi vertikal yang tersebar di seluruh kabupaten bahkan pelosok bumi pertiwi.”

Melakukan pengawasan secara intensif terhadap kementerian sebesar ini adalah sebuah keharusan. Itulah tugas Inspektorat Jenderal. Itjen yang dibutuhkan adalah Itjen yang 'kuat', didukung oleh auditor profesional yang memadai dan memiliki kompetensi yang cukup serta harus lebih maju dari APIP lainnya. Kinerja Itjen ke depan akan semakin meningkat bila temuan Itjen dapat ditindaklanjuti dengan tepat. “Saat ini setiap kegiatan sudah sangat *IT minded*,” jelas beliau mengutarakan alasan mengapa bentuk pengawasan berbasis teknologi informasi turut menjadi hal penting yang beliau perhatikan.

Sebagai contoh, Profesor yang meraih gelar doktor di University of Illinois at Urbana-Champaign ini menyebut kegiatan Pengadaan Barang dan Jasa serta penganggaran yang sudah *e-budgeting*.

Berbicara mengenai hubungan Itjen Kemenkeu dengan Bappenas, pakar di bidang ekonomi ini menjelaskan pentingnya pengawasan dilakukan sejak tahap awal, yaitu perencanaan. Perencanaan dan penganggaran adalah titik paling kritis dalam pengelolaan Negara. Di situlah Itjen harus masuk dan ikut mengawasi.

Menjadi *leader* bagi unit lain dan kemudian bersiap diri menghadapi era *IT* dengan audit berbasis *IT*, begitulah harapan Pak Bambang terhadap Itjen Kemenkeu. Di samping itu, auditor Itjen harus terus meningkatkan kompetensi sejalan dengan perkembangan sektor keuangan, misalnya mekanisme pembayaran, transfer, pengelolaan aset, yang bergerak begitu cepat dan dinamis.

Beliau juga menekankan pentingnya integritas bagi para pegawai Itjen. “Integritas adalah mahkota auditor”. *Reliable*, itulah satu kata yang beliau pilih untuk Itjen Kemenkeu.

Itjen yang harus dapat dipercaya. Dipercaya karena kompetensi teknis yang bisa diandalkan, juga integritas yang selalu bisa dijaga.



Itjen: Profesional, Inovatif, dan Kapabel

ARDAN ADIPERDANA

KEPALA BADAN PENGAWASAN KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN

“Bagi Itjen Kemenkeu, BPKP bagaikan saudara kandung. Jika kita menelusuri sejarahnya, BPKP adalah penjelmaan dari Direktorat Jenderal Pengawasan Keuangan Negara (DJPKN) yang berada di bawah Departemen Keuangan.”

PENULIS
RENOWIDYA
HADI SUFIYANTO
DENIS YUDOSUSILO
MEGA MUTIA ELZA

FOTOGRAFER
TITO JUWONO P.

Bagi Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) bagaikan saudara kandung. Jika kita menelusuri sejarahnya, BPKP adalah penjelmaan dari Direktorat Jenderal Pengawasan Keuangan Negara (DJPKN) yang berada di bawah Departemen Keuangan. Tidak heran jika perbincangan kami dengan Bapak Ardan Adiperdana, Kepala BPKP, siang itu menjadi sangat menarik.

Di awal perbincangan, peraih gelar Doktor dari Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia tahun 2013 ini menyatakan peran penting Itjen Kemenkeu dalam proses penyusunan PP 80 tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP). Dalam PP SPIP tersebut, tugas dan fungsi serta wewenang Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) dalam pengawasan intern atas akuntabilitas pengelolaan keuangan negara/daerah diatur secara jelas, sehingga diharapkan dapat mengurangi tumpang tindih dalam pengawasan intern. Di samping itu, APIP juga diberi peran strategis untuk mempercepat penerapan SPIP.

Itjen Kemenkeu juga terlibat aktif dalam proses pembentukan serta pelaksanaan kerja dari Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI). Dalam beberapa kesempatan, Itjen Kemenkeu menyelenggarakan *sharing session* dengan topik seputar perkembangan audit intern dan mengundang Auditor dari APIP lainnya. Itjen Kemenkeu adalah *showcase* bagaimana membangun kapabilitas untuk menjaga dan memperkuat *governance system*.

Pria kelahiran Singkawang, 16 Juni 1959 ini mempunyai harapan besar bagi Itjen Kemenkeu, yaitu menjadi *leader* dalam mengembangkan *best practice* pengawasan intern pemerintah di lingkungan kementerian dan terbuka kepada auditor dari Kementerian/Lembaga (K/L) lain



untuk belajar dan melakukan *benchmark*.

Terkait dengan IACM, bapak yang pernah menjabat sebagai Deputi Kepala BPKP Bidang Perekonomian ini menyatakan bahwa peningkatan kapabilitas APIP merupakan dambaan para pemimpin APIP beserta jajarannya. Dengan semakin meningkatnya level IACM, diharapkan APIP dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam memberikan nilai tambah bagi K/L dan pemda. Apabila saat ini level IACM Itjen Kemenkeu telah mencapai level 3, sudah sewajarnya ditingkatkan ke level 4. Untuk itu, perlu dibuat *grand strategy* peningkatan level IACM tersebut, sehingga upaya peningkatannya jelas, terukur, dapat dicapai, dan ada jangka waktu yang cukup. Selanjutnya, perlu juga dilakukan analisis SWOT untuk mendukung penyusunan *grand strategy* tersebut. Selain itu, ada baiknya Itjen Kemenkeu lebih mematangkan tingkat IACM di level 3 terlebih dahulu, artinya seluruh indikator kunci level 3 dari keenam elemen IACM (Peran dan Layanan APIP, Pengelolaan SDM, Praktik Profesional, Akuntabilitas dan Manajemen Kinerja, Budaya dan Hubungan Organisasi, serta Struktur Tata Kelola) dipastikan telah diselenggarakan secara berkelanjutan di lingkungan Itjen Kemenkeu.

Menutup perbincangan hangat siang itu, lulusan STAN Diploma IV Akuntansi tahun 1987 ini memilih kata profesional, inovatif, dan kapabel untuk menggambarkan Itjen Kemenkeu saat ini.

1966 1967 1968 1969 1970 1971 1972 1973 1974 1975 1976 1977 1978 1979 1980 1981 1982 1983 1984 1985 1986 1987 1988 1989 1990 1991

1992 1993 1994 1995 1996 1997 1998 1999 2000 2001 2002 2003 2004 2005 2006 2007 2008 2009 2010 2011 2012 2013 2014 2015 2016

KEMENTERIAN KEUANGAN RI

1966
Sesuai dengan Presidium Kabinet Ampera Nomor 38/U/Kep/9/1966 dibentuklah Inspektorat Jenderal Departemen Keuangan dan H.A. Pandelaki diangkat sebagai Inspektur Jenderal

1967
Terbit KMK Nomor 133/Men.Keu/1967 yang mengukuhkan Itjen sebagai Alat Pelaksana Utama Pengawasan Departemen Keuangan dan diangkatnya Drs. Gandhi sebagai Inspektur Jenderal

1975
Mayjen Ateng Yogasara diangkat sebagai Inspektur Jenderal

1978
Yusuf L. Indra Dewa diangkat sebagai Inspektur Jenderal

1981
Mayjen Ely Soengkono diangkat sebagai Inspektur Jenderal

1984
Muhammad Taufik diangkat sebagai Inspektur Jenderal

1985
Dibentuknya Inspektorat Anggaran

1989
Drs. I.G.P. Surya diangkat sebagai Inspektur Jenderal

1995
Marsda TNI (Purn) H. Soetriadji diangkat sebagai Inspektur Jenderal terakhir yang berasal dari kalangan militer

2000
Majalah Auditoria pertama kali terbit

2001
Agus Haryanto diangkat sebagai Inspektur Jenderal

1966-1981
Itjen terdiri atas 1 Sekretariat dan 4 Inspektorat; Inspektorat Kepegawaian, Inspektorat Keuangan dan Perlengkapan, Inspektorat Pajak, dan Inspektorat Bea dan Cukai

1981-1985
Inspektorat Keuangan dan Perlengkapan berpisah dan dibentuklah Inspektorat Umum sehingga ada 6 Inspektorat dan 1 Sekretariat

2002
Agus Muhammad diangkat sebagai Inspektur Jenderal

2004
Dibentuk Inspektorat Bidang Investigasi yang berfokus pada penanganan penyimpangan (fraud)

2006
Pelaksanaan peran penangan pengaduan masyarakat

2008
Helpdesk belanja barang dan jasa dibentuk

2010
Penerapan pengelolaan risiko organisasi

2011
Peningkatan peran konsultasi melalui reviu LK K/L, LK BUN, RKA-K/L, dan RKA BUN

2012
Penerapan pengelolaan kinerja organisasi dan individu

2014
Penguatan perencanaan strategis dan litbang pengawasan pada Inspektorat VII

2015
Penerapan Audit Management System

2016
Penerapan risk based audit planning

2010-2011
Penguatan fungsi audit terhadap pengelolaan teknologi informasi dan komunikasi pada Inspektorat VII

2011-2012
Peluncuran aplikasi Whistleblowing System (WISE)

2012-2014
Itjen melaksanakan pengelolaan LP2P melalui aplikasi e-LP2P

2014-2015
Kegiatan Ahmad Badaruddin diangkat sebagai Inspektur Jenderal

2015-2016
Dibentuk Bagian Kepatuhan dan Verifikasi Kekayaan Pegawai

2016
Percobaan penerapan sistem pembayaran non-cash

2016
Di usia ke-50, Itjen memulai misinya untuk menjadi satu-satunya APIP dengan IACM level 4



50 YEARS OF TRANSFORMATION

1966 - 2016

ITJEN DALAM LINTASAN SEJARAH

PENULIS
M. HISYAM HAIKAL

FOTO
TITO JUWONO P.
KEHUMASAN ITJEN

Lima puluh tahun adalah usia yang monumental. Tidak semua orang ditakdirkan mencapai usia 50. Begitu banyak yang telah dijalani, begitu banyak yang telah dialami, berbagai hal bisa dikenang, dan tentu saja dipelajari. Begitu banyak yang telah dilakukan, mungkin sebanyak yang belum dilakukan. Begitu istimewanya sehingga orang menyebut usia pernikahan ke-50 sebagai “Kawin Emas”.

Satu hal yang pasti, usia setengah abad adalah saat yang tepat untuk menundukkan kepala, bersyukur kehadirat Ilahi, atas segala anugerah yang telah dijalani. Pun begitu dengan institusi tercinta ini, Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan (Itjen Kemenkeu). Ia memasuki usia emas tahun ini. Awal berdirinya Orde Baru tahun 1966, Presidium Kabinet Ampera mengeluarkan Keputusan Nomor 15/U/Kep/8/1966 tanggal 31 Agustus 1966. Keputusan ini berisi antara lain antara lain kedudukan, tugas pokok dan fungsi Inspektorat Jenderal Departemen. Pembentukan institusi Inspektorat Jenderal pada suatu Departemen pada saat itu dilakukan sesuai kebutuhan dalam rangka pembenahan aparatur negara.

21 September 1966 menjadi momen yang sangat bersejarah bagi Itjen Kemenkeu. Dengan Keputusan Presidium Kabinet Ampera Nomor 38/U/Kep/9/1966 tanggal 21 September 1966 dibentuk Inspektorat Jenderal pada delapan departemen termasuk Departemen Keuangan dan sekaligus mengangkat Pak H.A. Pandelaki sebagai Pejabat Inspektur Jenderal Departemen Keuangan.

Masih dalam Kabinet Ampera, dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 133/Men.Keu/1967 tanggal 20 Juli 1967 ditetapkan (keputusan ini dibuat sembari menunggu pengesahan dari Presidium Kabinet Ampera), pembentukan Badan Alat Pelaksana Utama Pengawasan Departemen Keuangan, yaitu Inspektorat Jenderal Departemen Keuangan dan mengangkat Pak Gandhi sebagai Pejabat Inspektur Jenderal Departemen Keuangan. Pak Gandhi tercatat sebagai Inspektur Jenderal paling lama dalam sejarah Inspektorat Jenderal, yaitu 8 tahun (1967-1975).



Gedung Jusuf Anwar

Gedung Jusuf Anwar dulunya adalah bekas gedung Mahkamah Agung dan pernah menjadi kantor Inspektorat Jenderal. Pemerintah Belanda Federal yang menguasai daerah-daerah yang dibentuk oleh Belanda sebagai negara-negara Bagian seperti Pasundan, Jawa Timur, Sumatera Timur, Indonesia Timur, mendirikan Pengadilan Tertinggi yang dinamakan *Hoogierechtshof* yang bertempat di Gedung Jusuf Anwar disamping Istana Gubernur Jenderal yang sekarang menjadi gedung A.A. Maramis.

Sirene

Sirene ini buatan Pemerintah Hindia Belanda sebagai tanda masuk dan pulang pegawai Departemen Keuangan yang digunakan pada saat itu. Sirene ini dahulu terletak di atas atap Gedung Induk pada bagian belakang gedung.





1. Sisi belakang Gedung Jusuf Wibisona.
2. Pintu gedung yang tinggi menjuntai.
3. Lorong ini dahulu sering dilalui para pegawai Itjen.
4. Ruang kerja di salah satu sudut Gedung Jusuf Wibisona kini.

Memasuki masa Kabinet Pembangunan dengan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita), upaya penyempurnaan aparatur pemerintah baik tingkat pusat maupun di tingkat daerah terus dilanjutkan. Pada awal pelaksanaan Repelita II tepatnya tanggal 26 Agustus 1974, terbit Keputusan Presiden Nomor 44 Tahun 1974 tentang Susunan Organisasi Departemen. Sebagai pelaksanaan Keputusan Presiden Nomor 44 dan 45 Tahun 1974 di atas, diterbitkanlah Keputusan Menteri Keuangan Nomor 405/KMK/6/1975 tanggal 16 April 1975 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Keuangan. Pasal 189 Keputusan Menteri Keuangan tersebut menetapkan susunan organisasi Inspektorat Jenderal Departemen Keuangan terdiri dari:

1. Sekretariat Inspektorat Jenderal;
2. Inspektur Kepegawaian;
3. Inspektur Keuangan dan Perlengkapan;
4. Inspektur Pajak; dan
5. Inspektur Bea dan Cukai.

Pada masa itu, Presiden mengangkat Pak Ateng Yogasara sebagai Inspektur Jenderal. Pak Ateng memimpin Itjen Depkeu selama tiga tahun hingga 1978. Dengan Keputusan Presiden Nomor 139/M Tahun 1978 tanggal 7 Juli 1978, beliau digantikan oleh Pak Ely Soengkono yang sebelumnya menjabat Sekretaris Jenderal Departemen Pekerjaan Umum.

Tahun 1981 terjadi lagi perubahan organisasi Itjen Kemenkeu. Dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor Kep-959/KMK.01/1981 tanggal 15 Oktober 1981, susunan organisasi Inspektorat Jenderal disempurnakan menjadi sebagai berikut:

1. Sekretariat Inspektorat Jenderal;
2. Inspektur Kepegawaian;
3. Inspektur Keuangan;
4. Inspektur Perlengkapan;
5. Inspektur Pajak;
6. Inspektur Bea dan Cukai; dan
7. Inspektur Umum.

Tahun 1981 ini juga diwarnai dengan pengangkatan Pak Yusuf Indra Dewa sebagai Inspektur Jenderal menggantikan Pak Ely Soengkono yang telah tiga tahun menjabat Inspektur Jenderal.

Salah satu peristiwa penting pada tahun 1983 yang ikut mewarnai sejarah perkembangan Inspektorat Jenderal, khususnya Inspektorat Jenderal Departemen Keuangan adalah dibentuknya Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 31 Tahun 1983. Pegawai BPKP masa itu umumnya berasal dari Direktorat Jenderal Pengawasan Keuangan Negara (DJPKN) yang merupakan salah satu unit/aparat pengawasan fungsional pemerintah di bawah Departemen Keuangan.

Waktu terus bergulir, tahun 1984 pimpinan tertinggi Itjen Depkeu beralih lagi kepada Pak Muhammad Taufik. Beliau menggantikan Pak Yusuf Indra Dewa yang telah mengabdikan selama tiga tahun di Itjen Depkeu.

Dengan dileburnya DJPKN menjadi BPKP sebagai aparat pengawasan fungsional pemerintah di luar departemen, maka sebagaimana departemen lainnya Departemen Keuangan hanya memiliki satu aparat pengawasan fungsional intern yaitu Inspektorat Jenderal. Mengingat beban tugas semakin berat, dirasakan perlu adanya peninjauan kembali susunan organisasi Inspektorat Jenderal Departemen Keuangan, dan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor Kep-800/KMK.01/1985 tanggal 28 September 1985, maka susunan organisasi Inspektorat Jenderal Departemen Keuangan disempurnakan kembali menjadi sebagai berikut:

1. Sekretariat Inspektorat Jenderal;
2. Inspektur Kepegawaian;
3. Inspektur Keuangan;
4. Inspektur Perlengkapan;
5. Inspektur Anggaran;
6. Inspektur Pajak;
7. Inspektur Bea dan Cukai; dan
8. Inspektur Umum.

Tahun-tahun berjalan, Itjen Kemenkeu terus berkiprah mengawal Departemen Keuangan agar

tetap berjalan di atas rel birokrasi yang telah digariskan. Tahun 1989 sejarah bergulir lagi. Pak Muhammad Taufik mengakhiri pengabdianya di Itjen Depkeu dan digantikan oleh Pak I.G.P. Surya. Beliau menjadi orang nomor satu di unit pengawasan intern Depkeu ini selama enam tahun hingga tahun 1995.

Tahun 1995, Itjen Depkeu kembali dipimpin oleh kalangan militer, seperti tahun-tahun awal berdirinya. Marsyal Madya Soetriadji dipercaya untuk memimpin Itjen Depkeu. Beliau cukup lama menjabat Irjen Depkeu, enam tahun hingga memasuki milenium ketiga, yaitu tahun 2000 sebelum digantikan oleh Pak Agus Haryanto. Pak Agus Haryanto, beliau yang sebelumnya menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Depkeu, memimpin Itjen hingga 2002. Tahun 2002 pimpinan tertinggi Itjen tercinta ini dipercayakan kepada Pak Agus Muhammad, yang dikenal banyak berkecimpung di dunia pendidikan.

Torehan sejarah yang cukup tajam kembali terjadi pada tahun 2004, yaitu dengan berdirinya Inspektorat Bidang Investigasi (IBI). Dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 302/KMK.01/2004, struktur organisasi Itjen Depkeu diubah menjadi:

1. Sekretariat Inspektorat Jenderal
2. Inspektorat Bidang I;
3. Inspektorat Bidang II;
4. Inspektorat Bidang III;



↓
Arsitektur lama dengan sentuhan modern



↓
Pandangan dari jendela lantai 12 Gedung Djuanda II

5. Inspektorat Bidang IV;
6. Inspektorat Bidang V;
7. Inspektorat Bidang VI; dan
8. Inspektorat Bidang Investigasi (IBI).

Berdirinya IBI menjadi sejarah yang sangat monumental karena tugas dan fungsinya yang berkaitan dengan penegakan integritas, anti KKN dan wujud nyata reformasi birokrasi yang mulai digaungkan.

Seiring bergulirnya waktu, perubahan terjadi lagi. Perubahan adalah niscaya, bukan? Maka tahun 2006 Itjen Depkeu kembali diwarnai perubahan. Pak Agus Muhammad yang telah mengabdikan di Itjen Depkeu selama empat tahun, digantikan oleh Pak Permana Agung Daradjatun. Pak Permana lebih dikenal sebagai Dirjen Bea dan Cukai sebelumnya. Kurang lebih dua tahun, Itjen Kemenkeu dipimpin oleh Pak Permana Agung sebelum digantikan oleh Pak Hekinus Manao pada tahun 2008. Pada masa Pak Hekinus banyak terjadi perubahan substansial terkait pengawasan. Antara lain dengan diperkenalkannya Tema Pengawasan Unggulan (TPU) dan *Audit Management System* (AMS).

Tahun 2009 Presiden mengeluarkan Peraturan Nomor 47 Tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara. Peraturan ini mengubah nomenklatur Departemen menjadi Kementerian. Penyesuaian terhadap Peraturan Presiden tersebut diselesaikan dalam jangka waktu paling lambat 6 (enam) bulan sejak tanggal ditetapkan. Memperhatikan bahwa Peraturan Presiden ini ditetapkan tanggal 3 November 2009, maka perubahan nomenklatur Kementerian Keuangan diimplementasikan

mulai tanggal 3 Mei 2010. Maka secara resmi Departemen Keuangan berubah menjadi Kementerian Keuangan.

Bulan November 2010, Pak Hekinus ditugaskan menjadi Direktur Eksekutif Bank Dunia. Tampuk kepemimpinan Itjen Kemenkeu selanjutnya beralih ke Pak Sonny Loho. Kurang lebih empat tahun, Itjen Kemenkeu di bawah kepemimpinan Pak Sonny Loho. Tahun 2015, beliau digantikan oleh Pak Kiagus Ahmad Badaruddin yang sebelumnya menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan.

Pada tahun yang sama, Kementerian Keuangan juga melakukan reorganisasi yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Keuangan Nomor 234/PMK.01/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Keuangan. Susunan organisasi Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan pada level Eselon II tidak mengalami perubahan. Namun pada level Eselon III terjadi penambahan unit baru pada Sekretariat Inspektorat Jenderal yaitu Bagian Kepatuhan dan Verifikasi Kekayaan Pegawai (KVKP).

Pada masa Pak Badar, panggilan akrab Pak Kiagus Ahmad Badaruddin inilah Itjen memasuki tahun emas, 50 tahun, yakni tahun 2016.

Demikianlah, sejarah terus bergulir, waktu takkan pernah berhenti, kecuali Sang Pemilik waktu menginginkannya berhenti. Itjen dahulu, Itjen sekarang, dan Itjen ke depan akan selalu menjadi bagian dari sejarah, sejarah panjang Kementerian Keuangan sekaligus menjadi bagian penting dari sejarah pengawasan intern pemerintah.



5



6



7



8



9

5. Wibawa para pendahulu.
6. Bangganya membawa nama Itjen di mana-mana.
7. Diantara Eselon I lain, Itjen yang paling cemerlang.

8. Mereka pernah langsing.
9. Gagahnya auditor Itjen tahun 80-an.



10



11



12



14



13

- 10. Bersama kita bisa.
- 11. Maju jalan.. kiri.. kanan.. kiri kanan kiri.
- 12. Sejak dulu pun Itjen sudah menjadi langganan juara.
- 13. Sejak dulu pegawai Itjen terkenal cantik.
- 14. Itjen tap markotop.
- 15. Mereka yang cantik pada zamannya.
- 16. Mengarungi samudera karena selembur Surat Tugas.



15



16



17



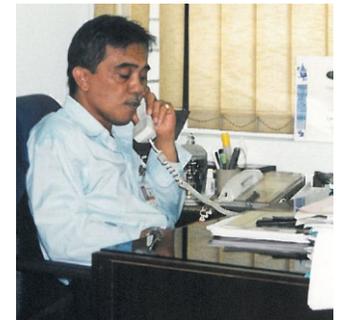
18



19



20



21



22



23

- 17. Nostalgia supporting unit Sekretariat Itjen.
- 18. Sejak dahulu kompak adalah jiwa kami.
- 19. Rangkulan sahabat memang nikmat.
- 20. Inspektur Jenderal I.G.P.Surya, selamat mengemban amanah, Dik.
- 21. Selamat pagi, Krishna Pandji, bisa dibantu?
- 22. Itjen bertabur artis.
- 23. Bagi-bagi tugas, bagi-bagi tanggung jawab.



24



25



26



27



28



29



30



31



32

- 24. Lapangan upacara dari zaman Belanda.
- 25. Barisan rapi para petinggi.
- 26. Kompetisi bola Kemenkeu dalam rangka HUT RI ke 49, tahun 1994.
- 27. Tempat kami bekerja zaman itu memiliki estetika.
- 28. Tegas dan tenang, namun tidak lupa tersenyum.
- 29. Biru, seragam bola kami.

- 30. Pemilu 1987 di kantor, tidak kebayang kan?
- 31. Dulu Kepegawaian sekarang SDM.
- 32. Senyuman hangat, Pak Badar.

Itjen: Mitra Strategis

“Mengubah paradigma Itjen sebagai pengawas menjadi strategic partner dalam memperbaiki irregularities yang berujung pada good governance dan peningkatan kinerja.”

HADIYANTO

SEKRETARIS JENDERAL
KEMENTERIAN KEUANGAN
REPUBLIK INDONESIA

PENULIS
YOPITA BR. KARO SEKALI
ELI SUSIANI BR. GINTING
RENOWIDYA

FOTOGRAFER
TITO JUWONO P.



Sore mulai menyapa, kami pun segera melangkah kaki menuju lantai 4 Gedung Djuanda I. Seperti yang sudah dijadwalkan, kami berkesempatan untuk mewawancarai Bapak Hadiyanto, sosok nomor wahid di Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan.

Direktur Jenderal Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN) periode 2006-2015 ini mengungkapkan bahwa bagi Sekretariat Jenderal (Setjen), Itjen merupakan mitra strategis khususnya dalam memberikan masukan yang bersifat konstruktif, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan. Menjaga dan meningkatkan kualitas pelaporan pertanggungjawaban keuangan dan kinerja merupakan kerjasama Itjen dan Setjen untuk mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) atas Laporan Keuangan Kementerian Keuangan dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) serta peningkatan kualitas Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP).

Setjen selaku pengelola anggaran dan penyusun Laporan Keuangan tingkat Kementerian Keuangan juga sangat terbantu dengan reviu RKA-K/L dan reviu Laporan Keuangan, serta pendampingan dari Itjen dalam hal pembahasan temuan bersama BPK. Dalam hal peningkatan kualitas SAKIP, tahun ini Itjen dan Setjen berkolaborasi untuk melakukan evaluasi mandiri atas SAKIP Kementerian, untuk mengetahui langkah perbaikan yang perlu segera dilaksanakan sebelum dilakukan evaluasi SAKIP oleh KemenPAN-RB.

Mengenai kendala yang dihadapi oleh Setjen, lulusan *Master of Law* dari Harvard University ini menjelaskan bahwa adanya kendala psikologis yang dihadapi oleh sebagian unit yang masih merasa bahwa Itjen adalah unit yang mengawasi dan mencari temuan kesalahan. Ini menjadi tugas bersama, baik Itjen maupun unit lainnya, untuk mengubah paradigma Itjen sebagai pengawas menjadi *strategic partner* dalam memperbaiki/mengoreksi *irregularities* yang berujung pada *good governance* dan peningkatan

Itjen: Guru dan Polisi

“Itjen itu betul-betul bisa menjadi guru dan polisi—memiliki dua fungsi—yang pertama membimbing dan kedua mengawasi. Tujuannya adalah supaya tidak ada permasalahan dalam pengelolaan kegiatan unit-unit Eselon I, meningkatkan akuntabilitas, dan meminimalkan risiko.”

ASKOLANI

DIREKTUR JENDERAL ANGGARAN
KEMENTERIAN KEUANGAN
REPUBLIK INDONESIA

PENULIS
RISKA WIDYA NINGRUM
ELI SUSIANI BR. GINTING

FOTOGRAFER
PANJI PRADANA PUTRA



kinerja. Di balik kendala tersebut, Setjen merasakan bahwa rekomendasi perbaikan yang diberikan Itjen tentunya sangat mendukung upaya perbaikan *governance* dan kinerja Setjen.

Ditanya mengenai pandangan terhadap inisiatif yang berasal dari Itjen seperti UKI, Manajemen Risiko, Reviu Laporan Keuangan, maupun Reviu RKA-K/L, pejabat yang memperoleh gelar Doktor dari Universitas Padjajaran ini mengemukakan bahwa seluruh inisiatif Itjen tersebut tentunya bertujuan untuk menjaga *governance*, meminimalisasi kejutan yang berimplikasi buruk, serta peningkatan kualitas perencanaan dan pengelolaan keuangan.

Bagi pria kelahiran Ciamis, 10 Oktober 1962 ini, secara umum, Itjen telah melalui proses yang sangat panjang untuk menjadi aparat pengawasan intern yang lebih baik dibandingkan dengan K/L lain melalui terobosannya. Itjen pun cukup peka terhadap berbagai perubahan di lingkungan internal dan eksternal. Namun, Itjen tetap perlu meningkatkan inovasinya dengan mengacu pada standar pengawasan sesuai dengan *international best practice*. Kemenkeu sudah saatnya menyejajarkan dirinya dengan kementerian di negara maju, bukan lagi membandingkannya dengan K/L lainnya di dalam negeri.





Lahir di Palembang pada tahun 1966, Bapak Askolani menempuh pendidikan perguruan tinggi di Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya dan memulai kariernya pada tahun 1992 di Badan Analisa Keuangan Negara, Perkreditan, dan Neraca Pembayaran (BAKNP&NP) yang sekarang menjadi Badan Kebijakan Fiskal (BKF). Di tahun 2005, Departemen Keuangan mengalami reformasi kelembagaan yang memisahkan fungsi anggaran menjadi perbendaharaan dan anggaran. Saat itu, beliau turut bergabung ke Direktorat Jenderal Anggaran (DJA) bersama Bapak Budiarmo yang menjadi Dirjen Anggaran saat itu. Selanjutnya, pada reformasi yang kedua di tahun 2007, terbentuk BKF yang tadinya bernama Badan Analisa Fiskal, dan pada saat itu pula beliau kembali ke BKF. Baru kemudian pada tahun 2011, atas permintaan Menteri Keuangan saat itu, Bapak Agus D.W. Martowardojo, Bapak Askolani kembali meniti karier di DJA, tepatnya di

Direktorat PNPB. Kemudian pada tanggal 27 November 2013, Beliau dilantik sebagai Direktur Jenderal Anggaran.

Perjalanan yang cukup panjang selama meniti karier di Kementerian Keuangan sampai akhirnya menjadikan sosok Bapak Askolani, yang pernah menempuh pendidikan *Master* di University of Colorado ini, sebagai orang nomor satu di DJA. Ayah dari dua orang anak ini juga mengaku bahwa analisa fiskal dan ekonomi adalah basis atau landasan bagi beliau untuk berkecimpung dan mengembangkan karier di Kementerian Keuangan.

Perubahan *mindset*, begitu yang beliau sampaikan ketika ditanya terkait transformasi Inspektorat Jenderal (Itjen). Pandangan *stakeholder* bahwa “pencarian temuan” sebagai *Key Performance Indicator (KPI)* Itjen mulai beralih, dimana fokus tugas Itjen bukan lagi mencari kesalahan, tetapi telah beralih ke membantu, memberikan *support*, membimbing, menjaga, dan memitigasi masalah-masalah yang akan dihadapi *stakeholder*. Tugas Itjen lebih bersifat preventif, bukan lagi memberikan penilaian dengan adanya temuan-temuan. Saat ini, Itjen sudah bisa mendampingi dan memonitor pelaksanaan kegiatan, bahkan sebelum kegiatan itu dimulai.

Selain itu, ada satu hal yang perlu digarisbawahi terkait tugas dan fungsi Itjen, yaitu pengawasan atas perencanaan dan penganggaran Kementerian/Lembaga, yang dimulai pada era Menteri Keuangan M. Chatib Basri. Anggaran Kementerian/Lembaga sebelum dievaluasi dan didokumentasikan oleh Menteri Keuangan sebagai *Chief Financial Officer (CFO)* harus direviu terlebih dahulu oleh Itjen masing-masing Kementerian/Lembaga, baik mengenai standar biaya, efektivitas, maupun output-nya. Sebelumnya, fungsi ini ada pada DJA. Namun demikian, DJA sendiri memiliki keterbatasan untuk melaksanakan pengawasan atas perencanaan dan penganggaran semua Kementerian/Lembaga, baik dari sisi jumlah Kementerian/Lembaga yang banyak (mencapai 86 K/L dengan kurang lebih 22.000 Satker),

terbatasnya jumlah sumber daya manusia yang tersedia di DJA sendiri, maupun keterbatasan kompetensi substantif yang dimiliki pegawai-pegawai di DJA untuk melakukan reviu perencanaan dan penganggaran Kementerian/Lembaga yang sifatnya heterogen.

Fungsi perencanaan dan penganggaran Kementerian/Lembaga merupakan hal yang sangat kritis karena jantung kegiatan dari sebuah organisasi ada pada fungsi tersebut, di mana tugas dan fungsi yang tercermin dalam setiap kegiatan bersumber dari perencanaan dan penganggaran tadi. Menurut mantan Dosen Pascasarjana Fakultas Ekonomi UI ini, melalui reviu perencanaan dan penganggaran, Itjen di masing-masing K/L dapat menjadi tandem bagi satuan kerja pada unitnya untuk melaksanakan fungsi perencanaan dan penganggaran dengan baik. Dengan begitu, fungsi Itjen bisa lebih “mbumi”. Itjen dapat lebih mumpuni dan lebih fokus dalam mengawal kegiatan dan anggaran suatu Kementerian/Lembaga agar benar-benar sesuai dengan tugas dan fungsi. Itjen juga seharusnya dapat mengawal mulai dari perencanaan untuk menunjukkan peran Itjen secara preventif, sampai selesainya suatu kegiatan.

Di luar fungsi pengawasan atas perencanaan dan penganggaran tersebut, Itjen telah berperan sebagai tandem dalam mengawal kegiatan di unit-unit Eselon I lain, baik itu sudah selesai atau belum selesai, tapi sifatnya parsial. Intinya adalah Itjen seharusnya dapat memahami tugas dan fungsi setiap unit Eselon I. Inilah tantangan yang harus dijawab ke depannya, bahwa Itjen harus mereformasi SDM-nya, mereformasi strukturnya, dan meningkatkan kapasitasnya untuk menunjukkan bahwa Itjen benar-benar mumpuni dalam melaksanakan tugasnya dan dapat menjawab kebutuhan unit-unit Eselon I. Jika pengawalan yang dilakukan Itjen benar-benar optimal, harapannya tentu saja tidak akan ada temuan-temuan dari auditor eksternal. Seperti itulah peran Itjen, jika dikaitkan dengan konsep *Three Lines of Defense*.

Core Itjen adalah memberikan masukan yang lebih baik kepada unit-unit Eselon I yang lain, baik dari segi pengelolaannya, *budget*-nya, maupun dalam manajemen risiko. Inti dari manajemen risiko itu sendiri adalah langkah preventif, dan itu adalah tugas pokok Itjen yang harus di-*share* dan distandardisasi ke unit-unit Eselon I yang lain. Manajemen risiko sebagai inisiatif Itjen sudah dilaksanakan dengan baik, dengan melakukan *benchmarking* tidak hanya dalam lingkup nasional tetapi juga internasional.

“Itjen itu betul-betul bisa menjadi guru dan polisi, memiliki dua fungsi, yang pertama membimbing dan kedua mengawasi. Tujuannya adalah supaya tidak ada permasalahan dalam pengelolaan kegiatan unit-unit Eselon I, meningkatkan akuntabilitas, dan meminimalkan risiko. Itulah harapan kami, bahwa Itjen tidak hanya menjadi polisi tapi juga betul-betul bisa menjadi pembimbing atau tandem,” tandasnya.

Dengan demikian, Itjen harus bisa mengembangkan organisasinya menjadi lebih efisien, SDM-nya harus mumpuni, mempunyai *mindset* untuk terus berinovasi, dan juga melaksanakan *capacity building*, karena untuk menjadi guru diperlukan kemampuan yang setingkat lebih tinggi dibandingkan dengan muridnya. Itjen juga harus bisa menjadi pengayom dan pembimbing atas pelaksanaan tugas-tugas Eselon I lain sehingga nantinya *KPI* Itjen bukan lagi mencari temuan, tetapi *output*-nya adalah bagaimana unit-unit Eselon I lain menjadi tidak ada temuan, kinerjanya menjadi lebih baik, dan lebih akuntabel. Itjen diharapkan juga bisa menjadikan suatu kementerian yang tadinya *disclaimer* menjadi WTP, kemudian juga yang dulunya WDP menjadi WTP—baik melalui manajemen risiko, maupun tugas-tugas lain dari Itjen. Dalam berperan sebagai mitra, Itjen seharusnya dapat berinisiatif membangun komunikasi yang efektif dengan unit-unit Eselon I lain. Dari sinilah Itjen dapat menunjukkan bahwa dirinya “ada” dan siap mendiskusikan hal-hal yang lebih luas dibanding temuan sehingga peran Itjen sebagai konsultan bagi unit-unit Eselon I lain dapat dijalankan dengan baik.

Itjen dan DJP, Salam Satu Jiwa

“Satu jiwa sebagai cermin. Satu jiwa sebagai mitra. Bersama beriringan untuk meraih satu tujuan. Jiwa bersatu untuk mencapainya. Itulah gambaran Itjen dengan DJP.”

KEN DWIJUGIASTEADI

DIREKTUR JENDERAL PAJAK
KEMENTERIAN KEUANGAN
REPUBLIK INDONESIA

PENULIS
INDRIE YULI PRATIWI
PRAMWIDYA MAZMUR NOVIA

FOTOGRAFER
GUINDRA PRAMUDI NUGRAHA



Salam satu jiwa! Demikian Direktur Jenderal Pajak (DJP), Bapak Ken Dwijugasteadi (Pak Ken), menyapa Inspektoral Jenderal (Itjen) di ulang tahunnya yang kelima puluh. Mengapa satu jiwa? Bagi Pak Ken, Itjen merupakan bagian tak terpisahkan dari berjalannya sebuah tata kelola yang baik secara institusi. Itjen dipandang sebagai salah satu penolong DJP selama ini untuk bercermin. Bercermin terhadap hal-hal yang sudah dilakukan oleh DJP, apakah sudah baik atau belum? Sebagai cermin, Itjen dapat memberikan masukan-masukan untuk kemajuan bersama. Bersama dalam arti Kementerian Keuangan (Kemenkeu) seluruhnya. Karena satu tujuan itulah maka jiwa harus bersatu untuk meraihnya. Itulah gambaran Itjen dengan DJP.

Sebagai mitra kerja, Pak Ken mengungkapkan bahwa selama ini DJP dan Itjen memiliki hubungan kerja yang baik dan positif. DJP selalu berusaha responsif terhadap setiap temuan dan rekomendasi yang diberikan Itjen. Pak Ken menilai adanya hubungan timbal balik yang seimbang antara auditor dan auditee yang

ditandai dengan terciptanya pertemuan-pertemuan dan diskusi untuk menyelesaikan setiap permasalahan. Pak Ken memandang positif usaha melakukan pertemuan dan diskusi tersebut sebab beliau menilai setiap temuan patut ditindaklanjuti dengan berbagai strategi selain hukuman. Melalui diskusi, akan tercipta berbagai strategi yang sifatnya lebih positif dibandingkan hanya diberi hukuman.

Sebagai seorang pemimpin yang memulai telah memulai karier cukup lama, 34 tahun berkecimpung dan melanglang buana di Kementerian Keuangan, Pak Ken merasakan banyak perubahan dalam perkembangan Itjen dan relasinya dengan DJP. Satu yang paling dirasakan oleh Pak Ken adalah perubahan budaya tiap generasi. Saat ini, Kemenkeu, baik DJP maupun Itjen, sedang dipenuhi angin segar dengan banyaknya generasi muda yang membawa perubahan. Dengan adanya generasi muda ini, Pak Ken merasakan semakin hari Itjen semakin menjadi institusi yang profesional, semakin memahami ketentuan-ketentuan yang berlaku di unit-unit Eselon I lainnya.

Pak Ken pun sudah merasakan perubahan paradigma yang diciptakan Itjen yang sebelumnya hanya menjadi *watch-dog*, kini berperan sebagai mitra bagi setiap unit Eselon I. Hal itu dirasakannya melalui setiap diskusi yang dilakukan antara Itjen dengan DJP. Saat ini, beliau merasa Itjen tidak hanya menyusun temuan-temuan, tetapi juga memberikan rekomendasi dan solusi terhadap efisiensi kerja atau permasalahan yang ditemukan melalui diskusi tersebut. Salah satu contohnya adalah perbaikan *Standard Operating Procedures (SOP)* penyampaian SPT. Saat ini penyampaian SPT dapat dilakukan secara *online* dan di dalam implementasinya, Itjen ikut berperan menyukseskan usaha perbaikan *SOP* penyampaian SPT tersebut.

Pak Ken menaruh harapan besar pada Itjen untuk memberikan bantuan sepenuhnya pada DJP sebagai konsultan dan mitra. Dirinya berharap Itjen semakin mampu membandingkan secara *apple-to-apple* masing-masing institusi yang diperiksa. Sebab, setiap institusi memiliki ketentuan masing-masing dan keunikannya sendiri-sendiri. Itjen diharapkan memahami setiap unit memiliki fungsi yang berbeda sehingga bisa menyesuaikan rekomendasi yang bisa diberikan dan pengendalian intern yang harus diciptakan. Pemimpin yang sangat senang mendengarkan musik ini mengungkapkan bahwa Itjen juga harus menjadi institusi yang independen sehingga bantuannya pada DJP tidak didasarkan semata pada hubungan batin yang terjadi karena pertemanan, tetapi didasarkan pada objektivitas dan profesionalitas. Pak Ken berharap Itjen terus meningkatkan kinerjanya dan tidak cepat puas dengan pencapaiannya, apalagi berhenti sampai di sini. Bagi Pak Ken, hidup yang sebenarnya baru dimulai di usia ke-50. Akhir kata, Pak Ken mengucapkan terima kasih untuk kesempatan mengucapkan selamat ulang tahun pada Itjen di usia yang ke-50.



Itjen: Partner dan Advisor

"Kemenkeu sebagai organisasi yang modern, militan harus menjalankan prinsip-prinsip manajemen modern. Inisiatif yang berasal dari Inspektorat Jenderal terkait Unit Kepatuhan Internal (UKI) dan Manajemen Risiko (MR) merupakan jawaban atas kebutuhan Kemenkeu sebagai organisasi modern."

HERU PAMBUDI

DIREKTUR JENDERAL BEA DAN CUKAI
KEMENTERIAN KEUANGAN
REPUBLIK INDONESIA

PENULIS
PRITHA INDIRA
M. SYUKRI DUWILA

FOTOGRAFER
MUCHAMAD ARDANI



Senja mulai membayangkan dan matahari hampir pami pulang ketika Pak Heru Pambudi, Direktur Jenderal Bea dan Cukai, menyambut kami dengan ramah. Jabat tangan erat membuka perbincangan kami hangat sore itu.

Pria gagah kelahiran Bondowoso, 11 Februari 1970 ini menyebut bahwa Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) memiliki tugas penting dalam pengelolaan keuangan negara, terutama terkait pemungutan bea masuk berikut pajak dalam rangka impor (PDRI) dan cukai. Selain itu, DJBC juga mengawasi peredaran minuman yang mengandung alkohol dan peredaran rokok atau barang hasil pengolahan tembakau lainnya.

DJBC, sebagaimana organisasi pada umumnya, tidak mudah melihat dirinya sendiri secara jernih, perlu ada partner yang bisa melihat dari sisi lain agar secara konstruktif dapat memberikan perbaikan. Di sinilah peran

Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan (Itjen Kemenkeu) dibutuhkan. Dalam kurun waktu yang panjang, Itjen Kemenkeu telah menjadi partner bagi DJBC dalam hal pengawasan internal terhadap kinerja dan keuangan, baik melalui audit, reviu, evaluasi, pemantauan, maupun kegiatan pengawasan lainnya. DJBC melihat Itjen sebagai partner dan *advisor*. Sebagai partner, Bea Cukai mengharapkan *advice* dari Itjen dalam bentuk rekomendasi untuk perbaikan.

Hubungan yang konstruktif antara dua institusi strategis ini tercipta antara lain karena kualitas rekomendasi Itjen. Rekomendasi Itjen selama ini merupakan hal yang positif dan konstruktif sehingga dalam menjalankannya tidak menjadi suatu beban tambahan bagi DJBC. Rekomendasi juga bisa berfungsi sebagai alat bantu utama dalam menyusun kebijakan lanjutan yang lebih baik, apalagi jika rekomendasi didukung dengan peran supervisi dari Itjen untuk memastikan



implementasi atas rekomendasi yang diberikan tersebut dapat dilakukan dengan tepat.

“Kementerian Keuangan sebagai organisasi yang modern, mutlak harus menjalankan prinsip-prinsip manajemen modern, salah satu yang utama adalah sistem pengendalian internal yang sistematis. Inisiatif yang berasal dari Inspektorat Jenderal terkait Unit Kepatuhan Internal (UKI) dan Manajemen Risiko (MR) merupakan jawaban atas kebutuhan Kemenkeu sebagai organisasi modern,” ungkapnya.

Inisiatif yang dibuat oleh Itjen seperti UKI dan MR merupakan salah satu jawaban yang tepat bagi Kementerian Keuangan sebagai organisasi modern. Beliau juga menambahkan bahwa pengelolaan anggaran harus dilaksanakan dengan prinsip *prudent* atau hati-hati, sehingga peran Itjen dalam reviu RKA-KL tentu saja menguntungkan karena anggaran dapat berjalan optimal dan efisien.

Kepada Itjen Kemenkeu, beliau berharap agar paradigma Itjen sebagai partner yang bisa memberikan rekomendasi yang bersifat konstruktif tetap terjaga. Selain itu, beliau berharap agar Itjen dapat menjadi katalisator dengan memberikan rekomendasi yang tidak semata-mata dari aspek kepabeanaan dan cukai saja, tetapi rekomendasi yang bisa dirangkai dengan kebijakan unit Eselon I lainnya, sehingga mampu menjembatani kebijakan antar unit Eselon I di Kementerian Keuangan.

Menutup perbincangan sore itu, beliau menggambarkan Itjen dengan satu kata, “berintegritas”. Kementerian Keuangan sebagai organisasi yang besar harus saling bersinergi dengan harmonis yang dilandasi oleh asas *trust*, sehingga Itjen sebagai unit yang berintegritas tinggi perlu menjadi katalisator untuk mempercepat proses integrasi dan sinergi tersebut.

Bersinergi Bersama Inspektorat Jenderal

“Rekomendasi Itjen sangat membantu DJPK dalam melakukan perbaikan perumusan dan pelaksanaan kebijakan. Rekomendasi perbaikan dari kacamata pengawasan dapat melengkapi alternatif solusi yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas dan fungsi DJPK.”

BOEDIARSO TEGUH WIDODO

DIREKTUR JENDERAL PERIMBANGAN KEUANGAN
KEMENTERIAN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA

PENULIS

YOPITA BR. KARO SEKALI
ELI SUSIANI BR. GINTING

FOTOGRAFER

NUR FAKHIH WIDIATMOKO



Siang itu, cerahnya matahari meliputi langit di atas Lapangan Banteng. Taman dan air mancur yang asri di lingkungan kompleks Kementerian Keuangan menambah elok suasana. Kami melangkah menuju Lantai 9 Gedung Radius Prawiro, memenuhi janji berbincang dengan Pak Budiardo Teguh Widodo, Dirjen Perimbangan Keuangan.

Pak Budiardo membuka cerita dengan apresiasi atas berbagai inisiatif perbaikan dari Itjen seperti UKI, Manajemen Resiko, Reviu Laporan Keuangan, dan Reviu RKA-K/L. Sebagai *early warning system*, inisiatif Itjen Kemenkeu sangat membantu sebagai *tools* dalam pencapaian tujuan tanpa memberikan beban tambahan yang berlebihan dalam pelaksanaannya.

Itjen juga berkontribusi besar dalam melakukan mitigasi, pembinaan, dan penindakan apabila telah terjadi penyimpangan pelaksanaan kebijakan yang tidak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Itjen pun senantiasa memberikan pertimbangan pro dan kontra atas

implikasi pelaksanaan kebijakan terhadap kemungkinan audit dari Badan Pemeriksa Keuangan. Selain itu, salah satu peran Itjen yang paling penting adalah mengawal DJPK dalam melaksanakan transformasi kelembagaan dalam rangka *continuous improvement*.

Selama ini, DJPK telah mendapatkan *support* yang sangat baik dari Itjen Kemenkeu melalui berbagai rekomendasi dan asistensi terkait dengan pelaksanaan tugas dan fungsi di bidang Hubungan Keuangan Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (HKPD). Dukungan ini antara lain meliputi reviu, pemberian masukan dan pandangan dari kacamata auditor dalam suatu proses pengambilan keputusan, pendampingan pada saat pelaksanaan audit oleh BPK dan menanggapi audit tersebut, hingga pemberian konsultasi atas beberapa permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan kebijakan HKPD.

Terkait rekomendasi Itjen Kemenkeu, direktur yang telah meraih gelar Doktor Studi Ilmu



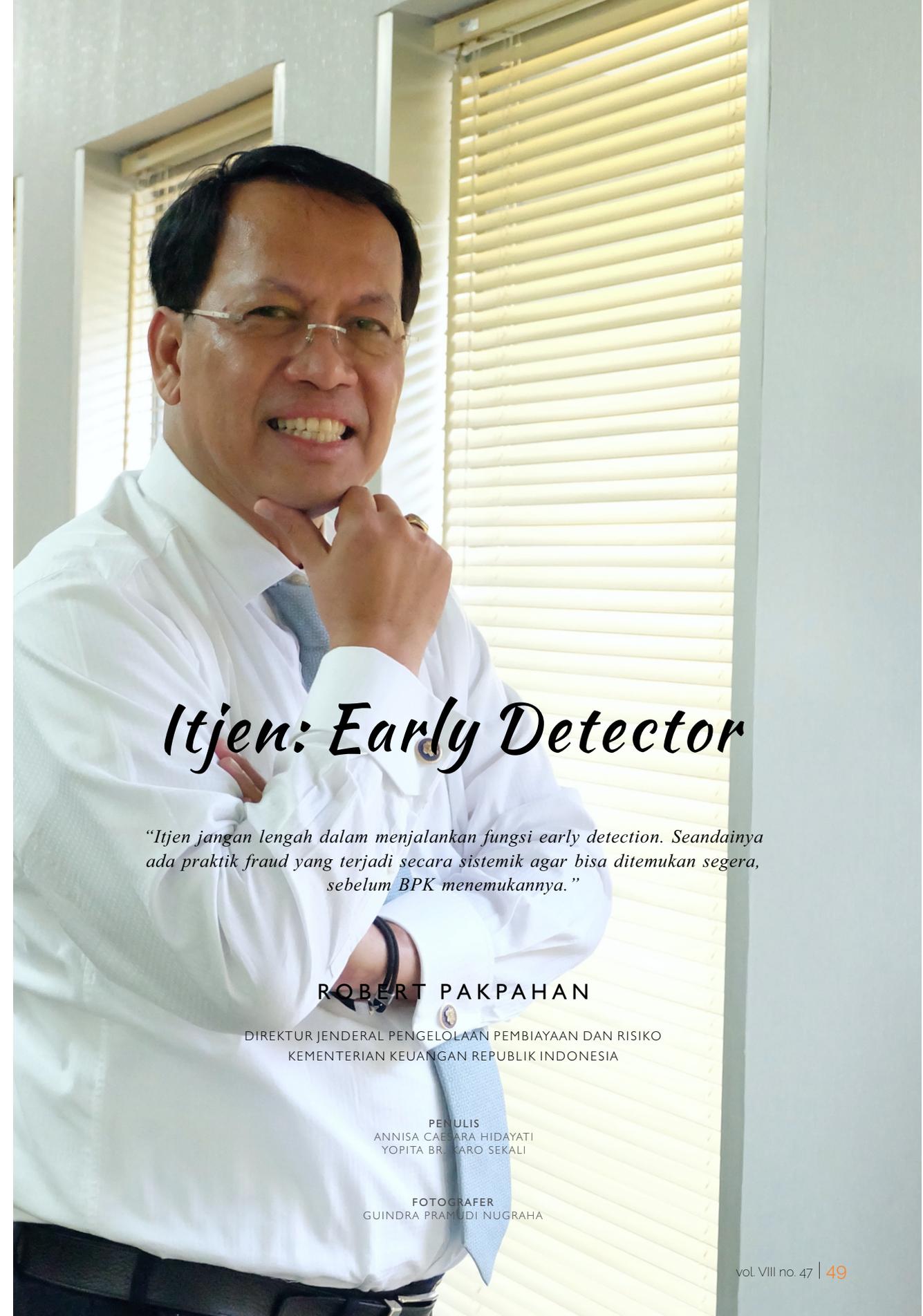
Ekonomi di Universitas Indonesia ini menyatakan bahwa hal itu sangat membantu DJPK dalam melakukan perbaikan perumusan dan pelaksanaan kebijakan. Rekomendasi perbaikan dari kacamata pengawasan dapat melengkapi alternatif solusi yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas dan fungsi DJPK.

Kualitas rekomendasi yang diberikan juga dirasakan semakin baik, tidak hanya berhenti pada *output* pekerjaan, melainkan berorientasi pada efektivitas dan efisiensi kinerja yang dilakukan DJPK. Contoh rekomendasi yang konstruktif adalah penyempurnaan regulasi terkait dengan penggunaan Dana Bagi Hasil SDA Kehutanan dari Dana Reboisasi yang sudah tertuang dalam Pasal 11 UU No. 12 Tahun 2016 tentang Perubahan atas UU Nomor 14 Tahun 2015 tentang APBN Tahun Anggaran 2016.

Sesi wawancara yang berlangsung di ruang kerja Direktur Jenderal Perimbangan Keuangan ini

diwarnai dengan gelak tawa karena sosok beliau yang gemar berbagi cerita mengenai pengalaman menarik selama menjabat di Kementerian Keuangan hingga pengalaman unik yang beliau alami ketika pergi ke berbagai daerah di pelosok Indonesia. Menutup perbincangan siang itu, pria kelahiran Rembang ini berharap agar Itjen tetap menjaga profesionalitas dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, tetap mencermati perkembangan teknologi dan informasi, serta dapat menjadikan Kementerian Keuangan sebagai *role model* bagi institusi lainnya sebagai kementerian yang *transparent, accountable, dan credible*.

“Teruslah bekerja dan berkarya sebaik-baiknya. Hubungan yang telah terbangun dengan baik ini merupakan modal awal dalam bersinergi mencapai tujuan Kementerian Keuangan.”



Itjen: Early Detector

“Itjen jangan lengah dalam menjalankan fungsi early detection. Seandainya ada praktik fraud yang terjadi secara sistemik agar bisa ditemukan segera, sebelum BPK menemukannya.”

ROBERT PAKPAHAN

DIREKTUR JENDERAL PENGELOLAAN PEMBIAYAAN DAN RISIKO
KEMENTERIAN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA

PENULIS
ANNISA CAESARA HIDAYATI
YOPITA BR. KARO SEKALI

FOTOGRAFER
GUINDRA PRAMUDI NUGRAHA



Siang itu, seperti biasa, Gedung Frans Seda nampak sibuk. Beberapa pegawai Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko (DJPPR) nampak terburu-buru berlalu bagai tak mau kehilangan waktu, menuntaskan tugas yang mereka emban. Pada siang seperti itulah, Bapak Robert Pakpahan, Dirjen Pembiayaan dan Pengelolaan Risiko meluangkan waktu untuk berbincang dengan kami, tentang Itjen, DJPPR, dan hubungan konstruktif.

Kepada kami, Staf Ahli Bidang Penerimaan Negara pada tahun 2011 ini bercerita tentang peran signifikan unit *internal audit* di semua organisasi. Itjen merupakan *frontline* yang memastikan setiap unit melaksanakan tugas sesuai ketentuan.

Itjen memiliki peran kritikal sehingga dapat menjadi pihak pertama yang melihat suatu kondisi dari dalam organisasi, sebelum pemeriksaan oleh BPKP dan BPK. Itjen merupakan alat bantu di seluruh Eselon I kementerian untuk memastikan dirinya berfungsi dengan baik. Apalagi Itjen sekarang adalah partner kerja untuk memastikan pekerjaan sudah dapat dieksekusi secara komplit atau masih memerlukan koreksi.

Pria yang meraih gelar *Doctor of Philosophy in Economics* dari University of North Carolina pada tahun 1988 ini berpendapat bahwa inisiatif yang berasal dari Itjen seperti Manajemen Risiko dan Unit Kepatuhan Internal (UKI) sudah cukup tepat implementasinya. Beliau juga berpendapat bahwa manajemen risiko dapat membantu organisasi mengantisipasi kegagalan di masa

yang akan datang serta menyiapkan langkah mitigasinya.

“Suatu institusi tanpa manajemen risiko itu keliru. Institusi pemerintah, terutama Kementerian Keuangan, juga baru beberapa tahun mengenal manajemen risiko. Itjen harus mempelajari, memahami, dan mempraktikkan manajemen risiko secara mendalam, karena Itjen ada di posisi terdepan dalam manajemen risiko,” ungkapnya. Manajemen risiko merupakan *tools* untuk mengetahui risiko *in advance* dan cara mencegahnya. Sedangkan UKI adalah partner di masing-masing unit Eselon I.

Berbicara tentang dunia *internal audit*, pria kelahiran Tanjung Balai, 20 Oktober 1959 ini menyatakan unsur *trust* lebih banyak daripada unsur curiga. Itjen harus menemukan *balance*-nya.

Boleh curiga, tetapi jika tidak terdapat hal mencurigakan, pembuktian tidak perlu terlalu panjang sehingga dalam hal ini *professional judgement* juga diperlukan.

Menutup perbincangan yang hangat itu, Direktur Potensi dan Sistem Perpajakan periode 2005-2006 ini berpesan agar Itjen jangan lengah dalam menjalankan fungsi *early detection*, “Jika ada praktik *fraud* yang terjadi secara sistemik, temukan segera, sebelum BPK menemukannya.”

I'm Proud of Itjen!

"Saya percaya Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan akan mampu terus bergerak ke arah perbaikan. Hal ini terwujud karena kita bergerak dalam konstelasi organisasi yang sangat solid"

MARWANTO HARJOWIRYONO

DIREKTUR JENDERAL PERBENDAHARAAN
KEMENTERIAN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA

PENULIS
GRESIKA BUNGA SYLVANA
YUFENDRIANSYAH AURIGA

FOTOGRAFER
TITO JUWONO P.



Sinar mentari mulai menyapa langit kota Jakarta saat kami diberikan kesempatan berbincang dengan sosok inspiratif yang saat ini menjabat sebagai Direktur Jenderal Perbendaharaan, Bapak Marwanto Harjowiryono. Pertanyaan demi pertanyaan yang kami sampaikan beliau jawab dengan lugas namun bersahabat. Melalui tulisan ini kami sampaikan sintesis dari begitu banyak *insights* yang dapat kami tangkap dari apa yang beliau sampaikan.

Evolusi Itjen: *Transparent, Fair, dan Credible!*

Saat pertama kali masuk menjadi bagian dari keluarga besar Kementerian Keuangan, Marwanto Harjowiryono, Direktur Jenderal Perbendaharaan, merasa berada di lingkungan yang sangat ketat dengan kebijakan. Saat itu, beliau ditempatkan di Biro Perencanaan, sebuah unit yang saat ini tugas dan fungsinya diampu oleh Badan Kebijakan Fiskal (BKF) dan Direktorat

Jenderal Anggaran (DJA). Selayaknya abdi negara muda yang penuh semangat, banyak hal yang beliau pelajari, salah satunya adalah menyusun nota keuangan. Dalam rangka mendalami hal tersebut, beliau dihadapkan dengan kondisi yang menuntut kerja keras demi menunjukkan kinerja terbaik bagi bangsa dan negara. "Pada proses itulah, saya selalu melakukan komunikasi dengan rekan-rekan di Inspektorat Jenderal," ungkapnya. Dalam menjalankan tugas, proses *governance* harus dijaga. Apabila ada hal-hal diluar proses *governance*, tentu harus ada proses tambahan yakni persetujuan dari pihak-pihak yang memiliki peran untuk menjaga jalannya proses tersebut. Dalam hal ini, rekan-rekan di Inspektorat Jenderal (Itjen) dinilai banyak berperan dalam memberikan *advice* yang bermanfaat.

Meskipun tidak pernah mengalami kendala khusus, alumnus Universitas Gadjah Mada ini tidak menampik bahwa dahulu komunikasi dengan Itjen selalu menimbulkan kesan tersendiri. "Menakutkan," itulah kata yang beliau pilih pada saat diminta menggambarkan Itjen di masa lalu. Dahulu, kinerja auditor diukur dari banyaknya temuan, semakin banyak semakin bagus. Namun *mindset* tersebut berubah seiring dengan sistem *governance* yang semakin baik. Saat ini, konotasi yang berkembang mengenai auditor semakin bersahabat, tidak lagi menakutkan. Auditor kini telah menjadi mitra.

Layaknya dua sisi mata uang, *Executive Director* Asian Development Bank (ADB) periode 2009-2011 tersebut menyambut gembira peran konsultansi auditor internal saat ini. Namun demikian, beliau percaya bahwa peran *watchdog* di Itjen sendiri perlu tetap ada. "Sudah menjadi *sunatullah* manusia untuk memiliki kesalahan. Begitu pula dalam menjalankan tugas di lapangan, seringkali kita dituntut untuk dapat mengambil keputusan dengan cepat, tepat, dan efisien," ungkap beliau. Dalam hal ini, dibutuhkan unit dengan fungsi pengawasan yang *transparent, fair, dan credible!*

Ada hal menarik saat Kementerian Keuangan



mulai melaksanakan reformasi. Saat itu, pria yang pernah dipercaya menduduki jabatan Direktur Jenderal Perimbangan Keuangan ini terpilih untuk menjabat Ketua Harian Tim Reformasi Birokrasi. Dalam menjalankan perannya, *counterpart* tim tersebut adalah Itjen. Tugas besar yang diemban pada saat itu adalah mengubah *mindset*. Bagaimana menciptakan transparansi dan selalu *comply* terhadap peraturan. Dahulu, banyak unit yang tidak memiliki *Standard Operating Procedure* (SOP) sebagai panduan kerja. Tidak adanya SOP tentu menjadi hambatan tersendiri, tetapi saat ini kondisinya sudah lebih baik. Hal ini menjadi contoh sederhana Itjen telah mengubah pola pandang dalam pengelolaan kinerja dan *governance* di Kementerian Keuangan.

We are the Best!

“Sejauh yang saya ikuti, Itjen Kementerian Keuangan termasuk yang terbaik diantara K/L lain,” ungkapnya. Beliau percaya Itjen mampu terus bergerak ke arah perbaikan (*continuous improvement*). Pada praktiknya, Itjen perlu untuk terus belajar dari konstelasi dan implementasi kebijakan audit di negara lain. Sebagaimana salah satu dari nilai-nilai Kementerian Keuangan yaitu mencapai kesempurnaan. Tujuan ini idealnya dapat menjadi panduan kita.

Itjen berfungsi sebagai auditor internal, mitra unit Eselon I lainnya. Namun, di sisi lain Itjen harus independen untuk dapat melihat kebenaran yang hakiki. Apa yang perlu ditingkatkan? Poinnya, jangan pernah jemu untuk melihat *best practices* yang saat ini berkembang.

Itjen Sebagai Guru: *Digugu* dan Ditiru

Satu kata yang menggambarkan Inspektorat Jenderal bagi sosok inspiratif ini adalah 'mitra'. Beliau menyampaikan bahwa mitra yang baik adalah yang mampu untuk mengingatkan dengan cara yang baik. Lebih dari sekadar mitra, dalam beberapa hal, beliau bahkan berpendapat bahwa Itjen layak disebut sebagai guru. Kepercayaan ini tentu menjadi beban tersendiri bagi Itjen karena guru yang baik adalah guru yang mampu menjadikan murid lebih baik dari dirinya sendiri. Dalam filosofi Jawa, guru adalah sosok yang mampu *digugu* dan ditiru. Dengan demikian diharapkan Itjen mampu menjadi teladan bagi Unit Eselon I lainnya di lingkungan Kementerian Keuangan. Di penghujung wawancara, beliau menambahkan, “Terakhir, saya ingin menyampaikan, *I'm proud of Itjen!* Bukan isapan jempol belaka, Itjen sudah terbukti mampu berubah menjadi organisasi yang sangat efisien dan berkinerja membanggakan.”



Mitra, Tak Sekadar Pemeriksa

“Saya rasa di Itjen banyak orang yang bagus. Banyak orang-orang yang 'Itjen banget', baik itu dari sisi keilmuan, maupun dedikasinya.”

VINCENTIUS SONNY LOHO

DIREKTUR JENDERAL KEKANTORAN NEGARA
KEMENTERIAN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA

PENULIS
ILAFI RANI YOASTI
DISQA ARDITYASARI

FOTOGRAFER
TITO JUWONO P.

Mengenakan batik berwarna coklat, siang itu Bapak Vincentius Sonny Loho menyempatkan waktunya menerima permintaan wawancara dari Inspektorat Jenderal. “Dalam rangka ulang tahun Itjen yang ke-50 ya?” sambutnya sembari menyalami tim reporter yang bertugas.

Direktur Jenderal Kekayaan Negara ini bukanlah sosok yang asing bagi Itjen, mengingat sebelumnya beliau adalah Inspektur Jenderal yang bertugas selama lebih dari empat tahun, yaitu sejak 2011 hingga 2015. Menurut beliau, Itjen telah lama berkiprah dan mengalami banyak perubahan, terutama setelah adanya perubahan paradigma *watchdog* menjadi *consultant*.

Selama ini, hubungan Itjen dengan Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN) pun diakuinya sudah sangat baik. Kualitas pengawasan yang dilakukan sudah memadai dengan fokus yang juga relatif baik. Selain itu, rekomendasi-rekomendasi yang diberikan oleh tim pemeriksa juga telah banyak membantu proses bisnis dan pengambilan keputusan di DJKN.

“Saya juga beberapa kali meminta bantuan Itjen untuk memeriksa DJKN, salah satu diantaranya adalah terkait masalah aset eks-PPN,” ungkapnya. Meskipun proses yang diperlukan untuk pemeriksaan ini cukup panjang, Itjen tetap bersikap responsif. Selain itu, banyak informasi yang diberikan oleh Itjen beliau anggap sangat membantu tugasnya di DJKN. Salah satu informasi tersebut berkaitan dengan aset KKKS. “Analisis yang diberikan memadai, dan selanjutnya kami bisa perbaiki di area itu,” ungkap beliau.

Master of Public Manajemen dari Carnegie Mellon University di Pittsburgh, Pennsylvania ini pun mengungkapkan bahwa kemitraan yang dijalin Itjen dan DJKN telah berjalan dengan baik dan lancar. Bahkan ke depannya, beliau berencana akan meminta Itjen untuk melakukan pendampingan dan pengembangan Unit Kepatuhan Internal (UKI) yang ada di DJKN.



Ditanya tentang level kapabilitas auditor intern Itjen, beliau menjawab bahwa sudah saatnya Itjen “naik kelas” lagi ke level 4. Didukung dengan orang-orang yang senantiasa ingin maju dan berkembang, beliau yakin Itjen dapat meraih level 4 pada *Internal Audit Capability Model* (IACM). “Di Itjen banyak orang yang bagus. Banyak orang-orang yang 'Itjen banget', baik itu dari sisi keilmuan, maupun dari sisi dedikasinya,” tambahnya.

Memasuki 50 tahun Itjen Kemenkeu berkarya, pria berdarah Manado kelahiran Jakarta ini menitipkan pesan bagi segenap keluarga besar Itjen untuk terus melanjutkan paradigma Itjen yang positif sebagai mitra seluruh unit Eselon I di Kemenkeu dalam mencapai tujuannya, baik melalui fungsi *consulting* maupun fungsi *assurance*. Itjen juga diharapkan agar tidak berhenti untuk terus memberikan rekomendasi, *insight*, dan solusi.

Di penghujung wawancara, ketika diminta untuk memberikan satu kata yang menggambarkan Itjen beliau memilih kata “partner”. “Tapi kalau boleh dua kata, saya pilih 'partner strategis',” tutupnya.



Itjen: Independensi Sebuah Sudut Pandang

“...rekomendasi dari Itjen harus menjadi solusi, mengatasi root cause, tidak hanya menghilangkan gejala, dan tidak hanya sebagai daftar dosa.”

SUMIYATI

KEPALA BADAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEUANGAN
KEMENTERIAN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA

PENULIS
PRAMWIDYA MAZMUR NOVIA
INDRIE YULI PRATIWI

FOTOGRAFER
BAYU CANDRA SEPTIAJI



Tenang, asri, dan sejuk. Itulah suasana area Kantor Pusat Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (BPPK) yang terletak di Jalan Purnawarman Nomor 99, Jakarta. Dengan ramah dan hangat, Ibu Sumiyati menyambut tim redaksi dari Inspektorat Jenderal (Itjen). Wanita kelahiran 6 Juli 1961 ini sejak 6 Februari 2015 lalu diberi amanah untuk mengemban jabatan sebagai Kepala BPPK setelah sebelumnya menjabat sebagai Kepala Biro Perencanaan dan Keuangan Sekretariat Jenderal (Setjen). Lama berkecimpung dalam dunia akuntansi dan pelaporan keuangan, bersinergi dengan Inspektorat Jenderal (Itjen), bukanlah hal baru bagi lulusan Central Queensland University ini. Dengan terbuka, beliau menyampaikan tanggapan tentang peran Itjen bagi organisasi Kementerian Keuangan (Kemenkeu), khususnya bagi organisasi yang beliau pimpin.

Bagi Ibu Sumiyati, Itjen sebagai aparat pengawasan intern merupakan mitra yang sangat diperlukan bagi unit Eselon I atau unit teknis dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Hal itu dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, yakni:

- pemimpin unit Eselon I tidak mungkin bisa

mengontrol semua staf dan proses yang berjalan, sehingga perlu adanya pihak yang independen dan profesional untuk mendeteksi adanya penyimpangan, ketidakpatuhan, maupun inefisiensi dan inefektivitas yang terjadi, untuk dapat memberikan informasi yang berguna bagi perbaikan unit itu sendiri;

- Itjen merupakan mitra kerja bagi unit Eselon I, yaitu sebagai konsultan ketika muncul permasalahan atau hambatan dalam pelaksanaan tugas, termasuk dalam hal penanganan risiko yang dimiliki organisasi;
- keberadaan Itjen sangat besar pengaruhnya dalam mengatasi permasalahan antar unit Eselon I. Itjen berperan dalam menjembatani kesulitan atau hambatan yang dialami oleh beberapa unit Eselon I dalam waktu yang bersamaan.

Lebih lanjut, Ibu Sumiyati menyampaikan bahwa beliau justru secara aktif menjalin hubungan atau interaksi dengan para auditor Itjen terkait pengawasan, dengan mengundang Itjen untuk mendiskusikan berbagai permasalahan, sekaligus untuk memastikan bahwa langkah-langkah yang dilakukan oleh auditor Itjen *on the right track* sehingga benar-benar bisa memecahkan masalah.

Dalam beberapa hal, Ibu Sumiyati ingin mendapatkan pandangan dari pihak yang independen untuk melihat apakah keputusan yang diambil dalam menghadapi suatu tantangan merupakan pilihan terbaik dari semua alternatif pilihan yang ada. Termasuk apabila ada risiko yang dihadapi, Itjen dapat memberikan *insight* dalam rangka memitigasi.

Dalam melaksanakan tugas, hubungan personal ternyata berperan besar dalam kelancaran komunikasi. Bagi Ibu Sumiyati, hubungan personal yang baik, bahkan dekat, sudah dijalin sejak lama karena tak sedikit dari auditor Itjen merupakan teman beliau sejak menempuh pendidikan atau bahkan teman masa kecil.

Bagi wanita kelahiran Sragen ini, Itjen adalah mitra untuk mendiskusikan berbagai permasalahan. Kegiatan pengawasan oleh Itjen tentunya dituntut untuk menghasilkan rekomendasi terbaik. Rekomendasi terbaik tidak akan terwujud bila tidak ada keterbukaan dalam proses audit yang berjalan. Memang, keterbukaan memerlukan komitmen karena konsekuensinya besar, tetapi apabila selalu ada keterbukaan antara auditor dengan unit Eselon I

selaku mitra pengawasan, maka auditor bisa melaksanakan rangkaian kegiatan pengawasan berdasarkan fakta dan mampu memberikan rekomendasi terbaik. Lebih lanjut beliau mengungkapkan, rekomendasi dari Itjen harus menjadi solusi, mengatasi *root cause*, tidak hanya menghilangkan gejala, dan tidak hanya sebagai “daftar dosa”.

Menurut ibu dari 4 anak ini, secepat apapun bekerja, auditor pasti *one step behind* para pelaku teknis yang menjalani sendiri proses bisnis yang menjadi objek pengawasan. Oleh karena itu, *gap* kompetensi ini harus makin diperkecil. Di masa yang akan datang, BPPK ingin menjadi mitra untuk membangun peningkatan kualitas SDM untuk mengisi *gap* kompetensi ini. Dengan dilakukannya pemetaan SDM, pelatihan, dan pendidikan, diharapkan nantinya kompetensi auditor semakin memadai sehingga audit yang dilakukan pun semakin berkualitas dan bisa menjadi obat untuk memangkas akar permasalahan.

Itjen: Mitra yang Konsultatif

“Perumusan kebijakan yang baik tidak hanya ditentukan oleh knowledge yang memadai, tetapi juga oleh prosedur dan tata cara yang benar.”

SUAHASIL NAZARA

KEPALA BADAN KEBIJAKAN FISKAL
KEMENTERIAN KEUANGAN
REPUBLIK INDONESIA

PENULIS
IKA ANINDYA PUTRI
RISKA WIDYA NINGRUM

FOTOGRAFER
PANJI PRADANA PUTRA



Melalui Seleksi Terbuka Pengisian Jabatan Pimpinan Tinggi Madya di Lingkungan Kementerian Keuangan, Suahasil Nazara memulai karier di Kementerian Keuangan sebagai Pelaksana Tugas Kepala BKF dan dilantik oleh Menteri Keuangan pada saat itu, Bambang P.S. Brodjonegoro, pada tanggal 6 Februari 2015. Beliau menggantikan Plt. Kepala Badan Kebijakan Fiskal sebelumnya, yaitu Andin Hadiyanto. Pria yang lahir di Jakarta pada tanggal 23 November 1970 ini sebelumnya berkiprah sebagai seorang akademisi sekaligus guru besar di Universitas Indonesia. Sosok yang menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia ini juga dikenal ahli dalam bidang ekonomi pembangunan, kemiskinan dan jaminan sosial, serta perburuhan.

Suahasil Nazara merupakan guru besar termuda di Universitas Indonesia yang saat ini tengah mengemban tugas dalam hal perumusan kebijakan fiskal dan sektor keuangan. Menurut

beliau, setiap kebijakan yang diambil harus berdasarkan pengetahuan. Persoalan selanjutnya adalah bagaimana pengetahuan itu dapat dituangkan dalam bentuk kebijakan sesuai dengan ketentuan dalam birokrasi, baik berupa Peraturan Menteri Keuangan, Keputusan Menteri Keuangan, ataupun bentuk-bentuk produk hukum lainnya.

Dalam kesempatan wawancara dengan Tim Reporter Itjen yang dilaksanakan di ruang kerjanya, lulusan *Master of Science* di Cornell University USA ini menyampaikan pandangannya terkait peran strategis serta kontribusi Itjen terhadap Kemenkeu. Menurutnya, Itjen selama ini telah menjalankan perannya dengan baik, menjalankan fungsi pengawasan sebagai unit pengawas internal Kemenkeu untuk memberikan rekomendasi-rekomendasi perbaikan bagi unit-unit Eselon I lainnya di Kementerian Keuangan. Peran Itjen dalam pengawasan terhadap BKF, selain mengawasi kegiatan operasional BKF pada umumnya, juga memastikan proses perumusan kebijakan oleh BKF telah dilaksanakan sesuai dengan tata cara dan prosedur yang benar. Pada dasarnya, BKF telah memiliki pengetahuan dalam merumuskan kebijakan, baik yang dikembangkan sendiri maupun yang diadopsi dari kajian akademis pihak lain. Namun demikian, perumusan kebijakan yang baik tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan yang memadai, tetapi juga oleh prosedur dan tata cara yang benar.

Saat ini, Itjen juga telah melakukan transformasi atas kegiatan pengawasan yang dilakukan. Itjen tidak hanya menjalankan peran pengawasan secara kuratif, tetapi juga berperan sebagai mitra yang konsultatif. Sebagai contoh, Itjen mengawal pelaksanaan sidang Islamic Development Bank (IDB) dan World Islamic Economic Forum (WIEF) sejak tahap perencanaan, yaitu dengan melakukan *probity audit* atas perencanaan dan penganggaran sidang hingga melakukan *monitoring* atas tindak lanjut hasil *probity audit*.

Pada dasarnya, pelaksanaan pengawasan oleh Itjen terhadap BKF telah berjalan dengan baik, meski masih terdapat beberapa kendala atau



hambatan yang dihadapi oleh kedua pihak. Hambatan tersebut terkait dengan keterbatasan komunikasi yang disebabkan oleh ketersediaan waktu kedua pihak.

Terkait dengan rekomendasi hasil pengawasan yang diberikan Itjen kepada BKF, sosok yang pada tahun 2003 berhasil meraih gelar *Doctor of Philosophy (PhD.)* dari University of Illinois at Urbana Champaign USA ini menyatakan bahwa rekomendasi hasil pengawasan tersebut pastinya membawa manfaat bagi BKF. Misalnya, rekomendasi hasil reviu laporan keuangan yang disampaikan oleh Itjen berisi saran dan masukan bagi perbaikan penyajian laporan keuangan. Selain itu, hasil *probity audit* sidang IDB dan WIEF berisi saran untuk menjaga pelaksanaan sidang pada koridor yang sesuai dengan ketentuan. Namun demikian, dalam memberikan rekomendasi hasil pengawasan, akan lebih baik jika Itjen memahami lebih dalam perspektif auditi, sehingga rekomendasi yang diberikan benar-benar *applicable* untuk ditindaklanjuti.

Terkait dengan inovasi yang telah dilakukan Itjen hingga saat ini, seperti UKI, manajemen risiko, reviu laporan keuangan, reviu RKA-K/L, Bapak Suahasil Nazara lebih menyoroti inovasi terkait manajemen risiko. Beliau mengapresiasi Itjen dalam usahanya mengawal penerapan manajemen risiko pada seluruh unit Eselon I. Manajemen risiko juga merupakan salah satu bentuk transformasi Itjen dalam mendampingi unit Eselon I untuk mencapai tujuan organisasinya. Hal yang perlu diperhatikan

dalam penerapan manajemen risiko, khususnya di BKF, adalah perbedaan pemahaman masing-masing unit Eselon II dalam menilai risiko. Di samping itu, karakter tugas dan fungsi masing-masing unit Eselon II juga berbeda-beda. Terkait dengan hal tersebut, Itjen sebaiknya dapat memberikan arahan dan bimbingan dalam penerapan manajemen risiko yang sesuai pada unit yang tugas dan fungsinya heterogen.

Di akhir wawancara, Bapak Suahasil Nazara menyampaikan harapan beliau untuk Itjen, yaitu Itjen dapat merepresentasikan nilai-nilai Kemenkeu, bahwa Itjen dalam pelaksanaan tugasnya senantiasa menjaga integritas, profesional, bersinergi dengan unit-unit Eselon I lain, untuk memberikan pelayanan publik demi tercapainya kesempurnaan. Beliau juga berharap Itjen dapat mengawal tugas dan fungsi BKF dalam perumusan kebijakan fiskal, tidak hanya dari segi kesesuaian prosedur dan tata cara, tetapi juga dapat memastikan bahwa *outcome* dari kebijakan tersebut dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembuatan kebijakan. Bukan tidak mungkin, suatu kebijakan dengan *outcome* yang sesuai harapan dihasilkan dari tata cara dan prosedur yang tidak benar. Sebaliknya, tata cara dan prosedur yang benar tidak selalu menghasilkan kebijakan dengan *outcome* yang diharapkan. Di sinilah peran Itjen benar-benar dibutuhkan oleh BKF untuk memastikan bahwa tata cara dan prosedur perumusan kebijakan dilaksanakan dengan baik untuk menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan tujuan pembuatan kebijakan.



PENULIS
NURUL VITA DEWI SARAS

FOTO
ANGGA RINDRA

50 tahun memiliki arti yang besar bagi suatu organisasi. Dalam kurun waktu 50 tahun, suatu organisasi layaknya berkaca diri dan melihat ke belakang; langkah-langkah apa yang sudah ditempuh, perubahan apakah yang terjadi, dan apakah dampak eksistensinya bagi masyarakat, khususnya bagi negara.

21 September 2016 lalu, Inspektorat Jenderal menapakkan kaki di usia yang ke-50. Tentu saja banyak yang bertanya-tanya, apakah peran Inspektorat Jenderal (Itjen) dalam perbaikan di tubuh Kementerian Keuangan? Di usia yang ke-50 tahun ini tentu banyak perubahan yang telah terjadi dan banyak capaian yang diraih Itjen. Apalagi semangat dalam mengejar level 4 *Internal Audit Capability Model (IACM)* tahun ini tidak pernah surut. Perbaikan demi perbaikan dilakukan oleh punggawa Itjen untuk menjadi Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yang berkualitas.

Untuk memperingati dirgahayunya yang ke-50, Itjen menggelar rangkaian acara yang bertajuk "*Transformation Day*". Diharapkan selama 50 tahun ini, Itjen telah bertransformasi menjadi instansi yang tentunya lebih baik. Mari kita simak jurai kegiatan yang memeriahkan perayaan Dirgahayu Itjen ke-50 ini.



ITJEN EMAS !

IRJEN CUP 2016

Rangkaian liga Irjen Cup 2016 digelar pada 13–27 Agustus 2016 di Planet Futsal Kenari Mas. Perhelatan yang diwakili 14 tim dari masing-masing inspektorat dan bagian ini menghasilkan juara bertahan dari Irjen Cup tahun 2015, yaitu Inspektorat V, yang berhasil mengalahkan Inspektorat VII dengan skor akhir 8-1. Meskipun kalah di final, tim Inspektorat VII mendapatkan pelipur asa karena salah satu anggota timnya, Mulat Destawan, mendapat predikat *top scorer* dalam liga Irjen Cup 2016 dengan mengantongi 18 gol selama 9 kali pertandingan dari babak penyisihan hingga babak final.

PEKAN OLAHRAGA ITJEN

Masih dengan semangat hidup sehat ala punggawa Kemenku, perayaan Dirgahayu Itjen ke-50 ini dimeriahkan dengan pekan olahraga Itjen yang di dalamnya terdapat; senam pagi para pegawai Itjen bersama para pejabat Eselon I di lingkungan Kemenku, eksibisi futsal oleh para pejabat di lingkungan Kemenku, serta final pertandingan tenis meja Inspektorat Jenderal. Acara yang diselenggarakan pada Jumat (16/9) pagi ini, bertempat di halaman Gedung A. A. Maramis dan dilanjutkan di lobi Gedung Djuanda II. Pada final pertandingan tenis meja, Bagian Umum dan Komunikasi Publik berhasil merebut posisi pertama setelah mengalahkan Inspektorat V dengan skor akhir 2-0.



1. Top Scorer Irjen CUP 2016, Mulat Destawan
2. Jawara Irjen CUP 2016, Inspektorat V
3. Eksibisi futsal oleh para pejabat di lingkungan Kementerian Keuangan
4. Senam pagi bersama
5. Final pertandingan tenis meja



6. Semangat adik-adik di dalam kelas
7. Adik-adik menuliskan harapannya untuk Indonesia
8. 1, 2, 3... Itjeeenn!!!
9. Para pemenang Innovation Awards
10. Tarian diiringi lagu mars Itjen dalam pembukaan acara Transformation Day



ITJEN BERBAGI INSPIRASI

Kegiatan Itjen Berbagi Inspirasi merupakan wujud kepedulian sosial warga Itjen dimana beberapa perwakilan pegawai turun berinteraksi langsung dengan elemen masyarakat. Selama separuh hari pada Selasa, 20 September 2016, sebanyak 23 kakak relawan pengajar dari Itjen belajar bersama dengan anak-anak didik kelas IV-IX Yayasan Himmata, Plumpang, Jakarta Utara. Kakak-kakak relawan pengajar ini memberikan semangat dan inspirasi kepada adik-adik Yayasan Himmata untuk selalu gigih dalam meraih impian mereka. Sejumlah donasi juga diberikan kepada adik-adik Yayasan Himmata untuk membantu memenuhi kebutuhan peralatan sekolah mereka.

INNOVATION AWARDS

Innovation Awards merupakan agenda tahunan Itjen yang tak kalah menariknya. *Innovation awards* merupakan wadah bagi para pegawai Inspektorat Jenderal menuangkan ide-ide kreatif demi perbaikan dan kemajuan Inspektorat Jenderal. Pemenang *Innovation Awards* ini diambil dari tiga kategori, yaitu 3 *Best Innovations*, *People's Choice*, dan *The Cheapest Idea*. Kategori *People's Choice* dimenangkan oleh Panji Pradana Putra melalui inovasi e-Auditoria, kemudian *The Cheapest Idea* dimenangkan oleh Gresika Bunga Sylvana melalui inovasi *Kemenku's Outlook Optimization*, 3 *Best Innovations* diraih oleh Ananta Tri Wijatmiko dan Erlangga Putra Utama dengan inovasi *Live Chat Layanan Sekretariat*, kemudian Ananta Tri Wijatmiko memenangkan satu penghargaan lagi dengan ide *Push Notification with Integrated Windows Login*, dan yang terakhir Nani Wijayawati dengan ide *Data Analysis to Continuous Assurance*.

KOMPETISI FOTO DAN VIDEO

Kompetisi Foto dan Video dengan tema “*Capture The Transformation Moments*” ini dimenangkan oleh Bayu Chandra Septiaji dengan hasil karya berupa foto dengan judul “Sang Pengganti Dirimu”. Melalui foto ini, Bayu, sapaan akrabnya, berharap Inspektorat Jenderal dapat menerapkan *digital government* di setiap proses bisnis Itjen dengan mengurangi penggunaan kertas dan mengoptimalkan digitalisasi data. Sedangkan untuk kategori video dimenangkan oleh Widya Pranayoga, dengan video yang berjudul “*Transformation Hand*”. Video ini secara apik mengemas suatu pesan bahwa kita harus terus menjaga integritas dan tidak mengotori tangan kita dengan perbuatan yang melanggar kode etik.

BUKU 50 TAHUN TRANSFORMASI ITJEN

Menapaki usia ke-50, Inspektorat Jenderal Kemenkeu menorehkan perjalanannya melalui Buku 50 Tahun Transformasi Itjen. Buku ini merekam jejak perjalanan para Inspektur Jenderal dari masa Inspektur Jenderal H.A Pandelaki (1966-1967) hingga Inspektur Jenderal saat ini, yaitu Kiagus Ahmad Badaruddin. Selain itu, buku ini juga menyajikan Inspektorat Jenderal dari berbagai sudut pandang. Seluruh pucuk pemimpin Unit Eselon I di lingkungan Kementerian Keuangan, pejabat Eselon II Itjen, serta mitra APIP lain turut memberikan kontribusinya dalam buku ini. Di bagian akhir, artikel-artikel karya para punggawa Inspektorat Jenderal melengkapi buku ini dengan merekam tonggak-tonggak prestasi Itjen yang telah diraih dalam perjalanannya hingga mencapai usia emas 50 tahun.



1. Para pemenang kompetisi foto dan video
2. Mantan Inspektur Jenderal, Kiagus Ahmad Badaruddin, menikmati pameran foto
3. Mantan Menteri Keuangan, Chatib Basri, saat *interview* buku 50 tahun Itjen



↑ Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati, memberikan *keynote speech*

PENGUATAN REFORMASI PENGAWASAN INSPEKTORAT JENDERAL 2016

Setelah melalui berbagai rangkaian acara, tepat tanggal 30 September 2016, Inspektorat Jenderal menggelar acara puncak yang bertajuk Penguatan Reformasi Pengawasan Inspektorat Jenderal 2016 “*Kerja Nyata Untuk Memberikan Solusi Strategis Bagi Kementerian Keuangan*”. Rangkaian acara Penguatan Reformasi Pengawasan Inspektorat Jenderal 2016 ini terdiri dari diskusi panel, pencaangan Inspektorat Jenderal menuju level 4 IACM, dan *talk show* motivasi. Dalam diskusi panel tersebut Inspektorat Jenderal mengundang tiga orang panelis, yaitu Menteri Keuangan Periode 2013-2014, M. Chatib Basri; Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Ardan Adiperdana; serta Presiden The Institute of Internal Auditors Indonesia (IIA Indonesia), Hari Setianto. Sedangkan *talk show* motivasi digelar dengan mengundang seorang CEO PT IBM Indonesia periode 2000-2008, yang merupakan CEO wanita pertama di PT IBM Indonesia saat itu, Betti Alisjahbana, sebagai narasumber.

Tak hanya itu, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati, turut hadir dan memberikan *keynote speech* selepas acara diskusi panel. Menteri Keuangan bersama-sama dengan Inspektur Jenderal dan Sekretaris Jenderal Kemenkeu secara

simbolik memimpin pencaangan Inspektorat Jenderal menuju level 4 IACM dengan menekan tombol sirine bersama-sama.

Dalam *keynote speechnya*, Menteri Keuangan menggarisbawahi peran Inspektorat Jenderal bagi Kementerian Keuangan. Inspektorat Jenderal diharapkan tidak hanya sekadar memberikan *assurance* tugas dan fungsi Kemenkeu, tetapi juga efektivitas dan kemampuan untuk mencapai kinerja yang baik. Itjen juga diharapkan menjadi teladan bagi Itjen di kementerian/lembaga lain maupun di pemerintah daerah. Menteri Keuangan juga berpesan bahwa Inspektorat Jenderal perlu menjaga dan meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan negara dan memobilisasi seluruh kapasitas Kemenkeu. Oleh karena itu, peran Inspektorat Jenderal menjadi sangat penting dalam mengawasi apakah fungsi-fungsi Kemenkeu berjalan sesuai yang diinginkan, dan integritas—baik pada sistem, maupun dari para pengelola atau jajaran yang melaksanakan tugas dan fungsinya—dapat dirasakan secara optimal.

Dirgahayu Inspektorat Jenderal ke-50! Teruslah menorehkan tinta-tinta emas untuk Kementerian Keuangan!

Perjalanan Sebuah *Jingle*.

“Guys, gue ada materi nih, bikin lagu buat Itjen yuk!”

PENULIS
SURYA PRIMAZIS
PRAMWIDYA MAZMUR N.

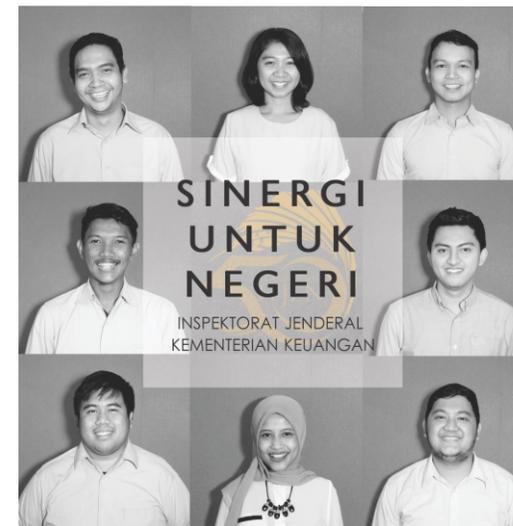
FOTO
KEHUMASAN ITJEN

Begitulah awal mula terciptanya lagu ini. Pak Cham datang kepada kami, Surya dan Widya yang sedang berkumpul di Ruang Anggiantara lantai 8 dengan membawa syair yang ia ciptakan. Dengan semangat kami menyambut ajakan itu, *toh* Itjen belum punya lagu identitas. Proses dimulai dengan menentukan bagaimana musik ini akan kami bawa. Syair yang semangat menginspirasi kami untuk menciptakan nada-nada *major* bertempo cepat. Tapi, melagukan syair tidak semudah itu. Rima, jumlah suku kata, dan *flow* lagu adalah hal yang sangat dipertimbangkan. Dengan persetujuan sang penulis, kami melakukan sedikit gubahan pada syair tersebut menjadi lirik yang akan kami nyanyikan.

Permasalahan kedua muncul. Tenggat waktu dirilisnya lagu ini sudah dekat dan *drummer* kami, Fariz, sedang mengikuti diklat di Bogor. Mau tidak mau, kami harus menyusulnya sepulang jam kerja untuk membuat keputusan akhir lagu ini. Lirik, nada, dan aransemen selesai, kami mulai proses rekaman menggunakan seperangkat alat *home recording* milik pribadi. Hanya dalam tiga hari kami menyelesaikan proses rekaman dan segera kami perdengarkan pada pimpinan, termasuk Inspektur Jenderal, Bapak Kiagus Ahmad Badaruddin. Beliau sangat mengapresiasi lagu ini dan memberi kami tawaran untuk merekam ulang lagu ini di studio profesional. Tentu saja kami mau!!!

Tenggat waktu yang semakin dekat dan *bassist* kami, Maulana, akan segera cuti, memaksa kami memulai proses rekaman di studio profesional keesokan harinya. Banyak hal yang kami lalui dalam proses rekaman ini. Rasa grogi, rasa “*Pengen pulang aja*”, penderitaan *take* ulang berkali-kali, berangsur-angsur hilang berkat canda tawa dan saling *support* di antara kami. Dukungan juga datang dari Pak Ochid yang selalu menemani kami di studio, serta dari Sekretaris Inspektorat Jenderal, Pak Sofandi yang menyempatkan diri untuk datang tengah malam. Proses ini tidak berlangsung hanya sekali, tapi juga dilanjutkan dengan *mixing* dan *mastering* beberapa hari hingga lewat dari tengah malam dan paginya kami tetap berangkat ke kantor seperti biasa.

Usaha kami terbayar dengan selesainya proses penciptaan lagu ini. Kami pun berkesempatan untuk memperdengarkan lagu ini secara *live* untuk pertama kalinya di hadapan para pegawai dan pejabat Inspektorat Jenderal dalam acara *Transformation Day*. Proyek ini merupakan pengalaman berharga bagi kami dan kami berharap lagu “Sinergi untuk Negeri” dapat memberi semangat bagi pegawai Inspektorat Jenderal dalam bersinergi dengan segenap instansi di lingkungan Kementerian Keuangan. Semoga kami bisa terus menciptakan karya-karya untuk institusi tercinta ini. Tunggu persembahan berikutnya dari kami untuk Itjen tercinta.



PENULIS LIRIK
MUHAMMAD HISYAM HAIKAL

KOMPOSER MUSIK, PRODUSER, VOKAL, GITAR
SURYA PRIMAZIS

KOMPOSER VOKAL, VOKAL, KEYBOARD
PRAMWIDYA MAZMUR NOVIA

KOMPOSER ALUR
BLESSIUS ALTRAFINO

VOKAL
LEVIADI PANGARIBUAN
GRESIKA BUNGA SYLVANA

GITAR
KURNIAWAN PERMANA

BASS
MUHAMMAD MAULANA RHEZA

DRUM
FARIZ ROSEEL

LEVEL 8 ITJEN KEMENKEU

Sinergi untuk Negeri

[Verse 1]

Dengarlah Itjen memanggilmu
Mengabdikan demi keutuhan negeri
Dan rapatkanlah barisanmu
Saling percaya, membangun sinergi

[Bridge]

Kelola, risiko, kendali
Demi tegaknya reformasi

[Reff]

Melangkahlah, maju bersama kami
Deru semangat, gelorakan jiwa
Bersatulah Kementerian Keuangan
Meraih cita-cita, Itjen s'lalu ada 'tuk Indonesia

[Verse 2]

Di sinilah kami berdiri
Berpegang tangan, mengawal transformasi
Mitra sejati auditi
Tak kenal lelah, tegakkan nilai sejati

[Kembali ke Bridge]

[Reff]

[Interlude]

Kami mitra bukan seteru
Mitra bersama membangun negeri

[Kembali ke Reff]

Bersatulah Kementerian Keuangan
Meraih cita-cita, Itjen s'lalu ada 'tuk
Indonesia

Indonesia!
Indone....sia!





KERJA NYATA WUJUDKAN PERUBAHAN

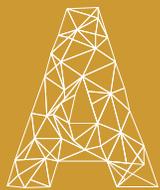
Lima Puluh tahun

Lima puluh tahun adalah cinta
tanpa cinta, semua ini mungkin tak ada
Cinta kepada Sang Pencipta
Yang kepada-Nya semua hidup bermuara
Yang titah-Nya mewarnai setiap langkah kita
Puja puji hanya layak buat Dia

Kepada para tetua
tak pantas kita lupa
Mereka yang merintis sebuah awal cerita
Mereka yang memungkinkan rumah ini ada
Mereka yang menenteng lentera
Mereka yang tak berhenti berkarya
tanpa mereka tentu susah langkah kita

M. Hidayat Harikal

Lima puluh tahun adalah jalan
jalan panjang sebuah pengabdian
Mengarungi gelombang lautan
Melintasi lapia demi lapia yaman
Merajut lembar demi lembar kenangan
Memahat batu prasasti kebanggaan
Menyingsingkan benih-benih keakuan
Mengpialkan bayang-bayang keangkupan
Melukiskan indahnya cerita kebersamaan
Dalam balutan seragam kebenaran
Berbaris rapi dalam satu barisan
Berderap dalam irama kemajuan
Mengalari takdir yang telah tuhan gariskan
Lima puluh tahun sudah berlalu
Dan tak secerangpun taku
Sampai kapan terhenti waktu
Tanpa perlu menunggu
Sangkutkan semua kibang ragu
Tetapkan langkahmu
Berkarya selalu
Tangan berikan negeri ini menunggu
Tangan pernah berikan negeri ini menunggu



AUDITORIA

AUDITORIA adalah majalah internal resmi Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan. Memberikan informasi seputar pengawasan di sektor pemerintahan didukung oleh penulis dan praktisi yang kredibel pada bidangnya.

Pengajuan artikel/karya dapat diajukan kepada redaksi Auditoria melalui:

auditoria@kemenkeu.go.id

Dasar logo auditoria terbentuk dari gabungan *logogram* "A" dan *logotype* "AUDITORIA" beserta *tagline* yang terletak di bagian bawah untuk menguatkan citra Auditoria.

Lambang A yang terbangun dari hubungan antar garis menggambarkan bahwa Majalah Auditoria menjadi penghubung informasi lintas sektor terutama pada bidang pengawasan internal namun tidak membatasi untuk memberikan informasi kepada kalangan selain auditor. A diidentikkan dengan kesempurnaan dan nilai tertinggi.

Logo menggunakan gradasi warna merah dan kuning. Merah, identik dengan energi, kekuatan, bertenaga sesuai dengan tagline "Because Auditor's words have power". Kuning, identik dengan memberikan pencerahan ilmu, optimisme, cerdas, dan memiliki idealisme.

Kesederhanaan logo ini diciptakan agar mudah diingat dan harapannya menjadi *top of mind* di kalangan pembaca majalah institusi pemerintah.

Garis diciptakan dari bentuk dasar segitiga yang bersudut tegas menggambarkan pemberitaan audit internal yang mengambil sudut pandang yang jelas. Begitu juga dengan *logotype* "AUDITORIA" menggunakan *font sans serif* yang semakin memberikan ketegasan.

AUDITORIA



Pelantikan Ketua Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan

Inspektur Jenderal Kementerian Keuangan, Kiagus Ahmad Badaruddin, diangkat menjadi ketua Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan periode 2016-2021

foto Panji Pradana

BEHIND THE SCENE

06 Buku 50 Tahun Itjen

Sambil terus tersenyum, para pemimpin Eselon I ini mencoba sedikit meluangkan waktu untuk berbincang bersama kami. Dengan penuh antusiasme, mereka bercerita tidak hanya tentang Inspektorat Jenderal, namun juga tentang Kementerian Keuangan, bangsa, negara hingga tak sungkan bercerita tentang organisasi paling kecil yang mereka miliki yaitu keluarga sebagai sumber semangat nomor 1 dalam bekerja.

INFOGRAFIS

12 Jejak para Irjen

Dari tahun 1966 sampai saat ini, Inspektorat Jenderal telah dipimpin oleh 14 Inspektur Jenderal dengan rentang masa jabatan terlama oleh Gandhi (8 tahun) dan masa jabatan tersingkat oleh H.A. Pandelaki (1 tahun). Latar belakang para Inspektur Jenderal pun beragam, dari militer hingga pegawai organik Kementerian Keuangan.

IRJEN MASA KE MASA

14 H.A. Pandelaki

Periode 1966 - 1967

16 Gandhi

Periode 1967 - 1975

18 Ateng Yogasara

Periode 1975 - 1978

20 Ely Soengkono

Periode 1978 - 1981

22 Yusuf L. Indra Dewa

Periode 1981 - 1984

24 Muhammad Taufik

Periode 1984 - 1989

26 I Gusti Putu Surya

Periode 1989 - 1995

28 Soetriadi

Periode 1995 - 2000

30 Agus Haryanto

Periode 2000 - 2002

32 Agus Muhammad

Periode 2002 - 2006

34 R.B. Permana Agung Daradjatun

Periode 2006 - 2008

36 Hekinus Manao

Periode 2008 - 2010

38 V. Sonny Loho

Periode 2011 - 2015

40 Kiagus Ahmad Badaruddin

Periode 2015 - 2016

ARTIKEL KHUSUS

42 Kiagus Ahmad Badaruddin

Belajar dan terus belajar menjadi moto dalam hidupnya. Meski sempat belajar di perguruan tinggi mengambil jurusan teknik, namun jalan takdir menentukan ia harus bekerja di bidang yang jauh dari ilmu yang telah dipelajarinya.

Riza Helmi

46 "Guru hanya akan dan bisa dikalahkan oleh muridnya sendiri. Namun guru selalu lebih unggul karena kebijaksanaannya."

WAWANCARA

48 Daryanto

Irjen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Itjen Kemenkeu sudah dapat memberi manfaat, baik ke dalam, maupun ke luar organisasi. Terlebih, adanya *early warning system* dan pemantauan yang berkelanjutan, semakin mendukung Itjen Kemenkeu sebagai organisasi yang mampu membuktikan kredibilitasnya.

50 Justan Riduan Siahaan

Irjen Kementerian Pertanian

Kita ada untuk mereka, auditi kita, *stakeholder* kita. *Output* kita adalah manfaat buat mereka

52 Cris Kuntadi

Irjen Kementerian Perhubungan

Selain menjadi teladan, Itjen Kemenkeu juga harus mampu untuk terus meningkatkan kapabilitas dirinya agar selalu berkembang.

54 Slamet Soedarsono

Irtama Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Bappenas

Interaksi dengan Itjen Kemenkeu adalah konstruktif, yaitu konsultatif dan edukatif.



PUBLISHER

Pelindung
Inspektur Jenderal

Penanggung Jawab
Herlambang

Pimpinan Redaksi
Rynalto Mukiwihando
M. Hisyam Haikal

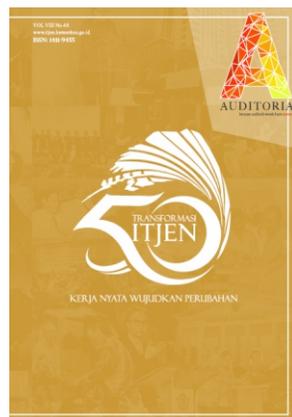
Redaktur Pelaksana
Tito Juwono Pradekso
Ludovikus Agwin Primana
Panji Pradana Putra
Angga Rindra Wijaya Putra
Yohana Tiara Eka Putri
Nurul Vita Dewi Saras

Penyunting/Editor
Mardiyantoso E. Tarman
Delima Frida Primadhani
Guindra Pramudi Nugraha
Ilafi Rani Yoasti
Yopita Br. Karo Sekali
Eli Susiani Br. Ginting

Desain Grafis/Fotografer
Bayu Candra Septiaji
Nur Fakhrih Widiatmoko
Khairunnisa
Viranita Purwidayani
Dwinanda Ardhi

ISSN
1411-9455

KANTOR
Jl. Dr. Wahidin No. 1,
Gedung Juanda II Lantai IV-XIII, Jakarta 10710
T: 021 3865430 F: 0213440907
E: auditoria@kemenkeu.go.id



COVER

Ilustrasi oleh Tim Buku 50 Tahun Itjen

Secara keseluruhan, logo dan *tagline* ini menggambarkan harapan bagi Itjen agar lebih responsif, berwawasan luas, tangguh dan tidak mudah menyerah, serta didukung oleh sumber daya manusia yang kreatif dan berkualitas. Tidak hanya itu, Itjen juga diharapkan mampu bersinergi dengan 10 Eselon 1 lain untuk bersama-sama membawa Kementerian Keuangan untuk lebih maju dan terdepan di antara K/L lain. Itjen Kemenkeu diharapkan juga menjadi *leading unit* di antara APIP K/L lain. Dimana Itjen dituntut untuk mampu bekerja secara nyata, berpikir strategis untuk mewujudkan perubahan dengan memberikan solusi strategis bagi Kementerian Keuangan.



Redaksi menerima tulisan atau artikel yang sesuai dengan misi penerbitan. Redaksi berhak mengubah isi tulisan tanpa mengubah maksud dan substansi. Artikel atau tulisan yang dimuat akan diberikan honor sesuai Standar Biaya Masukan (SBM).

Isi majalah tidak mencerminkan kebijakan Inspektorat Jenderal

LIMA PULUH TAHUN

Lima puluh tahun adalah cinta
Tanpa cinta, semua ini mungkin tak ada
Cinta kepada sang pencipta
Yang kepada-Nya semua hidup bermuara
Yang titah-Nya mewarnai setiap langkah kita
Puja puji hanya layak buat Dia

Lima puluh tahun sudah Itjen melangkah
Dengan segala asa dan gundah
Begitu banyak tersaji kisah
Berkelok-kelok dalam tikungan sejarah
Kantor ini bagaikan rumah
Keluarga dengan semangat membuncah
Mengabdikan pasti tujuan dan arah
Agar ibu pertiwi tersenyum cerah

Kepada para tetua
Tak pantas kita lupa
Mereka yang merintis sebuah awal cerita
Mereka yang memungkinkan rumah ini ada
Mereka yang menenteng lentera
Mereka yang tak berhenti berkarya
Tanpa mereka tentu susah langkah kita

Lima puluh tahun adalah jalan
Jalan panjang sebuah pengabdian
Mengarungi gelombang lautan
Melintasi lapis demi lapis zaman
Merajut lembar demi lembar kenangan

Memahat batu prasasti kebanggaan
Menyingkirkan benih-benih keakuan
Menepisakan bayang-bayang keangkuhan
Melukiskan indahnya cerita kebersamaan
Dalam balutan seragam kebenaran
Berbaris rapi dalam satu barisan
Berderap dalam irama kemajuan
Menjalani takdir yang telah Tuhan gariskan

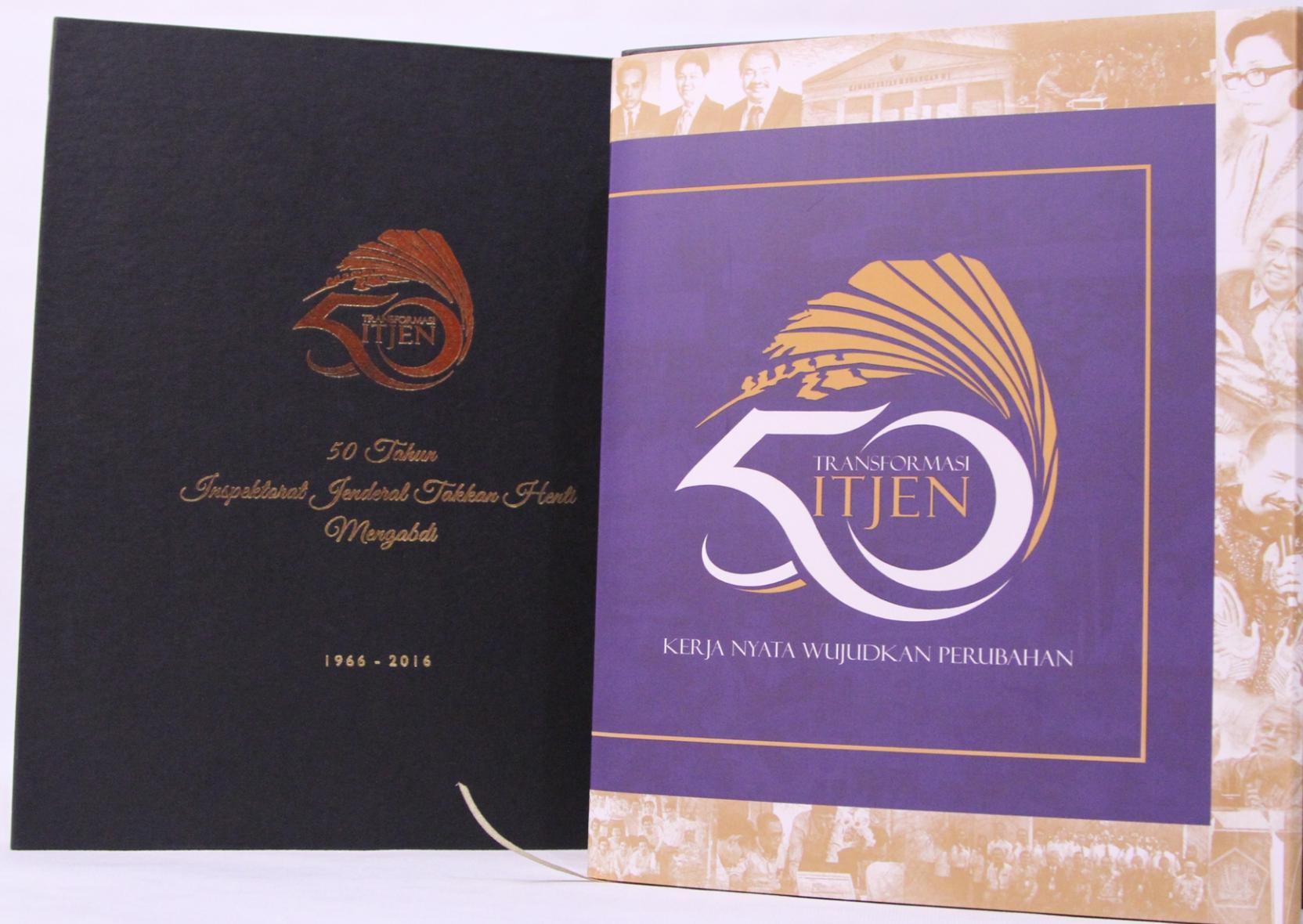
Lima puluh tahun sudah berlalu
Dan tak seorangpun tahu
Sampai kapan terhenti waktu
Tanpa perlu menunggu
Singkirkan semua bimbang ragu
Tetapkan langkahmu
Berkarya selalu
Jangan biarkan negeri ini menunggu
Jangan pernah biarkan negeri ini menunggu

(Itjen Kemenkeu 1966-2016)

Haikal

BEHIND THE SCENE : BUKU 50 TAHUN ITJEN

“Menulis sebagai instrumen perekam sejarah”



PENULIS
MEGA MUTIA ELZA

FOTO
HUMAS ITJEN

Rekam jejak Inspektorat Jenderal sejak 1966 terangkum dalam buku spesial ini. 50 tahun berkarya, takkan henti mengabdikan untuk negeri.

Apabila kita hendak merekam sesuatu, cukuplah tuangkan lewat tulisan. Inilah cara klasik yang takkan pernah tergantikan oleh apa pun. Tulisan akan selalu ada dan akan tetap ada.

Ibarat kata pepatah gajah mati meninggalkan gading, sedangkan penulis mati meninggalkan tulisan. Hidup ini penuh peristiwa dan kejutan yang bisa dijadikan pelajaran. Berawal dari pemikiran tersebut, terbersitlah di ingatan untuk merekam jejak peristiwa perjalanan Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan (Itjen Kemenkeu) yang menginjak usia 50 tahun ke dalam sebuah buku 50 tahun Itjen Kemenkeu.

Adapun gagasan awal pembuatan buku ini pertama kali dicetuskan oleh Bapak Hisyam Haikal yang sudah lama melintang dalam ranah auditoria. Beliau pun menghubungi saya untuk bergabung dalam tim Penoreh Sejarah. Beliau mengatakan bahwa jika kita berhasil menerbitkan buku ini, maka buku ini akan menjadi sebuah kenangan buat anak cucu kita. Buku ini akan mampu membuat generasi mendatang berdecak kagum. Sebuah buku yang layak dipajang di etalase hati setiap jiwa. Sebuah buku yang layak disebut buku. Tanpa perlu berpikir panjang, saya pun menerima ajakan beliau untuk seterusnya mengajak teman-teman lainnya yang memiliki semangat lebih untuk membantu mewujudkan mimpi besarnya terhadap buku ini. Dan *alhamdulillah*, semuanya memberikan respon

positif. Dengan mata yang berbinar kaum muda-mudi Itjen ini siap menerima tantangan demi lancarnya proses pembuatan buku tersebut.

Tanpa menunggu lama, saya bersama Pak Hisyam serta teman-teman lainnya langsung menyusun Kerangka Kerja Pembuatan Buku 50 Tahun Itjen. Pada awalnya, buku ini akan berisi dua bagian. Pertama, tulisan-tulisan pilihan pegawai Itjen tentang capaian-capaian fenomenal Itjen, kedua tentang profil pejabat Eselon I di Lingkungan Kementerian Keuangan. Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan diskusi serta masukan dari berbagai kalangan maka konten buku pun berkembang menjadi cakupan yang lebih banyak dan variatif.

Untuk tulisan-tulisan pilihan pegawai Itjen, kami memilih beberapa tema penting yakni Reformasi Birokrasi dan *Leadership* dalam Perspektif Pengawasan, SDM Itjen: Tak Henti Berkembang, Salah Satu *Milestone* itu Bernama IBI, Manajemen Risiko *Brandname*-nya Inspektorat Jenderal, Itjen "*Trusted Advisor*" Kemenkeu, Mimpi yang (Ingin) Berakhir Manis, WISE: Tiuplah Peluitmu Kawan, UKI: Harapan, Tantangan dan Solusi, AAIP: Mengangkat Derajat APIP, Reviu Laporan



Inspektur Jenderal Kementerian Keuangan (saat ini Kepala PPATK), Kiagus Ahmad Badaruddin, berpose bersama tim redaksi buku spesial 50 tahun Inspektorat Jenderal. Komitmen yang kuat dari tim dan dukungan pimpinan menjadi faktor kunci keberhasilan buku spesial ini.

Keuangan: Cara Itjen Menjaga Mutu, Reviu RKA-K/L dan RKBMN: Deteksi Dini Indikasi Penyimpangan serta IACM: Bentang Jalan Meningkatkan Kapabilitas.

Sedangkan untuk profil Pejabat Eselon I sendiri, kami pun langsung turun ke lapangan melakukan wawancara. Satu demi satu langkah dijalani. Detik demi detik kesulitan kami hadapi. *Deadline* melecut degub jantung. Tak jarang, janji wawancara yang sudah diatur sedemikian rupa menjadi batal dikarenakan kesibukan mereka yang tak terbatas waktu. Ada juga yang hanya memiliki waktu beberapa menit sehingga obrolan pun hanya dapat dilakukan di dalam lift. Tapi ketika wawancara jadi terealisasi, hati ini berdecak kagum mengenal sosok-sosok beliau. Mengambil pelajaran hidup dari wawancara singkat sungguh bermakna dan memperkaya jiwa. Sambil menerawang dan berpikir apakah di usia muda

kami bisa menjadi pemuda yang produktif dan inspiratif seperti yang telah dilakukan oleh pendahulu-pendahulu sebelumnya.

Sambil terus tersenyum, para pemimpin Eselon I ini mencoba sedikit meluangkan waktu untuk berbincang bersama kami. Dengan penuh antusiasme, mereka bercerita tidak hanya tentang Inspektorat Jenderal, namun juga tentang Kementerian Keuangan, bangsa, negara hingga tak sungkan bercerita tentang organisasi paling kecil yang mereka miliki yaitu keluarga sebagai sumber semangat nomor satu dalam bekerja. Dan tentu saja, jauh dari itu semua ternyata mereka menaruh harapan besar untuk Itjen yang lebih baik kedepannya. Mengutip dari kalimat Menteri Keuangan, Ibu Sri Mulyani Indrawati mengatakan bahwa "Peran Itjen menjadi sangat-sangat penting karena dia adalah bagian pertarungan pertama ketika suatu sistem akan direformasi. Oleh karena



Proses yang dijalani sejak awal agustus 2016 ini begitu sungguh luar biasa. Buku 50 tahun Itjen hanya ada sekali, tidak akan ada untuk kedua dan ketiga kalinya.

itu, Itjen harus mampu membangun kompetensi, pendidikan, sistem dan kemampuan untuk memahami dinamika APBN."

Di dalam buku ini juga dimuat mengenai rekam jejak para Inspektur Jenderal (Irjen) Kemenkeu. Dari tahun 1966 sampai saat ini, Itjen telah dipimpin oleh 14 Irjen dengan rentang masa jabatan terlama oleh Gandhi (8 tahun) dan masa jabatan tersingkat oleh H.A Pandelaki (1 tahun). Latar belakang para Inspektur Jenderal pun beragam, mulai dari militer hingga pegawai organik Kementerian Keuangan pun ada. Untuk mendapatkan informasi para pendahulu Itjen pun juga bukan perkara yang mudah bagi kami yang usianya di bawah 30 tahun. Kami pun mencoba mengumpulkan cerita terkait sosok mereka dari berbagai informasi mulai dari para pegawai yang telah bertemu dengan sosok pendahulu hingga menghubungi keluarga masing-masing untuk mendapatkan informasi yang cepat dan akurat. Kami juga tidak lupa menyelipkan Itjen yang dilihat dari berbagai sudut pandang para Inspektur dan Sekretaris Itjen. Itjen hari ini telah mengalami metamorfosis. Begitu banyak perubahan yang terjadi pada Inspektorat Jenderal selama kurun waktu 50 tahun ini. Itjen saat ini sudah jauh lebih maju dan mampu menyeimbangkan kemajuannya dengan unit Eselon I lainnya menjadi salah satu yang terdepan. Cara kerja Itjen berubah, paradigma berubah dan Integritas Itjen juga berubah. Semoga Itjen mampu menjadi mitra yang solutif dan memberikan *value added* bagi perkembangan organisasi yang semakin baik kedepannya, tutur seorang Inspektur.

Waktu pun berjalan begitu cepat. Tak terasa *deadline* waktu pun melesat cepat bagaikan anak panah yang akan dilepaskan oleh busurnya. Wawancara pun belum sepenuhnya usai. Tulisan pun masih menunggu antrian hingga menjadi lengkap. Kami pun sempat merasakan berada di

titik terendah dalam proses pembuatan buku ini. Untung saja, kami berada di lingkungan yang memberikan dukungan penuh demi terbitnya buku ini. Dalam proses tersebut, tulisan pun mulai memasuki dapur editor. Tak ayal, ketika para pegawai sudah bersiap-siap untuk memasuki rutinitas yang sudah 2 bulan ini menghantui setiap malam panjang. Usai berkulat dengan dapur editor, proses *layout* pun dimulai. Guindra Pramudi sebagai *Chief Layouter* memimpin jalannya kapal ini menuju pelabuhan terakhir sebelum proses naik cetak. Proses yang dijalani sejak awal agustus 2016 ini begitu sungguh luar biasa. Buku 50 tahun Itjen hanya ada sekali, tidak akan ada untuk kedua dan ketiga kalinya. Terima kasih untuk teman-teman yang telah membantu mewujudkan mimpi nyata sebuah Buku 50 Tahun Itjen Kemenkeu.



2 3

1. "Itjen : Dignity & Integrity", sebuah pengantar penuh motivasi dari Menteri Keuangan, Sri Mulyani.

2. Suasana wawancara yang penuh kehangatan dengan Menteri Keuangan periode 2013-2014, Chatib Basri.

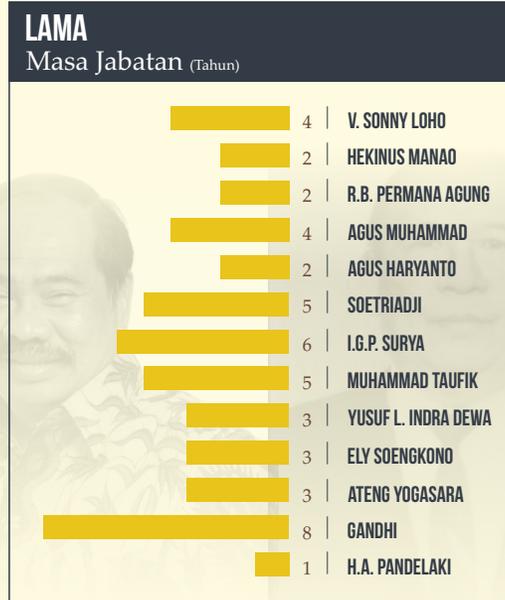
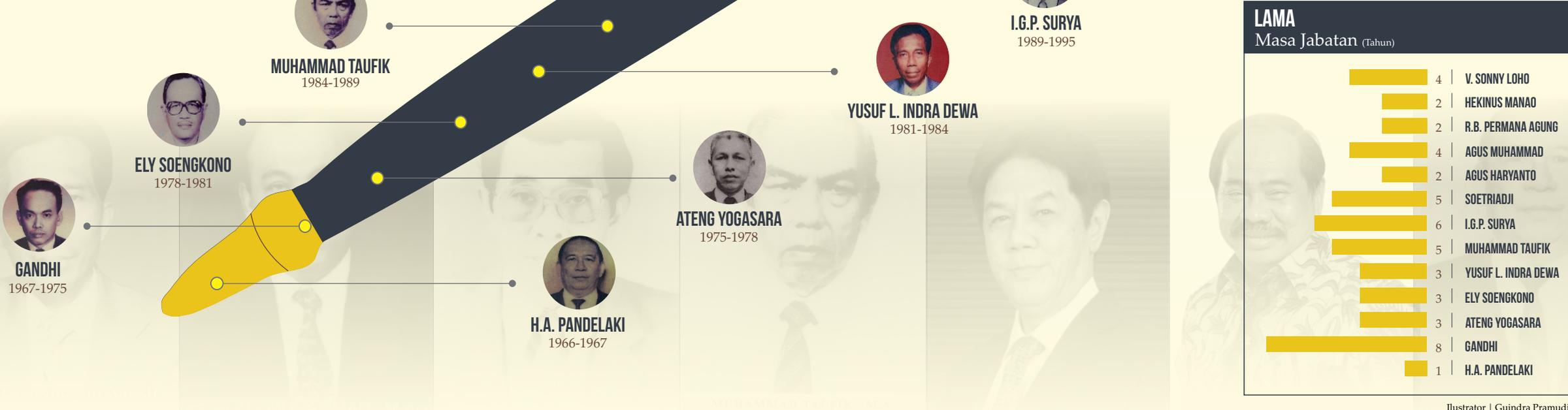
3. Proses kreatif *layouting* buku tak dapat dipandang sebelah mata. Pergi pagi pulang pagi pun dilakoni demi kebanggaan instansi.

JEJAK PARA INSPEKTUR JENDERAL KEMENTERIAN KEUANGAN

Dari tahun 1966 sampai saat ini, Inspektorat Jenderal telah dipimpin oleh 14 Inspektur Jenderal dengan rentang masa jabatan terlama oleh Gandhi (8 tahun) dan masa jabatan tersingkat oleh H.A. Pandelaki (1 tahun). Latar belakang para Inspektur Jenderal pun beragam, dari militer hingga pegawai organik Kementerian Keuangan.

BANYAK

Pergantian Inspektur Jenderal Per Dekade



Ilustrator | Guindra Pramudi N.

H.A. PANDELAKI (1966 - 1967)

PENULIS
YOPITA BR. KARO SEKALI
TITO JUWONO PRADEKSO

FOTO
KEHUMASAN ITJEN



Pendiri Tiang Pancang Bangunan Itjen

“...beliau lah yang pertama mencoba menegakkan tiang pancang bangunan bernama Inspektorat Jenderal Departemen Keuangan ini“

P*anta rhei*, demikian sebuah ungkapan yang cukup masyhur dari Heraklitus yang bisa diartikan menjadi semua mengalir atau semua berubah. Begitu pula dalam kehidupan bernegara kita. Pada awal berdirinya Orde Baru tahun 1966, terjadi sebuah perubahan yang dapat dikatakan sebagai tonggak awal Inspektorat Jenderal Departemen. Presidium Kabinet Ampera pada tanggal 31 Agustus 1966 mengeluarkan sebuah keputusan Nomor 15/U/Kep/8/1966 yang antara lain menetapkan kedudukan, tugas pokok, dan fungsi Inspektorat Jenderal Departemen. Pada masa itu, disadari bahwa pembentukan institusi ini dianggap perlu. Dengan Keputusan

Presidium Kabinet Ampera Nomor 38/U/Kep/9/1966 tanggal 21 September 1966 dibentuklah Inspektorat Jenderal pada delapan departemen termasuk Departemen Keuangan.

Keputusan Presidium Kabinet Ampera Nomor 38/U/Kep/9/1966 tanggal 21 September 1966 sekaligus merubah karir H. A. Pandelaki, seorang Pemeriksa Keuangan Agung Muda dalam Kabinet Dwikora II. Sosok yang semenjak 24 Februari 1966 telah menjadi Pemeriksa Keuangan Agung Muda tersebut dipercaya menjadi Pejabat Inspektur Jenderal Departemen Keuangan.

Lazimnya sebuah pemerintahan yang baru muncul dari sebuah riak kehidupan bernegara, kepercayaan/keyakinan pihak lain selalu menjadi sebuah modal yang harus diraih. Maka, pada November 1967, H.A. Pandelaki bersama 19 pejabat tinggi lainnya pun berangkat ke Jenewa untuk menghadiri satu konferensi sekaligus menemui tokoh-tokoh penting dunia. Keberangkatan delegasi ini merupakan bagian dari upaya diplomasi keuangan tingkat tinggi yang dilakukan oleh pemerintah baru Indonesia waktu itu. Melalui pertemuan tersebut, pemerintah baru Indonesia ingin menunjukkan kesungguhan niatnya dalam membuka diri pada

komunitas keuangan dunia seperti IMF dan Bank Dunia, serta menjalin hubungan bilateral maupun multilateral yang baik dengan negara mana pun.

Pandelaki memang tak lama menduduki jabatannya sebagai Inspektur Jenderal Departemen Keuangan. Namun, beliau lah yang pertama mencoba menegakkan tiang pancang bangunan bernama Inspektorat Jenderal Departemen Keuangan ini.

GANDHI (1967 - 1975)

PENULIS
YOPITA BR. KARO SEKALI
TITO JUWONO PRADEKSO

FOTO
KEHUMASAN ITJEN



Semangat nasionalisme adalah hal satu yang melekat pada sosok Gandhi sejak muda. Kepercayaan yang diberikan oleh Menteri Keuangan pada Kabinet Ampera, Frans Seda, mengantarkan beliau menjadi seorang Inspektur Jenderal Departemen Keuangan ke-2. Tepat pada tahun 1967, Gandhi mulai mengukir karya di instansi tercinta ini.

Orang tuanya memberikan nama yang sederhana dan pendek saja kepadanya, Gandhi. Geger perebutan kembali Irian Barat (sekarang Irian Jaya) pada tahun 1960-an telah menarik banyak pemuda untuk turut berjuang, termasuk Gandhi yang juga ikut mendaftarkan diri untuk menjadi sukarelawan pembebasan Irian Barat. Yang dibayangkan dalam benak Gandhi muda waktu itu adalah keterlibatannya dalam barisan anak-anak muda yang dipenuhi jiwa nasionalisme yang bergelora mempertahankan keutuhan tanah airnya. Bahu membahu bersama pemuda-pemudi lainnya mengangkat senjata di barisan depan

perjuangan melawan penjajah demi keutuhan bangsanya, demi harga diri bangsanya, demi tegaknya merah putih di setiap pelosok negeri tanpa direcoki oleh bangsa lain.

Namun, kepentingan bangsa mengharuskan pemerintah Indonesia saat itu memilah anak-anak bangsanya sesuai kebutuhan. Gandhi muda pun harus pupus mimpinya untuk mengangkat senjata. Pemerintah Indonesia yang belum genap dua das warsa berdiri harus mencari putra-putri terbaiknya untuk diserahi amanah mengurus beberapa perusahaan peninggalan Belanda yang telah dinasionalisasi. Alih-alih berangkat ke Irian Barat memanggul senjata, Gandhi muda ditunjuk sebagai tenaga ahli untuk mengisi jabatan yang ditinggalkan orang Belanda karena pulang ke negaranya pada waktu itu. Pekerjaan yang tentu saja lebih tepat mengingat latar belakang pendidikan yang telah dicapainya. Pada tahun 1965, Gandhi ditugaskan untuk bekerja di Jakarta.



Sang Begawan Pengawasan

“Gandhi muda yang pernah bercita-cita mengangkat senjata, pada akhirnya lebih dikenal sebagai Begawan Pengawasan. Dialah yang mempelopori penggalakan pengawasan di Indonesia.”

Menimbang semua kiprah yang telah dilakukan Gandhi muda, Frans Seda, Menteri Keuangan pada Kabinet Ampera, mengangkatnya menjadi Inspektur Jenderal Departemen Keuangan dengan Surat Keputusan Nomor 133/Men.Keu/1967 tanggal 20 Juli 1967.

Kondisi politik yang sempat memanas pada akhirnya mereda juga. Pemerintah baru pun mulai berbenah. Segala sisi kehidupan bernegara pun mulai ditertibkan, termasuk di antaranya menertibkan administrasi anggaran/keuangan. Sebelum masa Kabinet Pelita I, Presiden Soeharto mengeluarkan Keputusan Presiden tentang Pedoman Pelaksanaan Anggaran untuk tiap tahun anggaran yang bersangkutan. Keputusan Presiden itu antara lain mengatur tentang tata cara melaksanakan dan mempertanggungjawabkan anggaran.

Harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama. Gandhi muda yang

pernah bercita-cita mengangkat senjata, pada akhirnya lebih dikenal sebagai Begawan Pengawasan. Dia lah yang mempelopori penggalakan pengawasan di Indonesia. Dia pula yang membidani lahir dan berdirinya BPKP. Ia juga yang menjembatani hubungan baik antara pengawas internal dengan pengawas eksternal. Dia, Sang Begawan Pengawasan, yang bersahaja, sederhana, dan yang memiliki moto “kejujuran adalah mahkota pengawas”. Semangat nasionalismenya yang bergelora tak pernah padam, bahkan saat suratan takdir membelokkan keinginannya pergi ke medan laga menjadi ke medan pengawasan. Kesungguhannya yang tidak bergeming di mana pun negeri ini menuntutnya berkiprah patut menjadi teladan bagi kita.

ATENG YOGASARA (1975 - 1978)

PENULIS
ELI SUSIANI BR. GINTING
TITO JUWONO PRADEKSO

FOTO
KEHUMASAN ITJEN



Prajurit yang Jenderal

“Sebagai pejabat tertinggi di Inspektorat Jenderal Departemen Keuangan, beliau tetap lugu dan mandiri dalam kesehariannya. Jenderal bintang dua ini tidak pernah memakai supir kantor di Departemen Keuangan,”

Inspektur Jenderal Departemen Keuangan ke-3 adalah seorang purnawirawan Jenderal TNI yang teguh menjaga integritas dalam bekerja. Beliau adalah Mayjen Ateng Jogasara. Rasa cintanya pada Indonesia menjadikan sosok gagah dan disiplin ini sangat patut menjadi teladan bagi kita semua.

Adalah seorang guru di sebuah daerah di Jawa Barat yang bersuka cita hari itu. Ia dikaruniai seorang bayi laki-laki, anak nomor dua, yang kemudian diberinya nama Ateng Jogasara. Kelak, Ateng kecil memiliki tiga belas saudara dari kedua orang tuanya. Ateng kecil termasuk orang yang beruntung karena dapat mengenyam pendidikan bersama-sama dengan anak Belanda. Pada masa itu tidaklah mudah bagi seorang pribumi mengenyam pendidikan. Pemerintah kolonial Belanda sangat membatasi pendidikan bagi para pribumi.

Ateng kecil yang dikaruniai kulit putih dan hidung mancung ini sempat belajar hingga Sekolah Menengah Tinggi di kota kelahirannya sebelum akhirnya masuk Angkatan Militer Tangerang di Jakarta. Setelah belajar selama setahun dan lulus dari AMT, Ateng muda memperoleh pangkat *Vaandrig* pada tahun 1946. Ateng muda pun memulai karirnya di militer hingga akhirnya mencapai pangkat Mayor Jenderal TNI.

Pada 31 Januari 1975, tentara berpangkat bintang dua ini diberi amanah untuk memegang jabatan sipil sebagai Inspektur Jenderal Departemen Keuangan. Karena rasa cintanya kepada republik ini, Mayjen Ateng Jogasara awalnya menolak jabatan baru ini. Ia takut tidak bisa mempertanggungjawabkan jabatan baru yang tidak dia pahami. Namun, rasa cintanya pula yang pada akhirnya mendorong prajurit yang

pernah dianugerahi Satya Lencana Kesetiaan 24 tahun dan Bintang Kartika Eka Paksi Naraya dari TNI Angkatan Darat ini untuk menerima tugas baru tersebut. Jiwa sapta marganya membuatnya tak siap menolak perintah pimpinan.

Dia lah jenderal yang berjiwa prajurit di sepanjang hidupnya. Sebagai pejabat tertinggi di Inspektorat Jenderal Departemen Keuangan, beliau tetap lugu dan mandiri dalam kesehariannya. Jenderal bintang dua ini tidak pernah memakai supir kantor di Departemen Keuangan. Memegang teguh integritas dalam bekerja senantiasa diajarkannya pula kepada empat Inspektorat yang dipimpinnya, yaitu Inspektorat Kepegawaian, Inspektorat Keuangan, Inspektorat Pajak, dan Inspektorat Bea Cukai.

Suatu hari, banyak orang dibuatnya tertegun kehabisan kata. Ateng Jogasara, tentara yang

begitu gagah dan disiplin, menitikkan air matanya saat jiwa nasionalismenya tergugah oleh tayangan di televisi yang sedang menampilkan merah putih yang berkibar perlahan dalam iringan Indonesia Raya yang mengharu biru. Saat itu sedang ditayangkan acara Asean Games di TVRI.

Prajurit yang jenderal ini selalu mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa sebuah amanat haruslah dijalankan dengan sungguh-sungguh. “Uang bukanlah yang utama. Memenuhi kewajibanlah yang utama. Bukankah rejeki sudah ada Allah yang mengatur?” pesannya. Sebuah ajaran mulia kepada anak-anak sedarahnya, juga kepada kita anak-anak Inspektorat Jenderal Departemen Keuangan di setiap masa.

ELLY SOENKONO (1978 - 1981)

PENULIS
TITO JUWONO PRADEKSO

FOTO
KEHUMASAN ITJEN



Ramah namun Tegas

“Jangan kamu tergiur oleh bujukan mereka yang menjanjikan pemberian agar kamu membocorkan surat-surat itu. Kamu harus membantu saya menjaga nama baik kita bersama.”

Legi dari Ebiet G. Ade mengiringi perjalanan kami sore itu. Kami berkunjung ke sebuah rumah di bilangan Cempaka Putih untuk bertemu senior kami yang telah purnabakti. Sebuah perjalanan menarik demi sepotong kenangan yang sempat melayang-layang di benak seseorang. Kami pun mengucapkan salam yang berbalas peluk kehangatan.

“Saat itu saya masih terhitung pegawai baru di Departemen Pekerjaan Umum,” ujarnya perlahan mencoba mengurai simpul ingatan mengenai Mayor Jenderal Elly Soengkono, Inspektur Jenderal Departemen Keuangan yang ke-4.

“Sejak awal mengenal beliau, yang saya lihat adalah sosok pejabat yang begitu merakyat”, tuturnya tentang Elly Soengkono. Ia pun

bercerita tentang perkenalan tak sengajanya dengan jenderal bintang dua itu. Semula, ia hanya ingin berkunjung ke ruangan temannya yang kebetulan menjadi sekretaris Elly Soengkono. Di sana, ia melihat betapa tak berjaraknya Elly Soengkono dengan stafnya. Dirinya pun sampai-sampai tak sadar *kelepasan* kata.

“Pak Elly, *mbok* saya dipindahkan kemari,” ucapnya polos ketika itu. Ucapan yang pada akhirnya membuatnya menjadi sekretaris seorang pejabat tinggi di sepanjang karirnya sebagai pegawai negeri sipil. Ia menjadi sekretaris Mayjen Elly Soengkono baik saat beliau menjabat Inspektur Jenderal Departemen Pekerjaan Umum, maupun saat beliau dimutasikan sebagai Sekretaris Jenderal

Departemen Pekerjaan Umum. Bahkan saat tentara yang santun dan ramah itu beralih tugas lagi pada tahun 1978 menjadi Inspektur Jenderal Departemen Keuangan, perempuan itu juga setia menjadi sekretaris beliau.

“Pernah saya dipanggil beliau saat pertama kali pindah ke Inspektorat Jenderal Departemen Keuangan,” katanya. “Kamu harus jaga untuk tidak membocorkan satu lembar pun surat dari kantor ini ke orang lain. Jangan kamu tergiur oleh bujukan mereka yang menjanjikan pemberian agar kamu membocorkan surat-surat itu. Kamu harus membantu saya menjaga nama baik kita bersama. Kalau kamu perlu uang, kamu bilang saja kepada saya,” ujar pejabat tinggi tersebut kepada sang sekretaris.

“Pak Elly itu orangnya ramah, meskipun sikap beliau selalu tegas. Orangnya sangat jujur. Kalau saya mau membocorkan surat-surat, mungkin saat itu saya sudah kaya raya. Saya sempat beberapa kali ditawari uang atau pemberian lain dari orang-orang keuangan. Tapi saya selalu ingat pesan beliau. Kalau saya saja bisa kaya raya asal mau nakal, apalagi beliau. Tapi sampai dengan beliau pensiun, saya melihatnya tetap hidup sederhana saja,” kenangnya.

Mayor Jenderal Elly Sungkono terakhir beralih tugas menjadi Sekretaris Jenderal Departemen Keuangan pada tahun 1981. Keramahan dan ketegasannya lah yang selalu membekas di hati mereka yang pernah bekerja bersamanya membangun negeri ini.

YUSUF L. INDRA DEWA (1981 - 1984)

PENULIS
ELI SUSIANI BR. GINTING
TITO JUWONO PRADEKSO

FOTO
KEHUMASAN ITJEN



Cahaya dari Timur

“Tak peduli seberapa terpelosoknya kota tempat kita dilahirkan, saat kita menjalani kehidupan dengan penuh kegigihan dan semangat yang tak pernah pudar, pada saatnya buah perjuangan akan dipetik. Yusuf bak cahaya dari timur yang bisa kita jadikan teladan kehidupannya.”

Juru matiq joat langit, demikian orang Sasak berujar. Ujaran yang akan disampaikan seandainya kita bertanya kepada sepasang suami istri di daerah Ende apakah mereka mengharapkan anak mereka yang baru lahir pada 20 Mei 1929 menjadi petinggi di Departemen Keuangan suatu saat kelak. Pada tahun kelahiran bayi mungil yang kemudian diberi nama Jusuf L. Indradewa oleh orang tuanya itu, di Ende tinggal Ir. Soekarno yang mulai menjalani masa pengasingannya. Beberapa bulan setelah kelahiran Jusuf, dunia pun digemparkan dengan jatuhnya Wall Street yang diakui oleh beberapa kalangan sebagai awal mula *Great Depression*. Kedua peristiwa tersebut seolah

menjadi penanda bahwa kelak bayi mungil itu akan menjadi pejabat tinggi di lingkungan keuangan.

Jusuf kecil mempunyai ketertarikan yang besar terhadap bahasa. Terpencilnya Ende pada masa itu bukan berarti mustahil bagi lokasi tersebut untuk mendapat kunjungan dari orang asing. Orang-orang Belanda, selain para penjaga Bapak Proklamator kita selama masa pengasingan, juga cukup banyak yang mengunjungi Ende. Demikian pula beberapa orang dari negara lain. Tak heran bila Jusuf muda kemudian mampu menguasai beberapa bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa Belanda.

Kegigihannya dalam berusaha pun pantas mendapat acungan jempol. Pemuda Ende ini berhasil memperoleh gelar sarjana hukum dari Universitas Indonesia pada tahun 1962. Sebuah prestasi yang jarang bisa diraih seorang anak daerah pada masa itu.

Jusuf L. Indradewa berkarir cemerlang di Departemen Keuangan. Beberapa jabatan sempat dipangkunya, antara lain Kepala Biro Hukum dan Hubungan Masyarakat sejak 1975. Karirnya kemudian berlanjut semakin tinggi ketika pada tahun 1981 pemerintah mengangkat beliau sebagai Inspektur Jenderal Departemen Keuangan. Selama menjabat sebagai Inspektur

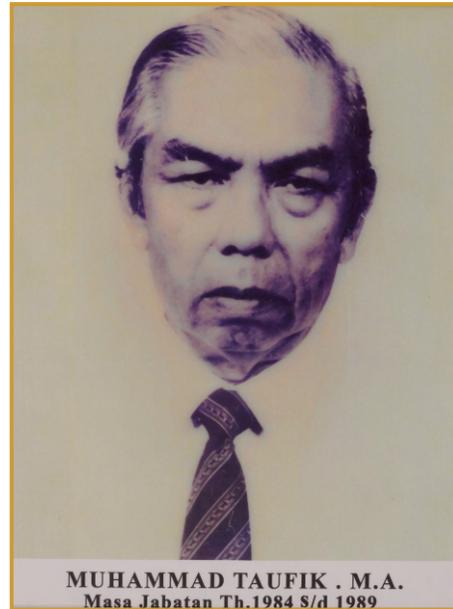
Jenderal, beliau sempat mengalami satu kali pergantian Menteri Keuangan yaitu era Ali Wardhana dan era Radius Prawiro.

Jusuf L. Indradewa hadir bak contoh nyata kegigihan dan semangat yang pada akhirnya akan berbuah karir yang cemerlang. Tak peduli seberapa terpelosoknya kota tempat kita dilahirkan, jika kita menjalani kehidupan dengan penuh kegigihan dan semangat yang tak pernah pudar, akan tiba saatnya buah perjuangan kita dapat dipetik. Jusuf bak dewa dari timur yang bisa kita jadikan tauladan kehidupannya.

MUHAMMAD TAUFIK (1984 - 1989)

PENULIS
ELI SUSIANI BR. GINTING
TITO JUWONO PRADEKSO

FOTO
KEHUMASAN ITJEN



Menegakkan disiplin bukanlah hal mudah. *Ubi societas ibi ius* adalah adagium yang sering kita dengar yang kurang lebih berarti di mana ada masyarakat ataupun kehidupan di situ ada hukum. Namun menegakkan hukum agar tercipta sebuah keadilan di masyarakat tentu saja bukan perkara gampang. Masyarakat yang terdiri dari banyak pribadi yang secara galibnya dipenuhi dengan hawa nafsu, menyajikan peluang pergolakan kepentingan yang saling bersinggungan. Departemen Keuangan pada pertengahan 80-an sedang menjadi sorotan. Banyak keluhan masyarakat yang menjadi pemangku kepentingan layanan Departemen Keuangan masa itu yang sudah menjadi rahasia umum.

Tepat pada tahun 1984, ditunjuklah sosok Muhammad Taufik sebagai Inspektur Jenderal Departemen Keuangan ke-6 untuk menjawab tantangan tersebut.

Tentu diperlukan langkah-langkah luar biasa untuk mengembalikan keadaan menjadi baik serta mengembalikan kepercayaan pemangku kepentingan layanan terhadap Departemen Keuangan. Salah satunya dapat diawali dengan mengembalikan integritas para pengawas di lingkungan Departemen Keuangan. Hal tersebutlah yang menjadi tantangan bagi Muhammad Taufik sebagai pemimpin tertinggi Inspektorat Jenderal Departemen Keuangan.



Penjunjung Integritas

*“Integritas adalah nilai yang harus selalu dijunjung tinggi.
Integritas adalah darah yang harus selalu mengalir di
dalam diri.”*

Pemahaman atas kondisi dan tantangan yang sedang dihadapi Departemen Keuangan saat itu menjadi dasar pendekatan Muhammad Taufik dalam menahkodai Inspektorat Jenderal Departemen Keuangan. Lelaki berdarah Padang ini sangat disegani oleh para pegawai Inspektorat Jenderal di masa kepemimpinannya. Sebuah panggilan dari beliau kepada tim pemeriksa saat itu menghadirkan buncahan rasa yang melangit.

“Kalau sampai kita dipanggil beliau, kita bak dipanggil ujian skripsi,” seloroh seorang pegawai yang pernah bekerja di bawah kepemimpinannya.

“Reward and punishment benar-benar kita lihat dalam wujud yang begitu nyata di zaman

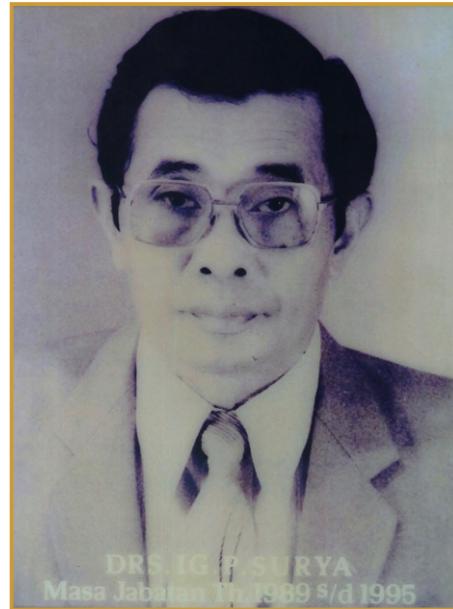
beliau,” tambah pegawai lainnya. Muhammad Taufik tak segan “mengistirahatkan” sementara para pemeriksa yang dinilainya tidak berprestasi. Di lain sisi, ia pun tak segan memberikan penghargaan atas pegawainya yang berprestasi. Bagi Muhammad Taufik, integritas dan prestasi bak dua hal yang tak boleh diingkari.

Pada tahun 1985, Presiden Soeharto pernah mengistirahatkan seluruh pegawai di sebuah instansi di bawah Departemen Keuangan. Kebijakan Presiden Soeharto ini layaknya mengklarifikasi apa yang coba dibangun oleh Muhammad Taufik. Baginya, integritas adalah harga mati. Integritas adalah nilai yang harus selalu dijunjung tinggi. Integritas adalah darah yang harus selalu mengalir di dalam diri.

I GUSTI PUTU SURYA (1989 - 1995)

PENULIS
TITO JUWONO PRADEKSO

FOTO
KEHUMASAN ITJEN



Sebelumnya yang akan menjadi batang tumbuh ke atas, yang akan menjadi akar yang tumbuh ke bawah. Demikian kurang lebih translasi dari sebuah peribahasa Bali yang berbunyi *lakar punyane tumbuh ngamenekang lakar akahe tumbang nganuunang*. Sebuah pitutur Bali yang mengajarkan betapa perjalanan hidup manusia dipengaruhi oleh takdir yang sudah disuratkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Seberapa pun tak siapnya seorang I Gusti Putu Surya yang belum lama menyelesaikan pendidikannya di STIKN saat diangkat menjadi Kepala Kantor Akuntan Negara di Singaraja, pada akhirnya jalan takdir itu jua yang ia tempuh. Ketidaksiapannya sempat dinyatakannya kepada atasannya saat itu. Namun panggilan tanggung jawab membangun negerinya jua yang membuat lelaki kelahiran Singaraja itu menjalankan amanah tersebut.

“Sebenarnya saya tahu bahwa pengangkatan tersebut adalah penghargaan dari pimpinan kepada saya, tetapi saya merasa takut tidak dapat memenuhi kewajiban saya,” ujar beliau

mengawali perbincangan kami di rumahnya di Kompleks Keuangan Cilandak sore itu.

Putra Singaraja yang beristerikan seorang kerabat jauhnya, I Gusti Ayu Sunelly, ini pun bercerita tentang perjalanan karirnya yang dimulai tahun 1964. Betapa takjubnya beliau saat kemudian diangkat sebagai Kepala Bagian Direktorat Akuntan Negara pada tahun 1969 dan harus berkantor di Jakarta. Tak lama kemudian, beliau diangkat sebagai Kepala Dinas Pengawas Intern, Direktorat Jenderal Pengawasan Keuangan Negara.

Karena prestasinya, pada tahun 1976 lelaki sederhana itu pun diangkat menjadi Kepala Kanwil Makassar DJPKN. Tiga tahun berselang sebelum kemudian beliau dialih tugaskan sebagai Kepala Biro Keuangan Sekretariat Jenderal Departemen Keuangan, jabatan terlama yang pernah diembannya, yakni sebelas tahun. Setelah itu ia pun berkantor di Inspektorat Jenderal.

Bapak Kami yang Sederhana

“Jadilah pegawai yang baik, jangan pernah korupsi. Semua rejeki sudah ada yang mengatur. Semua cukup kalau kita sederhana, tidak larut dalam hidup kemewahan”

Lelaki berdarah biru dari Bali itu pun kemudian bercerita tentang anak-anaknya. “Saat istri saya hamil anak kelima, dokter pun bertanya apakah kalau anak kelima yang lahir nanti perempuan saya akan berusaha lagi mendapatkan seorang anak lelaki. Saya mengiyakan,” kenangnya sambil terkekeh.

“Saat dokter perempuan yang membantu persalinan anak saya kelima kemudian keluar dari ruang persalinan dan mengabarkan bahwa anak saya yang kelima adalah lelaki, spontan saya peluk dan saya bawa putar-putar dokter tersebut,” tambahnya menceritakan kegembiraan beberapa dasawarsa lalu. Tak disadarinya ada beberapa bulir bening di ujung kelopak matanya saat beliau bercerita tentang keluarganya.

I Gusti Putu Surya dikaruniai lima orang anak. Beliau pun terdengar fasih bercerita tentang anak-anaknya. Tentang anak pertamanya, Drg. I Gusti Ayu Ani Suryani, yang berkiprah di Direktorat Jenderal Pajak. Tentang anak keduanya, Drg. I Gusti Ayu Heni Haryanti, yang

mengabdikan dirinya di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Tentang anak ketiganya, I Gusti Ayu Rini Sundari, yang membanggakannya karena berhasil meraih gelar Insinyur. Tentang anak keempatnya, Dra I Gusti Ayu Sutanti, yang mendedikasikan dirinya di Bank Mandiri. Dan putra bungsu yang begitu diharapkan kehadirannya sebagai penerus trah Brahmananya, I Gusti Ngurah Budi Kuncara, S.E., M.M., yang sekarang bekerja di PT. Jasa Raharja (Persero).

Saat sang surya bergulir ke balik cakrawala, kami pun berpamitan. Beliau mengantarkan kami ke mobil.

“Jadilah pegawai yang baik, jangan pernah korupsi. Semua rejeki sudah ada yang mengatur. Semua cukup kalau kita sederhana, tidak larut dalam hidup kemewahan,” nasehatnya sambil mengusap pundak kami. Dan kami pun mendapatkan Bapak kami kembali di perjumpaan kami yang singkat.

SOETRIADJI (1995 - 2000)

PENULIS
ELI SUSIANI BR. GINTING
TITO JUWONO PRADEKSO

FOTO
KEHUMASAN ITJEN



Anak Merapi Pecinta Silaturahmi

“Beliau menegur saya dengan halus, sambil mengingatkan saya sebagai pegawai Itjen yang sudah semestinya menjadi contoh kepada pegawai Departemen Keuangan lainnya”

Slagom Nederland atau perang Belanda pada tahun 1940 berhasil memporak-porandakan Belanda pada saat itu. Pada Perang Den Haag yang merupakan bagian dari Perang Belanda itulah pertama kalinya dikerahkan pasukan payung. Imbas kekalahan Belanda dari Jerman pun terasa di wilayah Hindia Belanda. Pada masa kekacauan tentara Belanda itulah di satu pojok Yogyakarta terdengar tangisan bayi lelaki yang baru lahir. Kedua orang tuanya memberi nama bayi itu Soetriadiji.

Sebagai anak yang lahir di zaman perang, wajar jika cita-citanya pun tak jauh dari gairah untuk terlibat dalam sebuah perjuangan bangsanya membebaskan diri dari kolonialisme.

Semangat yang terus dibawa Soetriadiji, si bayi mungil yang beranjak dewasa, kemudian mendaftarkan diri ke AKABRI Angkatan Udara.

Seusai mengenyam pendidikan di AKABRI, Soetriadiji berkarir di TNI Angkatan Udara. Karir yang terbilang cemerlang hingga akhirnya berhasil meraih pangkat Jenderal Bintang Dua di lingkungan Angkatan Udara. Si bayi mungil yang lahir di kekacauan Belanda itu berpangkat Marsekal Muda.

Gelegak kawah Merapi yang tiada henti bagaikan menjadi detak jantung Soetriadiji yang penuh adrenalin. Gejolak yang tiada henti itulah yang ikut mewarnai karier Soetriadiji bertahun-tahun kemudian. Selain berkarier di TNI, Beliau juga

pernah menjadi anggota DPR dari fraksi ABRI, sebelum akhirnya dialihtugaskan sebagai Inspektur Jenderal Departemen Keuangan saat berusia 55 tahun.

“Pernah satu pagi saya naik lift bersama banyak pegawai lainnya. Saat masuk lift waktu itu saya tidak begitu memperhatikan siapa saja yang di dalam lift. Saat saya hendak keluar lift, tiba-tiba bapak yang berdiri di belakang menegur saya karena tidak memasukkan baju saya. Ketika saya menoleh ke belakang, ternyata Pak Irjen yang menegur saya”, kenang seorang pegawai Inspektorat Jenderal yang pernah merasakan kepemimpinan beliau.

“Beliau menegur saya dengan halus, sambil mengingatkan saya sebagai pegawai Itjen yang sudah semestinya menjadi contoh kepada pegawai Departemen Keuangan lainnya,” tambah pegawai tersebut di sela gelak tawanya mengenang betapa konyolnya peristiwa tersebut dalam memori kehidupannya.

Tentara anak Merapi itu dikaruniai empat orang anak sedarah dan beratus-ratus anak formal di kantornya. Anak-anak yang selalu diajari tentang disiplin waktu dan ketegasan. Anak-anak yang selalu coba dirangkulnya dengan baik dan dikenalnya sedekat ia bisa, tak peduli sejelata apa anak-anaknya.

AGUS HARYANTO (2000 - 2002)

PENULIS
ELI SUSIANI BR. GINTING
TITO JUWONO PRADEKSO

FOTO
KEHUMASAN ITJEN



Sang Filsuf

“Pak Agus Haryanto yang saya lihat pendiam, rupanya bukan seorang yang tak peduli lingkungannya. Namun dalam diamnya, beliau sangat memperhatikan stafnya.”

Alegori Gua dari Plato bagaikan menemukan wujudnya di beberapa sisi lelaki kelahiran dasawarsa 40-an ini. Agus Haryanto muda telah mendapatkan gelar Sarjana Hukum pada tahun 1982 dari sebuah universitas terpadang di negeri ini, Universitas Indonesia. Setelah lulus, Agus muda kemudian mengabdikan dirinya di Departemen Keuangan. Saat ia mendapatkan kesempatan melanjutkan jenjang pendidikannya, Agus bak tokoh filsuf dalam Alegori Gua dari Plato. Ia memilih bidang ekonomi untuk melanjutkan pencariannya tentang kebenaran di bagian lain kehidupan. Agus Haryanto memperoleh gelar *Master of Arts in Economics* dari University of Colorado, USA. Pada tahun 1991 Agus Haryanto menyelesaikan *Doctor of Philosophy in Economics*.

Sekembalinya dari Amerika Serikat, Agus Haryanto kembali meneruskan karirnya di Departemen Keuangan. Berbagai jabatan penting pun diraihinya sepanjang perjalanannya di Departemen Keuangan. Mulai dari jabatan sebagai Kepala Subdirektorat Administrasi Kas Negara pada Direktorat Jenderal Anggaran, Kepala Biro Analisa Moneter pada Badan Analisa Keuangan dan Moneter, juga Kepala Biro Hukum dan Hubungan Masyarakat pada Sekretariat Jenderal. Pada tahun 1998, beliau dipromosikan menjadi Sekretaris Jenderal Departemen Keuangan.

Pada tahun 2000, sang filsuf pun dialih tugaskan menjadi Inspektur Jenderal Departemen

Keuangan. Bagi pegawai Inspektorat Jenderal saat itu, beliau dikenal sebagai pribadi yang tenang dan terkesan pendiam.

“Suatu saat saya dipanggil untuk menghadap oleh Pak Agus Haryanto untuk membahas suatu masalah. Setelah selesai pembahasan, beliau kemudian bertanya kepada saya tentang suatu hal terkait dengan Itjen dan pegawai Itjen. Beliau menengarai banyak hal yang harus dibenahi di kalangan pegawai Itjen,” ungkap seorang pegawai. “Pak Agus Haryanto yang saya lihat pendiam, rupanya bukan seorang yang tak peduli lingkungannya. Namun dalam diamnya, beliau sangat memperhatikan stafnya,” tambahnya dalam mimik kekaguman.

Agus Haryanto tak semata pencari kebenaran dalam dunia intelektual yang dijalannya dengan serius, namun juga “pencari kebenaran” dalam dunia komik yang sangat beliau gemari di waktu luangnya.

Barangkali berkaca pada pribadinya sendiri sebagai seorang filsuf yang selalu mencari kebenaran, Agus Haryanto pun mendorong pegawai Itjen untuk rajin belajar, menambah wawasan keilmuannya. Beliau tak hanya mendorong pegawai Itjen menelusik jejak-jejak pengetahuan di dalam negeri, tapi juga ke negeri-negeri tetangga.

AGUS MUHAMMAD (2002 - 2006)

PENULIS
ELI SUSIANI BR. GINTING
TITO JUWONO PRADEKSO

FOTO
KEHUMASAN ITJEN



Sang Penghubung

“...beliau tak segan meminta atasannya untuk hadir dalam rapat dengan para pegawainya. Hal ini juga terjadi saat seorang Menteri Keuangan dimintanya memberi wejangan kepada para pegawai Inspektorat Jenderal.”

A sung sandhang wong kawudan, asung pangan wong kaluwen, aweh banyu wong kasatan, paring teken wong kalunyon, asung kudhung wong kepanasen, aweh payung wong kodanan, karya sukaning prihatin, maluyakaken wong kang nandang sakit. Begitu seorang dalang menggambarkan bagaimana seharusnya seorang pemimpin berperilaku. Sebuah *pitutur* yang layak menjadi panduan hidup. Bagi lelaki kelahiran Yogyakarta di masa pergolakan Indonesia itu, *pitutur* ini bukanlah sesuatu yang tak ia pahami. Kelahirannya di masa pergolakan dan selamat dalam lindungan kedua orang tuanya, seolah sebuah *sasmita* bahwa kelak ia adalah satu dari sedikit orang yang akan bertemu dengan pergolakan/perubahan dan berhasil melewatinya dengan selamat.

Catatan kehidupannya telah membuktikan hal tersebut. Lelaki berwajah tenang ini menyelesaikan pendidikan Sarjana Akuntansi di

UGM, Master di Southern Illinois University, dan berkarir di sepanjang masanya sebagai pegawai negeri sipil di banyak instansi, yaitu Direktorat Jenderal Pengawasan Keuangan Negara—atau yang sekarang dikenal sebagai BPKP, Badan Pendidikan dan Latihan Keuangan, Badan Pengawas Pasar Modal, dan yang terakhir Inspektorat Jenderal. Agus Muhammad yang murah senyum sempat bekerja di bawah delapan Menteri dalam kurun waktu delapan tahun. Dari Fuad Bawazier, Bambang Subianto, Bambang Sudibyo, Prijadi Praptosuhardjo, Rizal Ramli, Boediono, Jusuf Anwar, hingga Sri Mulyani Indrawati. Sebagai pejabat pada tataran yang tinggi, tak pelak perubahan pimpinan beliau rasakan. Kebijakan pemimpin tertinggi Departemen Keuangan mau tak mau mesti ia sikapi dengan baik. Terbukti, filosofi hidupnya telah berhasil membantunya melewati masa-masa pergolakan tersebut; pergolakan yang

ditimbulkan oleh perubahan tempatnya bekerja maupun yang ditimbulkan oleh pimpinan yang dilayaninya.

Kerendahan hati pun terlihat dari cara beliau mengelola Inspektorat Jenderal. Bagi beliau, ada tiga hal yang harus dilakukannya selaku pemimpin. Beliau merasa harus bisa meyakinkan bawahan bahwa *policy* yang diambil benar, memotivasi bawahan agar dapat terus bekerja dengan benar, serta menjaga agar kepercayaan yang telah diberikan—dalam aktualisasi berupa loyalitas kepada pekerjaan dan menjaga integritas. Bagi pegawai Inspektorat Jenderal yang pernah merasakan kepemimpinannya, tentu tak kaget lagi manakala di satu ketika beliau mengetuk ruang kerja mereka dan menyapa mereka, menanyakan kabar, menanyakan apa yang telah dikerjakan, dan menyampaikan keluhan kepada beliau.

Dengan keyakinan diri sebagai *middle manager*, beliau tak segan meminta atasannya untuk hadir dalam rapat dengan para pegawainya. Hal ini juga terjadi saat seorang Menteri Keuangan dimintanya memberi wejangan kepada para pegawai Inspektorat Jenderal. Tentu terasa amat membekas bagi banyak pegawai Inspektorat Jenderal saat seorang Menteri Keuangan menyampaikan secara langsung kepada mereka bahwa merekalah mata dan telinga dari sang Menteri. Sebagai sang penghubung, Agus Muhammad berhasil menanamkan kesan mendalam yang terus diingat para pegawainya dan menjadi pemantik semangat bekerja yang berkobar atas nama rasa dihargai.

R.B. PERMANA AGUNG DARADJATUN (2006 - 2008)

PENULIS
ELI SUSIANI BR. GINTING
TITO JUWONO PRADEKSO

FOTO
KEHUMASAN ITJEN



Pemimpin yang Hangat

“Saat bertemu dengannya, tanpa memandang jabatan ataupun posisi, ia akan menjabat erat tangan kita, sambil menghadapkan seluruh tubuhnya kepada kita.”

Pria yang hangat, itulah kesan paling mendalam para pegawai Itjen terhadap Pak Permana Agung. Saat bertemu dengannya, tanpa memandang jabatan ataupun posisi, ia akan menjabat erat tangan kita, sambil menghadapkan seluruh tubuhnya kepada kita. Bagi beliau, menyapa seseorang dengan hangat bukanlah sekadar basa-basi, tetapi telah menjadi kebiasaan yang mendarah daging.

Pria yang lahir di sebuah desa bernama Cakranegara, Lombok Barat, pada 27 Oktober 1952 ini adalah satu dari sedikit pemimpin Itjen yang orasinya mampu membius para *audience*—bergeming, khusyuk menyimak kata demi kata. Mungkin orang lebih banyak mengenalnya sebagai Dirjen Bea Cukai, karena Bea Cukai adalah tempatnya meniti karir sejak pertama ia mengabdikan diri. Tapi ketika tahun

2006 beliau memegang tongkat komando Itjen, warna seragam Bea Cukai seakan luntur dibuatnya. Berkhidmat kepada Itjen, kepada Kemenkeu, kepada bangsa, dilakukannya sepenuh jiwa.

Pria yang gemar membaca dan menulis ini telah melahirkan begitu banyak buku, baik hasil karyanya sendiri maupun yang dikerjakan bersama rekan-rekannya. Dua di antaranya, banyak menjadi rujukan para praktisi dan akademisi kepabeanan dan cukai, yaitu *The Role of The Regulatory Agency (Customs) in Trade Facilitation dan Reflection of Pre Shipment Inspection (PSI)*. Bahkan setelah memasuki masa purnabakti, beliau masih aktif mengisi waktu luangnya untuk mengajar dan menulis sebagai cara mengabdikan dirinya bagi bangsa.

Salah satu inisiatif yang mengemuka pada saat Pak Permana menjadi Irijen adalah pemberian penghargaan kepada pegawai berprestasi. *Officer of The Month*, begitulah bentuk apresiasinya. OOTM dipilih berdasarkan kinerja dan perilaku pegawai di setiap unit pada waktu itu.

Beliau adalah salah satu pimpinan Itjen yang sangat membuka diri terhadap aspirasi seluruh pegawai. Kritik-kritik *online* yang bertebaran di portal internal Itjen waktu itu dihadapinya dengan tenang dan terbuka.

Gebrakan paling bersejarah Pak Permana adalah ketika beliau berupaya membangun *pride* bagi auditor. Auditor didorong untuk harus berani menampilkan identitasnya dengan bangga, di samping andal dalam membangun *performance* yang meyakinkan bagi auditi.

Lelaki yang meraih gelar Ph.D dari University of Notre Dame ini dikenang, dan akan selalu dikenang, sebagai pemimpin yang membangkitkan kembali kebanggaan para pegawai Itjen. Memperkenalkan logo baru, seragam hitam-hitam, hingga map dinas yang sarat nilai-nilai ke-*Itjen*-an pada masa itu. Bertahun kemudian, ketika generasi Itjen entah keberapa kelak berbicara tentang kebanggaan menjadi pegawai Itjen, nama beliau, Permana Agung, takkan mungkin terlupakan.

HEKINUS MANAO (2008 - 2010)

PENULIS
ELI SUSIANI BR. GINTING
TITO JUWONO PRADEKSO

FOTO
KEHUMASAN ITJEN



Pelompat Batu dari Nias

“Di Itjen sendiri, perubahan yang dibawa beliau menjadi sangat substansial kalau tak mau dikatakan revolusioner. Perubahan yang tak mudah, tapi harus dijalani karena best practice internasional audit internal telah berubah sedemikian dahsyat.”

Hombo batu atau lompat batu adalah tradisi turun temurun yang sangat populer di Nias. Sejak zaman leluhur, para prajurit dilatih melompat setinggi mungkin untuk menembus benteng lawan. Lompat batu juga merupakan pembuktian bagi lelaki Nias, apakah ia pemberani atau penakut, sekaligus pertanda kedewasaan seseorang.

Dalam lingkungan masyarakat seperti itulah, Pak Hekinus Manao dilahirkan, tepatnya pada bulan Juli 1956. Seperti tradisi lompat batu, Pak HM—begitu beliau akrab disapa—adalah lelaki yang melompat di atas batu-batu pijakan pengawasan. Beliau mengajak dan memaksa kita untuk melompat setinggi mungkin. Berubah dalam arti yang seluas-luasnya. Bergerak dalam

arti yang selincih-lincahnya. Mengambil posisi yang sangat jauh berbeda dari yang sebelumnya. Ya, perubahan paradigma adalah cermin dari *hombo batu*.

Di tangan penyandang gelar Doktor dari Cleveland State University ini, Itjen yang murni mengusung *watchdog* sebagai “ideologi”-nya, mulai bermetamorfosa menjadi konsultan. Hubungan auditor dengan auditi perlahan mulai bergeser menjadi *partnership* alias kemitraan.

Mengenang kembali tahun-tahun awal Pak HM meniti karir, mengajak kita menengok tahun 1984 ketika beliau masih menjadi pelaksana di BPKP. Diselingi tugas belajar D-IV, S2, dan S3, beliau menapaki jejak karir eselon IV, III, hingga Eselon

II sebagai Direktur Akuntansi dan Pelaporan Keuangan pada Direktorat Jenderal Perbendaharaan. Tahun 2008, beliau dilantik sebagai Inspektur Jenderal Departemen Keuangan yang ke-12.

Mengajar adalah hobi beliau. Berbagi ilmu, menyebarkan pemahaman tentang dunia audit, berkiprah di dunia akademis, itulah Pak HM. Berbagai kampus universitas di negeri ini beliau datang untuk menorehkan ilmunya, mulai dari Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia hingga Cleveland State University, Ohio USA. Baginya, ilmu itu untuk dibagi sehingga menjadi berarti. Beliau meyakini bahwa dalam menerapkan ilmu untuk memperbaiki dan membangun negeri, harus dengan sinergi, tak bisa seorang diri.

Sepak terjang beliau dalam PPAKP membuat beliau identik dengan Laporan Keuangan Kementerian dan Lembaga. Peningkatan opini laporan keuangan juga tak lepas dari tangan dingin beliau. Di Itjen sendiri, perubahan yang dibawa beliau menjadi sangat substansial kalau tak mau dikatakan revolusioner. Perubahan yang tak mudah, tapi harus dijalani karena *best practice* internasional audit internal telah berubah sedemikian dahsyat. Mau tak mau, kita harus berubah, karena dunia sudah berubah. Perubahan itu sungguh sangat membebas, karena hingga kini, jejak-jejak perubahan yang ditorehkan Pak HM masih bisa dirasakan, bahkan mungkin hingga generasi nanti. *Wallahu a'lam*.

V. SONNY LOHO (2011 - 2015)

PENULIS
ELI SUSIANI BR. GINTING
TITO JUWONO PRADEKSO

FOTO
KEHUMASAN ITJEN



Tenang Itu Menghanyutkan

“Ketenangan beliau terbawa dalam situasi kerja Inspektorat Jenderal. Kehati-hatian adalah pertimbangan utama dalam setiap pengambilan keputusan yang tentu saja membawa dampak yang baik bagi jalannya roda organisasi Itjen Kemenkeu.”

S elalu tenang, begitu pembawaan Pak Sonny Loho hampir dalam setiap kesempatan. Ketenangan seakan menjadi *trademark* yang melekat pada sosok berkulit putih dan berperawakan tinggi ini. Namun, ketenangan beliau tak membuat Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan kehilangan gigi dan miskin prestasi. Salah satu capaian paling fenomenal saat tongkat komando Itjen melekat di tangan beliau adalah level 3 *Internal Audit Capability Model* (IACM). Bayangkan, tahun 2011, Itjen Kemenkeu menjadi satu-satunya APIP yang mencapai level 3 IACM. Ketika Itjen memasuki usia emas, 50 tahun, dan Menteri Keuangan mencanangkan Itjen Kemenkeu menuju level 4 IACM, ada baiknya kita mengenang kembali Pak Sonny dan capaian level 3 IACM yang kita raih saat dipimpin beliau.

Pria berdarah Manado yang dilahirkan di Jakarta pada 1 Juni 1957 ini pernah menjabat sebagai Direktur Akuntansi dan Pelaporan Keuangan pada Direktorat Jenderal Perbendaharaan sebelum memegang tampuk tertinggi Inspektorat Jenderal pada tahun 2011 hingga 2015. Pendidikan formal ditempuhnya di Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) Jakarta, hingga berkesempatan meraih gelar *Master of Public Management* di Carnegie Mellon University, Pittsburgh, Pennsylvania, USA.

Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI) sebagai rumah besar para auditor intern pemerintah juga lahir pada masa beliau menjabat sebagai Inspektur Jenderal. Ini adalah lompatan luar biasa dalam dunia audit intern Indonesia—ketika APIP seluruh Indonesia bergabung dalam satu wadah untuk bersama-

sama bergandengan tangan, saling berbagi, menularkan kompetensi, meningkatkan kapabilitas, dan menyamakan persepsi dalam mengabdikan untuk negara. Selain berperan besar dalam melahirkan AAIPI, Pak Sonny juga sempat menjadi Ketua Umum AAIPI yang kedua. Di era kepemimpinan beliau, AAIPI bergerak maju menyelesaikan pedoman-pedoman yang menjadi atribut mutlak sebuah organisasi profesi. Pembentukan pengurus daerah juga menjadi perhatiannya dalam rangka mengukuhkan keberadaan AAIPI.

Bicara soal pembawaan Pak Sonny yang kalem dan berkelas, tak heran kalau ternyata beliau adalah penggemar lukisan-lukisan yang bernilai seni tinggi. Bahkan, dulu beliau sempat aktif melukis di waktu senggangnya. Ketenangan beliau terbawa dalam situasi kerja Inspektorat

Jenderal. Kehati-hatian adalah pertimbangan utama dalam setiap pengambilan keputusan yang tentu saja membawa dampak yang baik bagi jalannya roda organisasi Itjen Kemenkeu. Selain prinsip kehati-hatian, Pak Sonny juga yakin bahwa jiwa profesionalisme setiap pegawai Itjen Kemenkeu memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, setiap program yang terkait dengan peningkatan kompetensi SDM selalu mendapat dukungan dari beliau. Hal-hal semacam ini selalu beliau dorong untuk segera dirumuskan implementasinya di Itjen Kemenkeu.

Pak Sonny dan ketenangannya telah menjadi bagian dari sejarah panjang Itjen Kemenkeu. Sejarah yang layak dikenang generasi Itjen, dari zaman ke zaman.

KIAGUS AHMAD BADARUDDIN (2015 - 2016)

PENULIS
ELI SUSIANI BR. GINTING
TITO JUWONO PRADEKSO

FOTO
BIRO KLI SEKRETARIAT JENDERAL



Humanis dan Religius

“Bukan sekali dua kali kita bisa melihat beliau berjalan menuju masjid kantor memenuhi panggilan azan. Bukan sekali dua kali pula kita bisa mengikuti sholat di mana beliau menjadi imam. Tak jarang pula beliau berkesempatan menyampaikan taushiyah yang berisi dan bermanfaat.”

Adalah Palembang, kota yang lekat dengan kehidupan Kiagus Ahmad Badaruddin. Dilahirkan di tengah-tengah keluarga pedagang pada 25 Maret 59 tahun lalu, Pak Badar—begitu ia hangat disapa—tak lantas begitu saja mengikuti jejak orangtuanya. Pun begitu, saat awal masa kuliah, lengan baju tetap beliau singsingkan membantu bisnis orang tua. Pak Badar lebih memilih jalur birokrasi dengan meniti karir di Departemen Keuangan. Dimulai dengan menjadi pelaksana pada Kantor Perbendaharaan Negara pada tahun 1978, hingga menjadi Inspektur Jenderal (Irjen) di tahun 2015.

Sebagai Irjen, Pak Badar adalah sosok yang sangat humanis. Beliau tak menjaga jarak dengan bawahan. Beliau bisa berlama-lama berbincang

dengan pegawai yang secara struktur sangat terpaut jauh. Beliau juga tak segan menyapa, berjabat tangan, dan dengan mudah mengingat nama pegawai yang disapanya. Tak heran, pada masa kepemimpinan beliau, rasa kebersamaan dan keakraban begitu terasa. Beliau juga sangat mudah memberikan apresiasi dan penghargaan kepada pegawai yang punya kontribusi positif kepada institusi.

Bukan sebuah kebetulan, saat di bawah kepemimpinan beliau, Inspektorat Jenderal (Itjen) Kementerian Keuangan memasuki usia emas, 50 tahun. Tahun di mana beliau menargetkan level IACM 4, tahun di mana untuk pertama kalinya Itjen memiliki sebuah *jingle* yang asyik dinyanyikan segala usia, tahun di mana sebuah

event bertajuk *Transformation Day* digelar, dan tahun di mana sebuah buku yang sarat sejarah diterbitkan. Begitu banyak torehan sejarah tercipta di tahun ini, toh tak membuat beliau menepuk dada. Kerendahan hati tetap terjaga. Hal ini tak lepas dari keseharian beliau yang cenderung religius. Bukan sekali dua kali kita bisa melihat beliau berjalan menuju masjid kantor memenuhi panggilan azan. Bukan sekali dua kali pula kita bisa mengikuti sholat di mana beliau menjadi imam. Tak jarang pula beliau berkesempatan menyampaikan *taushiyah* yang berisi dan bermanfaat.

Olahraga adalah sisi kehidupan yang tak mungkin dapat dipisahkan dari Pak Badar. Penyandang gelar *Master of Science* dari University of Illinois ini

masih mampu bermain futsal tanpa tergantikan. Tak sekadar 'bisa', beliau mahir menggocek dan melewati satu dua pemain lawan sebelum mencetak gol. Selain futsal, bulutangkis pun dijalannya dengan rutin. Menyaksikan beliau beraksi, lupalah kita bahwa usia beliau sudah hampir 60.

Bersama beliau, Itjen tak berhenti melangkah. Dengan modal sifat humanis dan religius yang beliau miliki, tak tanggung-tanggung, target ambisius meraih level 4 IACM dicanangkan. Maka berbanggalah kita yang menjadi bagian dari 50 tahun Itjen Kemenkeu, bersama beliau, Pak Badar, pemimpin humanis dan religius yang layak dikenang sepanjang masa.



Pemimpin Inspektorat Jenderal yang Humanis

KIAGUS AHMAD BADARUDDIN

INSPEKTUR JENDERAL
KEMENTERIAN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA

PENULIS
HISYAM HAIKAL

FOTOGRAFER
KEHUMASAN ITJEN

Belajar dan terus belajar menjadi moto dalam hidupnya. Meski berasal dari jurusan IPA di Sekolah Menengah Atas dan sempat belajar di perguruan tinggi mengambil jurusan teknik, namun jalan takdir menentukan ia harus bekerja di bidang yang jauh dari ilmu yang telah dipelajarinya. Bak Musi yang tak gentar menyapa lautan luas, ia pun tak segan untuk belajar hal baru sesuai dengan bidang pekerjaan yang mulai ia titi. Pekerjaan menuntutnya untuk belajar tentang akuntansi dan anggaran yang tentu saja merupakan hal baru baginya. Maka setahun setelah bekerja di Departemen Keuangan, ia pun memutuskan untuk memperdalam pengetahuannya di jurusan Akuntansi, meninggalkan jurusan teknik yang pernah digelutinya, di Universitas Sriwijaya.

Kiagus Ahmad Badaruddin beberapa kali mengalami mutasi di beberapa kantor Departemen Keuangan, yaitu pernah bekerja di Kota Palembang, Padang dan Jakarta. Berbekal pendidikan dan pengalaman bekerja serta kemahirannya dalam bersosialisasi juga berkomunikasi, telah mengantarkannya menduduki beberapa jabatan dari eselon IV hingga menjadi Sekretaris Jenderal dan Inspektur Jenderal di Kementerian Keuangan.

“Bapak adalah pimpinan yang suka sekali memberi motivasi dan nasihat kepada kami yang masih muda. Tapi Bapak selalu menyampaikannya dalam cerita-cerita yang lucu atau mengharukan, jauh dari kesan menggurui. Hal itu selalu Bapak coba sampaikan kepada kami di sela-sela kesibukannya sebagai pejabat

tertinggi di Inspektorat Jenderal. Saya merasa beruntung menjadi orang yang pernah mengenal beliau secara dekat dan mendapat banyak sekali pelajaran berharga darinya”, kenang seorang sekretarisnya.

Kiagus Ahmad Badaruddin adalah sosok yang betul-betul humanis. Dia tak segan memperlakukan bawahannya setara dengan dirinya. Ketika ia menjabat sebagai Inspektur Jenderal, ia selalu mengawali rapat dengan mendatangi setiap peserta rapat dan memberikan salaman hangat sambil mengenali mereka satu persatu. Ia pun selalu memulainya dengan bercerita tentang sesuatu hal yang dapat mencairkan suasana sehingga rapat akan berjalan dengan baik dan setiap peserta tanpa segan dapat menyampaikan pendapatnya.

“Dak bakal belari gunung dikejer,” ujar orang Palembang. Badaruddin bertemu seorang gadis muda yang memikat hatinya saat menjalani pelatihan persiapan bagi penerima beasiswa ke Amerika. Mereka pun mulai menjalin kisah asmara dan memutuskan untuk mengikat janji pernikahan pada tahun 1989. Badaruddin kembali dari Amerika dengan segenap mimpinya yang telah mewujud. Ia kembali membawa gelar master yang susah payah digapainya, juga cinta seorang gadis jelita bernama Elly Fariani, yang kini resmi menjadi istrinya. Seorang wanita karir yang juga pendamping setia, sekaligus ibu yang luar biasa bagi anak-anaknya. Barangkali di seluruh pelosok negeri, hanya Elly Fariani seorang yang menyandang panggilan Ibu (istri seorang) Irjen sekaligus menjabat sebagai Irjen.



Elly Fariani menjabat sebagai Inspektur Jenderal Kementerian Komunikasi dan Informasi saat Badaruddin menggalai Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan.

“Malam itu, sekitar pukul 9 malam, ketika bulan telah menampakkan wajahnya penuh di langit Jakarta, Pak Irjen memanggil semua staff beliau di TU Irjen untuk masuk ke ruang kerjanya. Kami saling berpandang kebingungan ketika sudah masuk ke ruangan beliau. Entahlah mengapa saat itu kami merasakan suasana yang berbeda saat dipanggil beliau. Pelan Bapak menyampaikan nasihatnya agar kami selalu berdoa dan berusaha dalam segala hal. Hingga akhirnya kami tertengah saat beliau tiba-tiba menyampaikan kata-kata perpisahan. Bukankah pensiun beliau masih bulan Maret tahun depan pikir kami dalam hati. Mata kami yang sudah lelah pun menyalang kembali mendengar kata-kata beliau. Malam itu beliau menyampaikan

kepada kami bahwa besok pagi beliau akan dilantik dalam jabatan baru sebagai Kepala PPAK. Dalam rasa sedih yang meruyak tiba-tiba, kami pun menyampaikan selamat dan ikut berbahagia atas kepercayaan baru yang akan beliau emban.”

“Rasanya baru kemarin saat tiba-tiba se usai rapat yang berlangsung hingga larut, beliau kemudian mengajak kami staff TU-nya menyusuri jalanan ibukota. Saat mobil kemudian berhenti, beliau sigap mengajak kami semua makan. Tak ada rasa jengah meski hanya warung tenda yang buka. Tak ada rasa sungkan meski makanan jelata yang tersedia”.

Selamat bertugas di tempat baru, ayah kami tercinta, Bapak Kiagus Ahmad Badaruddin. Semoga Allah Yang Maha Kuasa selalu menjagamu dalam kesehatan, keselamatan dan keberkahan.





Tut Wuri Handayani

RIZA HELMI

INSPEKTUR V
INSPEKTORAT JENDERAL KEMENTERIAN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA

PENULIS
TITO JUWONO
HISYAM HAIKAL

FOTOGRAFER
AGUS SARWODI

Ingin kami bergegas memenuhi janji bertemu untuk berbagi cerita tentang banyak hal. Namun apa daya jalanan Ibukota lengkap dengan jalan tolnya tak jua bisa mewujudkan keinginan kami. Kami baru sampai di sebuah rumah di bilangan Bekasi tempat kami berjanji untuk bertukar cerita pukul setengah enam. Sebuah senyum menyapa kami.

Bagi yang sudah berada di Inspektorat Jenderal (Itjen) dari tahun 1980-an hingga 2000-an, Bapak Riza Helmi tentu bukanlah sosok yang asing. Beliau mengabdikan hampir dua pertiga usianya kepada Itjen Kemenkeu. Betapa tidak, 39 tahun dihabiskannya meniti karier, mulai dari golongan II/a hingga eselon II.a. Dari pelaksana di TU Inspektorat, hingga Inspektur.

Secangkir kopi mengiringi beberapa *fragmen* masa lalu yang kembali diputar. Sinar matanya sangat berbinar ketika bercerita tentang audit investigasi, hal yang lekat digelutinya jauh sebelum Inspektorat Bidang Investigasi (IBI) berdiri dan menjadi sebagian alasan beliau bergabung dengan IBI. Bagi sebagian orang yang pernah bekerja sama, tentu sangat kenal dengan dua ungkapan beliau.

Ungkapan pertama adalah kalimat tantangan beliau kepada orang-orang yang ketika dipanggil kemudian memberikan keterangan berbelit-belit. Saat orang-orang tersebut sudah tidak terkendalikan, beliau pun merapal ungkapannya tersebut. "Silakan Saudara berbohong. Kami akan ikuti kata-kata Saudara. Suatu saat kaki Saudara akan terbelit oleh kata-kata Saudara sendiri dan membuat Saudara jatuh." Ungkapan beliau tersebut sangat filosofis dan mempunyai pijakan psikologi. Karena pada hakekatnya sangatlah susah membangun kebohongan yang solid, terstruktur dan dan sistematis sehingga seluruh rangkaian cerita akan masuk akal.

Sedangkan ungkapan kedua beliau adalah cerminan rasa rendah hati beliau dan kesadaran betapa berkembangnya ilmu pengetahuan dan kepandaian para pegawai yang datang belakangan. Ungkapan ini juga diwarnai oleh

kesukaan Beliau membaca dan bergelut dengan dunia bela diri. Pemegang sabuk hitam karate ini mengungkapkan "Guru hanya akan dan bisa dikalahkan oleh muridnya sendiri. Namun guru selalu lebih unggul karena kebijaksanaannya." Beliau yakin anak buahnya pasti akan selalu berkembang dan perkembangannya pasti akan cepat dan melewati beliau. Namun sebagai atasan, beliau memiliki kewajiban untuk melihat permasalahan secara luas dari berbagai sisi. Sehingga saat anak buahnya membutuhkan keputusan, maka keputusan yang diambil adalah keputusan yang paling bijaksana. Keputusan yang telah mempertimbangkan berbagai sisi.

Sebagai pegawai yang telah mengabdikan hampir empat dasawarsa di Itjen, tentu banyak hal yang telah dilihat, dialami, dan dipahaminya. Pria kelahiran 28 Agustus 1956 ini pun bercerita tentang integritas para pegawai Itjen dari masa ke masa, mulai berkembang secara *gradual*. Integritas pegawai Itjen jaman dulu tergantung pada pribadi masing-masing. Beda dengan zaman sekarang, integritas sudah menyatu dalam sistem. Semua orang harus ikut dalam sistem. Maka menjadi pegawai sekarang jauh lebih mudah berintegritas karena situasi sudah sangat kondusif.

Pengalaman beliau puluhan tahun bekerja menjadi menarik ketika beliau bercerita tentang bagaimana memimpin anggota tim yang jauh lebih senior. Ketegasan tetap harus dikedepankan. Kepada generasi sekarang, beliau berpesan agar "selalu melihat ke bawah". Perhatikan nasib orang yang ada di bawah kita ketika kita jadi pemimpin, jangan pernah melupakan mereka.

Sebagai penutup, integritas, keberanian dan tanggungjawab adalah tiga kata yang beliau pilih untuk Itjen Kemenkeu. Tak lupa beliau mengingatkan kita semua akan falsafah Ki Hajar Dewantara, *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. Falsafah yang selalu mengena buat kita semua, para atasan dan para bawahan.



Berbagi Inspirasi Lintas Organisasi

DARYANTO

INSPEKTUR JENDERAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

*“Itjen Kemenkeu sudah dapat memberi manfaat, baik ke dalam, maupun ke luar organisasi. Terlebih, adanya *early warning system* dan pemantauan yang berkelanjutan, semakin mendukung Itjen Kemenkeu sebagai organisasi yang mampu membuktikan kredibilitasnya.”*

PENULIS
ILAFI RANI YOASTI
YOPITA BR. KARO SEKALI
DUDUNG RUDI H.

FOTOGRAFER
NUR FAKHIIH WIDIATMOKO

Wawancara siang hari itu diawali dengan cerita-cerita Pak Daryanto, Inspektur Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), semasa pertama kali ditempatkan sebagai ajun akuntan di Irian Jaya. “Dulu berangkatnya naik kapal, Pak, Mbak. Tujuh hari tujuh malam, bayangkan!” serunya memecah rasa gugup kami. Perbincangan yang awalnya kami kira akan terasa kaku dan berat, seketika berubah menjadi hangat.

“Mesra,” jawabnya ketika ditanya bagaimana hubungan Itjen Kemenkeu dan Itjen Kemendikbud selama ini, “seperti tidak ada pembatas atau sekat.” Beliau mengaku sering berinteraksi dengan Itjen Kemenkeu, baik sebelum maupun saat menjabat sebagai Irjen Kemendikbud. Bapak Kiagus Ahmad Badaruddin, beliau sebut sebagai sosok senior dan orang tua, terutama dalam hal substansi pekerjaan Inspektorat. Pendahulunya, Bapak Sonny Loho, pun disebutnya terlebih dahulu mengenalkan bagaimana sebuah instansi pengawasan intern pemerintah di-*manage* secara profesional dan dapat memberikan nilai tambah bagi organisasi.

Pria yang menyelesaikan program *S2 Business Information System* di University of Wollongong, Australia ini kemudian bercerita banyak tentang pengalamannya berinteraksi dan bekerja sama dengan Itjen Kemenkeu. Beberapa kali Itjen Kemendikbud dan Itjen Kemenkeu melakukan tukar ilmu, bahkan telaah sejawat baru-baru ini. “Kalau ingin berguru, Itjen Kemenkeu sangat terbuka untuk *benchmark* dan selalu memilih orang-orang yang benar-benar mengerti untuk menjelaskan,” lanjutnya, “dan kami selalu diingatkan jika ada hal-hal atau peraturan baru yang berkaitan dengan pekerjaan Itjen selaku pengawas intern pemerintah.”

Ditanya soal pandangannya tentang kontribusi Itjen Kemenkeu, lulusan STAN Diploma IV Akuntansi ini merasa bahwa Itjen Kemenkeu sudah dapat memberi manfaat, baik ke dalam, maupun ke luar organisasi. Itjen Kemenkeu dianggap telah dapat memberikan nilai tambah bagi organisasinya, apalagi didukung dengan lingkungan pengendalian yang telah baik juga. “Ditambah lagi dengan adanya *early warning system* dan pemantauan yang berkelanjutan. Kalau sudah begitu, menterinya senang *tuh*,” tambahnya. Ketika ditanya lebih lanjut, beliau menjawab, “Kredibel. Itu satu kata yang saya rasa dapat menggambarkan Itjen Kemenkeu, suatu organisasi yang telah mampu membuktikan kredibilitasnya.”

Bapak yang mengaku senang menulis ini boleh dibilang memiliki harapan yang cukup besar, baik itu bagi Inspektorat di seluruh Indonesia secara umum, maupun Itjen Kemenkeu secara khusus. “Seluruh Inspektorat seharusnya didukung orang-orang yang kuat, kredibel, dan dapat menunjukkan perannya. Dan yang penting lagi, dapat memberikan nilai tambah,” ujarnya, “Itjen Kemenkeu pun harus mau menukarkan ilmu tentang *best practices* audit intern yang ada saat ini. Tidak sampai di situ, kalau bisa juga turut memfasilitasi perkembangan dan berbagi *tips and trick* dengan Inspektorat lainnya.”

Perbincangan telah usai, tetapi benak kami belum jenak. Dalam perjalanan pulang usai bertemu sosok yang mengagumkan ini, kami menyadari dua hal; ternyata begitu banyak harapan besar bagi Itjen Kemenkeu dan inspirasi untuk penyempurnaan dapat diperoleh dari berbagai sumber—salah satunya dari sosok Bapak Daryanto.



Itjen Kemenkeu: Transformer

JUSTAN RIDUAN SIAHAAN

INSPEKTUR JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA

“Kita ada untuk mereka, auditi kita, stakeholder kita. Output kita adalah manfaat buat mereka.”

PENULIS
TITO JUWONO P.
M. HISYAM HAIKAL

FOTO
PRIBADI

Komplek Perkantoran Kementerian Pertanian di kawasan Ragunan memang lumayan teduh. Ia menyisakan sedikit jejak kesejukan Jakarta di masa lalu, ketika polusi belum menjadi bagian tak terpisahkan dari kota ini. Di lantai 4 Gedung B, Pak Justan Riduan Siahaan, Inspektur Jenderal Kementerian Pertanian (Kementan), meluangkan waktu berbincang banyak. Tentang dunia pengawasan intern, tentang Itjen Kemenkeu, tentang instansi yang melahirkannya (BPKP), tentang AAIPI, tentang hidup dan kehidupan.

Secara lugas dan terus terang, Pak Justan menyatakan kekagumannya kepada Pak Hekinus Manao, Inspektur Jenderal Kemenkeu periode 2008-2010. Beliau mencermati perubahan yang secara substansial diterapkan oleh Pak Hekinus di Itjen Kemenkeu. Perubahan paradigma yang sungguh luar biasa, mengingat saat itu arah angin dunia pengawasan intern di Indonesia tidaklah kondusif untuk ide semacam itu. Perubahan paradigma itu –berdasarkan amatan Pak Justan- tercermin dari kualitas laporan audit yang meningkat dan pengawasan yang berfokus di Jakarta. Seperti diketahui, fokus pengawasan berbanding lurus dengan tingkat risiko auditi.

Perubahan seperti itulah yang coba dibawa Pak Justan ke Itjen Kementan. Perubahan paradigma, perubahan orientasi auditor dari sekedar mencari temuan menjadi penyedia solusi bagi auditi. Temuan hanyalah *by product*, perbaikan sistem jauh lebih utama. Membantu auditi dalam meningkatkan efektivitas SPIP adalah bagian dari tugas mulia auditor intern. Kita ada untuk mereka, auditi kita, *stakeholder* kita. *Output* kita sudah seharusnya adalah manfaat buat mereka.

Berbicara tentang IACM, pria lulusan University of Denver ini menganggap capaian level 3 IACM oleh Itjen Kemenkeu sebagai prestasi luar biasa. Keseriusan Itjen Kemenkeu dalam meningkatkan kapabilitasnya benar-benar patut diacungi jempol. Hal demikian sangat layak dijejaki oleh APIP lain yang punya keinginan untuk maju.

Salah satu hal paling fenomenal yang pernah dilakukan Pak Justan adalah menghitung “*cost of audit*”, yang merupakan cikal bakal Standar Biaya Keluaran (SBK) seperti yang kita kenal sekarang ini. Beliau bahkan mampu mengalkulasi berapa kerugian negara apabila aparatnya tidak melakukan apa-apa pada jam kerja, yang dikategorikannya sebagai korupsi.

“Ikhlas itu adalah kombinasi dari kerja dan ibadah”, begitu beliau bertutur menasehati generasi muda yang bakal menjadi tulang punggung APIP di masa depan.

Ketika diminta satu kata yang paling menggambarkan Itjen Kemenkeu, Pak Justan memilih “*Transformer*”. Itjen Kemenkeu dengan segala kiprahnya diharapkan mampu membawa APIP yang tergabung dalam AAIPI melangkah lebih maju, berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.



Itjen Kemenkeu, Guru Bagi Itjen Lain

CRIS KUNTADI

INSPEKTUR JENDERAL
KEMENTERIAN PERHUBUNGAN

“Selain menjadi teladan, Itjen Kemenkeu juga harus mampu untuk terus meningkatkan kapabilitas dirinya agar selalu berkembang.”

PENULIS
ELI SUSIANI BR. GINTING
ANNISA CAESARA HIDAYATI

FOTOGRAFER
TITO JUWONO P.

Inspektorat Jenderal Kementerian Perhubungan (Itjen Kemenhub) adalah salah satu unit pengawas intern pemerintah yang berhubungan erat dengan Itjen Kemenkeu. Di bawah kepemimpinan Bapak Cris Kuntadi, Itjen Kemenhub banyak berkiprah dalam memajukan Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI). Beruntung kami memiliki kesempatan untuk dapat berbincang lebih dalam dengan sosok inspiratif ini. Ketika kami berbincang di siang yang cerah itu, ada banyak hal yang mengemuka dari sosok yang hangat dan terbuka ini.

Itjen Kemenkeu merupakan “Guru” bagi Itjen-Itjen yang lain, begitulah lulusan Erasmus Universiteit Rotterdam, Nederland ini mengawali kesannya tentang Itjen Kemenkeu. Sumber Daya Manusia di Itjen Kemenkeu hampir mencapai ideal, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Di samping itu, rasa kebutuhan oleh auditi kepada Itjen Kemenkeu sudah ada.

Pria kelahiran Banyumas, 24 Juni 1969 ini kemudian menjelaskan bahwa Itjen Kemenkeu telah menerapkan fungsi *consultant* dan *catalyst* dengan baik dan perlu dibagikan kepada Itjen lainnya. Lembaga pemeriksa eksternal seperti Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), memang dianggap punya banyak ilmu terkait audit, namun hanya sebatas ilmu yang sifatnya teknis, misalnya diklat penjaminan mutu. Di lain pihak, Itjen Kemenkeu bukan hanya memberikan pengetahuan tentang audit, namun juga menghasilkan laporan revidu yang berguna untuk membangun kualitas laporan Itjen itu sendiri.

Terkait dengan AAIPI, pria yang senang mengajar ini berpendapat peran Itjen Kemenkeu sangatlah strategis. Mulai dari jabatan ketua AAIPI periode awal hingga saat ini masih dipegang oleh Irjen Kemenkeu, begitu pula kepanitiaan dan anggaran yang digunakan selama ini untuk acara AAIPI masih berasal dari Kemenkeu. Ilmu yang dibagikan oleh Itjen Kemenkeu pun sangat beragam, mulai dari *quality assurance*, perumusan kode etik hingga bahasan tentang peran Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) sebagai *consultant* dan *catalyst*.

Namun ada satu kritik membangun yang beliau tujukan kepada Itjen Kemenkeu. Itjen Kemenkeu memiliki banyak ilmu namun hanya disimpan untuk dirinya sendiri, atau hanya dibagi ketika yang lain berkunjung untuk konsultasi atau melakukan *benchmarking*. Seharusnya Itjen Kemenkeu dapat bersikap lebih aktif untuk mengunjungi APIP lain dengan tujuan membagikan ilmu yang Itjen Kemenkeu miliki.

“*Benchmark*” adalah salah satu kata yang beliau pilih untuk menggambarkan Itjen Kemenkeu. Selain menjadi teladan, Itjen Kemenkeu juga harus mampu untuk terus meningkatkan kapabilitas dirinya untuk terus berkembang. Kata tersebut ibarat dua sisi mata koin yang mengandung pujian, namun di sisi lain juga mengandung beban. Selanjutnya, tugas Itjen Kemenkeu untuk terus berusaha menjadi teladan bagi Itjen yang lain.



Itjen Kemenkeu adalah Role Model!

SLAMET SOEDARSONO

INSPEKTUR UTAMA
KEMENTERIAN PERENCANAAN PEMBANGUNGAN NASIONAL/BAPPENAS

“Interaksi dengan Itjen Kemenkeu adalah konstruktif, yaitu konsultatif dan edukatif.”

PENULIS
YOPITA BR. KARO SEKALI
INDRIE YULI P.

FOTOGRAFER
NUR FAKHIH W.

Selasa, 27 September 2016, Bapak Slamet Soedarsono, Inspektur Utama Bappenas, menyambut kami dengan ceria dan penuh semangat. Beliau pun mengawali ceritanya tentang peran strategis Itjen Kemenkeu serta kontribusinya dalam pengawasan intern. Pria kelahiran Nganjuk ini mengatakan bahwa Itjen Kemenkeu adalah Aparatur Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yang spesial karena berada di bawah Menteri Keuangan yang mempunyai tugas sebagai Bendahara Umum Negara (BUN).

“Fakta menunjukkan bahwa Itjen Kemenkeu memang *elite*. Kualifikasi auditornya jempolan dan kontribusinya hebat. Maka, wajar jika IACM sudah level 3,” tegas pria yang telah menjabat sebagai Inspektur Utama (Irtama) Bappenas sejak tahun 2011 ini, “Itjen juga mengantarkan Kemenkeu untuk nilai Reformasi Birokrasi yang tinggi dan menjadi *role model* bagi seluruh K/L.”

Secara ringkas, interaksi antara Inspektorat Utama Bappenas dengan Itjen Kemenkeu dinilai sangat konstruktif, yaitu interaksi yang konsultatif dan edukatif. Pejabat yang memiliki sertifikat CGAP (*Certified Government Auditing Professional*) ini menuturkan rasa syukur, meskipun Kemenkeu merupakan kementerian yang sangat besar, namun Itjen tetap rendah hati dan tidak mengabaikan kantor-kantor kecil serta bersikap apresiatif. Itjen Kemenkeu juga bermurah hati memberikan izin untuk mereplikasi *WiSe*. Kerjasama yang paling mutakhir pada 2016, Itjen Kemenkeu dengan auditor-auditor yang kompeten melakukan telaah seawat terhadap Inspektorat Utama Bappenas, sehingga memberikan semacam *road map* pengembangan.

Perihal kontribusi Itjen Kemenkeu terhadap Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI), beliau pun mengaitkannya dengan kata *leadership*. Itjen Kemenkeu memiliki kemampuan

dalam hal kepemimpinan yang luar biasa efektif untuk meningkatkan kapasitas Inspektorat lain. Termasuk dengan adanya inovasi Pendampingan untuk Peningkatan Opini (PEPITO) yang diprakarsai oleh Komite Pengembangan Profesi AAIPI. Itjen Kemenkeu memotori PEPITO dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan persoalan. Kegiatan tersebut bukan hanya sekadar rencana hitam di atas putih, hingga saat ini ibarat bola sudah menggelinding menuju gawang.

Bapak yang memiliki senyum ramah ini pun berharap besar terhadap Itjen Kemenkeu agar dapat mengalokasikan *resources by design* yang dimulai dari perencanaan dan tidak hanya merespon permintaan. Hal ini antara lain dalam bentuk akses yang lebih terbuka bagi K/L dan daerah untuk mempelajari *best practice* Itjen Kemenkeu. Selain itu, Itjen Kemenkeu juga diharapkan menjadi mediator antara K/L dan unit-unit kerja di lingkungan Kemenkeu. Salah satu contohnya adalah terkait persoalan hibah akrual basis. Ada perbedaan pendapat antar Direktorat Jenderal yang cukup signifikan dan hanya Itjen yang dapat memediasi keduanya.

Menutup perbincangan, beliau mengusulkan peran Itjen Kemenkeu yang lebih besar dalam komunikasi antara K/L dan BPK. Itjen Kemenkeu ibarat *SPI holding company* yang harus duduk bersama terlebih dahulu dengan auditor eksternal. Setelah isu-isu pokok tuntas, baru BPK bertemu dengan masing-masing K/L. Beliau sangat optimis, dengan kepemimpinan Ibu Menteri Keuangan yang didukung penuh oleh Pak Irjen, harapan-harapan tersebut akan mudah diwujudkan.